

# **KEBERMAKNAAN HIDUP ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



## **SKRIPSI**

Disusun Oleh:

**NURUL HIDAYAH**

**NIM. 08710130**

Pembimbing: Mustadin Taggala, S.Psi.,M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayah  
NIM : 08710130  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya adalah asli hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dalam skripsi ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain maka saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 03 Juli 2013

Yang menyatakan



**Nurul Hidayah**

NIM. 08710130

## **SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Saudari Nurul Hidayah  
Lamp : 1 Ekslemplar

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Hidayah  
NIM : 08710130  
Prodi : Psikologi  
Judul : Kebermaknaan Hidup pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis

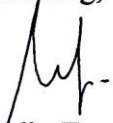
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan kami semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

*Wassalamu'alikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 17 Juni 2013  
Pembimbing,

  
Mustadin Taggala, S.Psi., M.Si  
NIP.198202202009011006



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571  
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1134 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **KEBERMAKNAAN HIDUP ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Nurul Hidayah

NIM : 08710130

Telah dimunaqosyahkan pada : Jumat, tanggal: 28 Juni 2013  
dengan nilai : 88.66 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Mustadin, M.Si

NIP. 19820220 200901 1 006

Penguji I

Satih Saadiyah Dipl.Psy. M.Si  
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Sara Palila, MA  
NIP. 198110142009012004

Yogyakarta, 11 November 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Didung Abdurahman, M.Hum

NIP. 19630306 198903 1 010

## MOTTO

*Kata yang paling indah di bibir umat manusia adalah kata “ibu” dan panggilan paling indah adalah “ibuku”. Ini adalah kata yang penuh harapan dan cinta, kata manis dan baik yang keluar dari kedalaman hati*

*-Kahlil Gibran-*

*Pandanglah hari ini. Kemarin sudah menjadi mimpi. Dan esok hari hanyalah sebuah visi. Tetapi hari ini yang sungguh nyata menjadikan kemarin sebagai mimpi kebahagiaan, dan setiap hari esok sebagai visi harapan*

*-Aleander Pope-*

*Percayalah pada mimpi-mimpimu maka semua jagat raya akan membantu mu untuk mewujudkannya*

*(Paolo Coelho)*

*Seuntai kasih membuat kita sayang, Seucap janji membuat kita percaya, Sekecil luka membuat kita kecewa, Sepucuk cinta membuat kita hidup lebih bermakna*

*(Nurul Hidayah)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas berkah, Rahmat,  
serta kemudahan yang diberikan-Nya, karya sederhana ini  
Kupersembahkan Kepada :*

*Almamaterku tercinta  
Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Keluargaku, Bapak, Ibundaku, dan Saudara-saudara Kandungku  
yang tercinta  
Terimakasih atas segala perjuangan, doa, cinta, dan kasih sayang  
penuh yang selalu diberikan untukku*

*Dan Semua Sahabat yang selalu mendukungku hingga karya ini dapat  
kupersembahkan kepada kalian*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah Robbil 'Alamin*, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan dan penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. sebagai dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membagikan ilmu serta inspirasi dalam perkuliahan, beserta Bapak Oman Fathurrohman, M.Ag, selaku Pembantu Dekan I dan Bapak Andy Dermawan, M.Ag sebagai Pembantu Dekan III yang telah mempermudah dalam proses-proses di fakultas dan memberikan banyak motivasi.
2. Bapak Zidni Immawan Muslim, M.Si. sebagai Ka Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan, dukungan serta kepercayaan kepada peneliti.
3. Bapak Benny Herlena. M.Si. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan jalan studi peneliti dari awal kuliah sampai selesai dan selalu memberi motivasi buat peneliti.
4. Bapak Mustadin Taggala, M.Si. sebagai dosen pembimbing skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak bimbingan pada

peneliti mulai dari awal penyusunan skripsi, *support* dan tak lelah dalam memberikan motivasi bagi peneliti.

5. Ibu Satih Saidiyah, Dipl.Psy., M.Si. yang telah memberikan banyak masukan saat seminar proposal serta penguji pada munaqosyah beserta Ibu Sara Palila, S.Psi, Psi., M.A yang telah menjadi penguji pada munaqosyah.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi dan seluruh karyawan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, atas segala kesempatan, ilmu pengetahuan, dan fasilitas yang diberikan.
7. Bapak kepala Sekolah Lanjutan Autis Fredofius beserta para Guru yang telah memberikan izin dan mencarikan subjek penelitian untuk peneliti dan menerima peneliti dengan baik dan telah membantu memberikan info bagi peneliti.
8. Pada kedua Informan yang sudah memberikan inspirasi dan waktu berharga buat peneliti dalam menyusun skripsi, Bu Eta dan Bu vivit.
9. Ibu dan bapak tercinta yang telah ikhlas memberikan kasih sayang kepadaku sepenuh hati dan senantiasa membimbingku ke jalan yang engkau ridloi. Kalian merupakan harta yang sangat berharga bagiku. Semoga dengan karya sederhana anakmu ini dapat membalas sedikit kebahagiaan yang selama ini telah engkau berikan.
10. Saudara-saudara kandungku: Kak Zain dan Adek-adekku tersayang Dek Fauzan, Dek Ahmad, Dek Ayat. Terima kasih atas motivasi dan kasih sayang yang kalian berikan kepadaku selama ini.
11. Seluruh keluarga besar, terima kasih untuk doa, bantuan dan dukungannya.

12. Sahabat-sahabat terbaikku: Handayani, Khikmah, Masruhin, Novitri, Ayu, Nina, Teh Binar, Mbak Hury, Hanifah dan Munga. Terima kasih kalian telah mendukung dan memberikan banyak masukan kepadaku dari awal hingga selesai pengerjaan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2008 dan 2009 kelas E, F, dan G tanpa terkecuali yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Terima kasih untuk semua yang telah memberikan dukungan, semangat dan keramahannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini, Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua dengan yang lebih baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 17 Juni 2013

Peneliti,

Nurul Hidayah  
NIM. 08710130

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritis .....	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Autisme .....	12
1. Pengertian .....	12
2. Penyebab Autisme .....	15
3. Dampak Autisme Terhadap Perasaan orang Tua .....	16
B. Kebermaknaan Hidup.....	17
1. Pengertian Kebermaknaan Hidup.....	17
2. Sumber Makna Hidup.....	19
3. Cara Menemukan Makna Hidup.....	21
C. Pertanyaan Penelitian .....	24

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Fokus Penelitian .....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Subjek dan Latar Penelitian .....	27
1. Subjek Penelitian .....	27
2. Latar Penelitian / Orientasi Kanchah.....	28
E. Metode Pengambilan Data .....	29
1. Wawancara .....	29
2. Observasi .....	30
F. Keterpercayaan Penelitian.....	31
1. Kredibilitas .....	31
2. Tranferabilitas .....	31
3. Konfirmabilitas .....	38
G. Metode Analisis Data .....	32
1. Reduksi Data .....	32
2. Penyajian Data.....	32
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi .....	33
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Persiapan Penelitian .....	34
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	36
C. Hasil Penelitian .....	38
1. Profil Informan .....	39
a. Informan AT.....	39
b. Informan ED .....	39
2. Hasil Wawancara dan Observasi .....	40
<b>a. Informan AT .....</b>	<b>40</b>
1. Reaksi Emosi.....	40
2. Berusaha Mencari Bantuan Medis .....	41
3. Cara Menemukan Makna Hidup .....	43
4. Faktor Pendorong dan Penghambat .....	47

5. <i>Self Awareness</i> .....	49
6. Makna Hidup.....	50
7. Bagan Proses Menemukan makna hidup Informan AT .....	53
<b>b. Informan ED .....</b>	<b>54</b>
1. Reaksi Emosi .....	54
2. Berusaha Mencari Bantuan Medis.....	56
3. Cara Menemukan Makna Hidup.....	57
4. Faktor Pendorong dan Penghambat.....	62
5. <i>Self Awareness</i> .....	63
6. Makna Hidup .....	64
7. Bagan Proses Menemukan makna hidup Informan ED.....	66
3. Hasil <i>Cross Check</i> dengan <i>Significant Others</i> .....	67
<b>D. Pembahasan .....</b>	<b>72</b>
1. Reaksi Emosi .....	72
2. Berusaha Mencari Bantuan Medis .....	76
3. Cara-cara Menemukan Makna Hidup.....	78
4. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	85
5. <i>Self Awareness</i> .....	86
6. Makna Hidup .....	88
7. Bagan proses menemukan makna hidup informan AT dan ED ....	91
<b>BAB V Ibadah: Upaya Menemukan Makna Hidup OrangTua dengan Anak</b>	
<b>Atis.....</b>	<b>92</b>
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Proses menemukan makna hidup informan 1 (AT) .....	53
Bagan 2. Dinamika Proses Menemukan Makna Hidup Informan 2 (ED) .....	66
Bagan 3. Dinamika Proses Menemukan Makna Hidup Informan 1-2 .....	91



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide wawancara informan .....	110
Lampiran 2. Guide wawancara <i>significant other</i> .....	112
Lampiran 3. Verbatim wawancara informan AT.....	113
Lampiran 4. Verbatim wawancara informan AT.....	120
Lampiran 5. Verbatim Wawancara informan Ibadah AT.....	129
Lampiran 6. Verbatim wawancara <i>significant other</i> AT.....	133
Lampiran 7. Verbatim wawancara <i>significant other</i> AT .....	134
Lampiran 8. Verbatim wawancara <i>significant other</i> AT .....	135
Lampiran 9. Verbatim wawancara informan ED.....	137
Lampiran 10. Verbatim wawancara informan ED.....	150
Lampiran 11. Verbatim Wawancara informan Ibadah ED.....	162
Lampiran 12. Verbatim wawancara <i>significant other</i> ED.....	168
Lampiran 11. Verbatim wawancara <i>significant other</i> ED.....	170
Lampiran 12. Verbatim wawancara <i>significant other</i> ED.....	173
Lampiran 13. Observasi informan AT.....	174
Lampiran 14. Observasi informan ED.....	175
Lampiran 15. Pengkodean hasil wawancara informan AT.....	177
Lampiran 16. Pengkodean hasil wawancara <i>significant other</i> AT.....	182
Lampiran 17. Pengkodean hasil wawancara <i>significant other</i> AT.....	182
Lampiran 18. Pengkodean hasil wawancara <i>significant other</i> AT.....	183
Lampiran 19. Pengkodean hasil wawancara informan ED.....	184
Lampiran 20. Pengkodean hasil wawancara <i>significant other</i> ED.....	192

Lampiran 21. Pengkodean hasil wawancara <i>significant other</i> ED.....	192
Lampiran 22. Pengkodean hasil wawancara <i>significant other</i> ED.....	193
Lampiran 23. Kategorisasi hasil wawancara informan AT.....	196
Lampiran 24. Kategorisasi hasil wawancara informan ED.....	198



# **KEBERMAKNAAN HIDUP PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISM**

Nurul Hidayah

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

## **INTISARI**

Makna hidup adalah suatu hal yang penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Makna hidup dapat diperoleh oleh kedua orang tua dari anak autis melalui ibadah. Dengan ibadah para orang tua berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan, mencari keberkahanNya, rahmatNya dan keridoanNya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan maka para orang tua mampu menemukan makna hidup yang dibutuhkan. Melalui ibadah ia akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, harapan dan kebahagiaan.

Adapun *tujuan* dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orang tua menemukan makna hidup ketika memiliki anak autis, apa saja masalah yang dihadapi dalam menemukan makna hidup, serta faktor apa saja yang mendorong dan menghambat orang tua dalam menemukan makna hidup. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *metode fenomenologi* yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.

*Hasil penelitian* ini menunjukkan bahwa kedua informan tabah dan sabar dalam mengurus anaknya yang autis. Dalam menemukan makna hidup, kedua informan melewati beberapa proses yaitu, setelah anak di diagnosis autis oleh dokter, kedua informan berusaha mencari bantuan medis, mengikuti seminar mengenai autis, mendapatkan dukungan dari teman, keluarga, sahabat, para orangtua yang memiliki anak autis. Adapun faktor penghambat yang dirasakan oleh kedua informan adalah ketika ia tidak memiliki visi yang sama dengan suami. Sementara itu cara menemukan makna hidup bagi kedua informan yaitu dengan cara mengelola emosi, optimisme, hubungan sosial, melakukan kegiatan positif, dan meningkatkan ibadah (kedekatan dengan Tuhan). Setelah melakukan semua hal tersebut, maka informan merasakan *Self Awareness*, mulai menemukan makna hidup yang lebih baik, menjalani hidup dengan bahagia, mendalami agama, mengerem hal-hal duniawi serta tawakkal dengan tetap menatap tujuan hidup yang lebih baik.

Kata kunci: *Makna Hidup, Autis, dan Ibadah* .

# The Meaning Of Life Parenting the Possessed Child Autism

Nurul Hidayah

*Study Program of Psychology State Islamic University Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## ABSTRACT

*The meaning of life is an important, valuable and giving a special value to somebody. If the meaning of life is successfully found and conducted well, thus it will cause the life felt so meaningful and necessary. The Autism's parents can acquire the meaning of life from worshiping (get closer to the God). Start of worship and believe of God, the Autism's parents trying to being closer to the God, seeking for His mercies and sincere. By closing up to the God, the parents of Autism gain the peace, hopes, calm, and felt so happy.*

*This research is aim to knowing how the Autism's parents can find the meaning of life, what kind of the problem which is faced in finding the essence of life, and how the process of seeking the meaning of life it self. The kind of this research is qualitative research with fenomenology. The data collection is by observing and interview method.*

*The results of the research clue that both of the informant were great parents, patient and determined to take care of their Autism's children. To find the meaning of life, both of the informant passed some process that is after the child diagnosed by the doctor. Both of them trying to seek for a medical help, joining the Autism seminar, getting support from family, friends and the parent who has an Autism children. In other side that the restriction factor is when both of informant didn't have same vision with their husbands. Meanwhile to find the meaning of life of both informant are emotional management, optimism, good social relationship, doing positive activities, and getting closer to the God. After all were done, the informant felt self awareness, found better meaning of life, make better life, religious in depth, cut worldly stuff, and also submit to face the better life destination.*

*Key word: Meaning of life, Autism and Worship*

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak yang terlahir sempurna merupakan harapan semua orang tua. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani, tetapi harapan itu tidak selalu dapat terwujud. Kenyataan bahwa anak yang dimiliki tidaklah sama dengan anak-anak lain pada umumnya merupakan salah satu hal yang haruslah diterima apa adanya.

Beberapa orangtua memunculkan reaksi bervariasi atas kehendak tuhan tersebut, bahwa anaknya mengalami gangguan dalam hal ini autisme (Sarasvati, 2004). Angka kejadian autis di dunia telah mencapai 15-20 per 10.000 anak (0,15-0,2%), meningkat tajam dibanding sepuluh tahun lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak. Jumlah anak autis di seluruh dunia pada tahun 2007 sebanyak 35 juta dan pada tahun 2008 mencapai 60 juta. Setiap tahun angka autisme meningkat pesat. Data dari *Centre for Disease Control and Prevention Amerika Serikat* menyebutkan, kini 1 dari 110 anak di Amerika menderita autis. Angka ini naik 57 persen dari data tahun 2002 yang memperkirakan angkanya 1 dibanding 150 anak.

Menurut Dr. Widodo pada tahun 2008, menyatakan bahwa diperkirakan jumlah anak autis di Indonesia dapat mencapai 150-200 ribu orang. Sedangkan menurut Kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur Suwanto mengatakan, di Jawa Timur tahun 2009 terdapat 388 SLB dengan jumlah siswa 13.159 orang. Selain itu, terdapat 93 sekolah inklusi dengan siswa berkebutuhan khusus 1.476 anak dan

15% diantaranya adalah anak autis. Sedangkan di Indonesia sendiri data menunjukkan penderita autis telah mencapai 1 dari 150 anak yang lahir dan diperkirakan meningkat secara drastis (<http://autis.blogspot.com/>).

Fakta menunjukkan kepada kita bahwa masalah anak autis telah menjadi isu hangat yang dibicarakan oleh para pakar psikologi, neurologi, pemerhati masalah autis, pekerja sosial, para pendidik khusus, para mahasiswa terutama mahasiswa jurusan pendidikan luar biasa, dan masyarakat dewasa ini. Isu autistik baru muncul kepermukaan setelah ditemukan anak yang mengalami gangguan autistik (Hadis, 2006).

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berintraksi dan berkomunikasi (Yuwono, 2009).

Menurut Savira (2009) gejala autis sudah tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Perkembangan mereka terganggu terutama dalam komunikasi intraksi, dan perilaku. Gangguan ini umumnya menyebabkan anak menghadapi berbagai permasalahan baik pada dirinya sendiri, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sekitarnya.

Anak autistik ditinjau dari masa kemunculannya atau kejadiannya dapat terjadi sejak lahir yang disebut dengan autistik klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga umur 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tetapi

pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun/ mundur. Hal ini disebut dengan autistik regresi (Yuwono, 2009).

Ibu yang mempunyai anak autis dalam kaitannya dengan makna hidup terkadang mengalami kesulitan dalam mencari arti dan tujuan hidup, sehingga membuat seorang ibu harus menjalani kehidupan dengan penuh semangat, gairah hidup, jauh dari perasaan hampa, serta mempunyai kesabaran dan ketabahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk dapat memaknai kehidupannya dalam tujuan yang harus dicapai, sehingga semua kegiatan menjadi lebih terarah (Safaria, 2005).

Makna hidup merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan sikap. Seorang manusia bebas untuk memilih dan mengambil sikap atau jalan hidupnya, dalam menentukan segala sesuatunya yang bersifat pribadi, yang kemudian akan berusaha mengembangkan keberadaannya berdasarkan segala potensi yang ada pada dirinya. Kesanggupan untuk menerima, melampaui, mengubah, dan menjadikan dirinya sebagai sesuatu yang diinginkan akan mengarahkan individu kepada pencapaian suatu makna.

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan berarti dan berharga dan akan menimbulkan perasaan bahagia. Menurut Bastaman (2007), jika keadaan hidup tanpa makna terjadi pada manusia secara berturut-turut, maka akan menimbulkan gangguan psikis, atau simtom yang dinamakan sebagai *neurosis noogenik*. Gangguan ini dapat dipahami dengan menyadari gejala-

gejalanya, seperti timbulnya keluhan-keluhan bosan, perasaan hampa, penuh keputusasaan, hilangnya inisiatif, dan merasa hidup tidak ada artinya, menjalani hidup seperti tanpa tujuan.

Makna hidup setiap orang bisa berbeda-beda dan tidaklah sama. Berbeda pula dari waktu ke waktu, berbeda tiap hari bahkan setiap jam. Setiap orang mempunyai visi dan misinya masing-masing dalam menjalankan kehidupan, sehingga pandangan, orientasi dan prioritasnya dalam hidup pun berbeda-beda (Bastaman, 2007).

Frankl (dalam Bastaman, 2007) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup yang bersifat personal ini dapat berubah, baik seiring berjalannya waktu maupun karena adanya perubahan situasi dalam kehidupan begitu pula halnya dengan para orang tua, baik yang menerima atau yang menolak keadaan anaknya yang tidak normal seperti kebanyakan anak lainnya. Keadaan yang demikian kemungkinan mengubah makna hidup yang sudah ada sebelumnya pada diri orang tua, karena ada situasi dan keadaan baru dalam kehidupannya yang tidak terduga.

Pada kenyataannya masih banyak ibu anak autis yang belum menghayati hidupnya sebagai hidup bermakna yang ditunjukkan dengan kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan kecewa dan malu, perasaan marah, serta perasaan bersalah dan mudah putus asa (Safaria, 2005). Padahal keluarga merupakan lingkungan sosial yang secara langsung mempengaruhi, menentukan kepribadian dan kesehatan mental individu (Notosoedirdjo & Latipun, 1999).

Menurut pandangan psikodinamik, keluarga merupakan lingkungan mikrosistem, yang menentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. keluarga

lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. Dalam artian keluarga tetap bertahan sebagai institusi penting bagi anak (Notosoedirdjo & Latipun, 1999). Kenyataannya tidak semua orang tua mampu memahami kondisi anaknya terlebih yang memiliki gangguan psikologis seperti autisme.

Salah satu contoh kasus yang telah peneliti temui dilapangan melalui observasi dan wawancara terhadap salah dua orang tua yang memiliki anak autis. Beliau menceritakan dari awal mula ia mengetahui tentang anaknya yang mengalami gangguan autis.

*Saya melihat ciri-ciri perilaku yang aneh pada anak saya, artinya perilaku yang tidak seperti anak pada umum lainnya. saya mengetahui hal itu saat anak saya berumur dibawah 2 tahun. Tadinya kurang dari enam belas bulan anak saya bisa mengucapkan kata mama, papa, dadah. Tapi belakangan kata-kata itu hilang dengan sendirinya, dan dengan bertambahnya umur hampir 2 tahun, anak saya menunjukkan perilaku yang aneh. Seperti meminta susu menarik-narik tangan saya, berjalan nyinjit, dan mengoceh dengan bahasa planet. Jam tidur mulai tidak teratur, marah tanpa sebab. Dari situlah saya mulai curiga, jangan-jangan anak saya autis. Saat itu saya masih di Makasar dan saya mencari informasi mengenai perilaku anak saya .Saat umur 5 tahun anak saya di diagnosis dokter mengalami autisme. saya saat itu belum yakin dan tidak percaya bahwa anak saya mengalami autis sehingga saat itu saya tidak mempunyai tujuan dan alasan untuk hidup,karena belum siap dengan keadaan anak saya.(AT:16/03/2013).*

Menjadi orang tua dari anak autis memang tidak mudah dan membutuhkan perjuangan dan usaha dalam mencari informasi sebanyak banyaknya mengenai autis,sikap tidak menerima, sedih dan menutup diri adalah hal itu sudah biasa terjadi pada orang tua. sama dengan yang dialami oleh informan yang kedua yaitu:

*Anak saya didiagnosa autis oleh dokter saat anak saya umur 2 atau 3 tahun, saat itu saya baru mempunyai anak, masih bekerja. Saat mengetahui anak*

*saya mengalami gangguan autis saya sangat sedih, down, dan belum bisa menerima keadaan anak saya. saya belum yakin bahwa anak saya mengalami gangguan autis sehingga saya melakukan tes darah, tes rambut, scan otak. Dari hasil tes itu ternyata di dalam darah anak saya terdapat logam berat. saya down dan disaat itu saya merasa bahwa hanya diri saya saja yang mengalami hal ini dan juga merasa bahwa saya tidak mempunyai tujuan kedepannya, dan juga dari keluarga saya disalahkan karena mempunyai anak yang mengalami autis.*

*(ED: 17/03/2013)*

Sikap orang tua diatas menunjukkan bahwa betapa sulitnya menjadi orang tua dari anak autis, sehingga hal ini membutuhkan kekuatan dan kesabaran yang lebih besar dari pada memiliki anak normal lainnya. Disinilah makna hidup akan berperan penting dalam kehidupan orang tua, agar orang tua tetap dapat mengambil sikap yang tepat pada keadaan yang tidak berkenan dalam hidup ini.

Menurut Bastaman (2007), ketika orang tua tidak mampu menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka biasanya akan menimbulkan frustrasi eksistensial, dimana orang tersebut merasa tidak mampu lagi mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, merasa hampa, tidak bersemangat dan tidak mempunyai tujuan hidup.

Mebutuhkan usaha yang besar untuk membalikkan keadaan seperti semula dari kehidupan yang kurang bermakna, menuju kehidupan yang penuh dengan makna (Safaria, 2005) selanjutnya seseorang yang telah terpenuhi dalam pemaknaan hidupnya akan menjalani kehidupan dengan penuh semangat, gairah hidup dan jauh dari perasaan hampa. Mereka memaknai hidupnya dalam tujuan-tujuan yang harus dicapai sehingga kegiatan mereka menjadi lebih terarah (Maulana, 2007).

Dari contoh kasus yang diuraikan diatas, kemudian menjadi dasar dari penelitian ini, bahwa penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autis.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Proses pencarian makna hidup pada orangtua yang memiliki anak autis, apa saja masalah yang dihadapi dalam menemukan makna hidup, dan Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat orang tua dalam proses pencarian makna hidup. Hal ini hanya dapat dijawab melalui wawancara mendalam dengan subyek yang bersangkutan, yaitu orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan autis.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pencarian makna hidup orang tua ketika memiliki anak autis, dan apa saja masalah yang dihadapi dalam menemukan makna hidup, serta faktor apa saja yang mendorong dan menghambat orang tua dalam proses pencarian makna hidup.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

##### **1) Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas wawasan serta wacana dalam psikologi klinis dan perkembangan, khususnya berkaitan dengan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

##### **2) Manfaat Peraktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang mempunyai anak autis dalam memberikan pemahaman baru tentang makna hidup, sehingga dapat lebih mensyukuri hidup dan anugrah yang diberikan tuhan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua yang mempunyai anak autis untuk menemukan makna hidup dalam dirinya, sehingga mampu mengatasi permasalahan yang terjadi dan dapat melakukan hal-hal yang lebih bermakna serta berharga bagi dirinya, keluarga dan orang lain, termasuk pola asuh bagi anak autis.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini membuat dua variabel yaitu makna hidup dan autisme, maka keaslian dari penelitian ini dari dua variabel tersebut. Untuk menambah kadar keasliannya, berikut acuan beberapa literatur dan juga penelitian yang membicarakan tentang variabel tersebut. Telah banyak penelitian sejenis lainnya tentang autisme dan makna hidup yang dilakukan. Diantaranya yang pernah peneliti baca adalah:

1. Penelitian oleh: Naila Ramdhani dan Retty Thiomina (n.d.) yang berjudul “*Mengenal Emosi Anak-Anak Autistik*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitiannya adalah 3 anak berumur 8 tahun berjenis kelamin perempuan dan laki-laki yang sudah diagnosis oleh dokter terkena gangguan autistik.
2. Penelitian oleh: Ratnadewi (n.d.) yang berjudul “*Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autisme dan mengikuti terapi biomedis, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara semistruktur dan observasi nonpartisipan.
3. Penelitian oleh: Khatisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi (2011). Yang berjudul “*Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Dipanti Asuhan*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dimana metode pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 51 orang. Sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah semua remaja penghuni panti asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara dengan usia dari 15 sampai 21 tahun. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil analisis data diperoleh nilai korelasi  $r_{xy} = 0,595$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja panti asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara, artinya semakin tinggi konsep diri pada remaja, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri yang dimilikinya, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidupnya.

4. Penelitian oleh: Rahayu Satyningtyas dan Sri Mulyati Abdullah yang berjudul *“Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik”* subyek penelitian pada penelitian ini adalah penyandang cacat fisik pada lembaga SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak), lembaga SIGAP (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel), dan lembaga CIQAL (Senter of Infoving Qualivied Activity in Live of People with Disabilities) sebanyak 36 orang.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disebutkan bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan antara lain:

1. Kedua anak informan terlahir dengan normal. Saat umur 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tapi pada saat umur lebih dari 2 tahun menunjukkan kemuduran. Hal ini disebut dengan autisme regresi.
2. Penyebab autisme dari kedua anak informan juga berbeda. Dalam darah anak informan AT terdapat logam berat dan kepala bagian kanan depan

mengalami gangguan dan tidak berfungsi secara normal. Bisa juga karena disebabkan oleh gen dari suami informan. Dari pihak suami informan ada yang mengalami cacat dan sekolah di sekolah khusus (SLB). Ciri-ciri autisme pada anak informan AT yaitu, anak informan mulai menggunakan kata-kata planet, berjalan dengan menjinjit, meminta sesuatu dengan menarik-narik, membeo ( sering mengulang perkataan yang diucapkan oleh orang lain), dan pola tidur mulai tidak teratur. Berbeda dengan anak informan ED. Ciri- cirinya anak informan kalau diajak bicara tidak pernah melihat kearah orang yang bicara, sering memukul kepala saat mendengar suara keras dan ramai, didalam darah terdapat logam berat, sensitif pada pendengaran, sering mengamuk dan berteriak.

3. Informan AT mempunyai satu anak yaitu yang mengalami autisme. Informan ED mempunyai 2 anak. yang mengalami autisme anak pertama.
4. Penelitian ini berfokus pada proses menemukan makna hidup pada orangtua yang memiliki anak autisme.
5. Dari hasil penelitian ini didapatkan hal baru yaitu "IBADAH: upaya menemukan makna hidup orangtua dengan anak autisme".
6. Perbedaan lainnya yaitu judul, lokasi penelitian, karakteristik subjek, dan metode analisis data.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penemuan dalam penelitian ini, proses menemukan makna hidup pada tiap informan berbeda-beda dikarenakan faktor dan latar belakang. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, yaitu:

- 1) Kedua informan memiliki latar belakang yang sama, yaitu anak dari kedua informan mengalami gangguan autisme.
- 2) Latar belakang keluarga, pendidikan, usia, sosial dan keimanan yang berbeda maka proses menemukan makna hidup oleh masing-masing informan juga berbeda.
- 3) Cara menemukan makna hidup pada kedua informan sama, dimana yang dilakukan oleh kedua informan adalah mengelola emosi, optimisme, hubungan sosial, kegiatan positif dan meningkatkan ibadah, berusaha mencari bantuan medis, self awareness, reaksi emosi, tujuan hidup.
- 4) Masalah yang dihadapi oleh setiap informan dalam mencari makna hidup berbeda-beda. Misalnya informan AT mengalami masalah antara suami dan istri karena tidak mempunyai visi yang sama, sedangkan pada informan ED masalah dalam menemukan makna hidup ada pada anaknya sendiri dan juga harus mempunyai visi yang sama antara suami dan istri.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat dalam menemukan makna hidup dari kedua informan berbeda-beda, diantaranya informan AT mendapat

dukungan dari para keluarga, teman, suami, lingkungan dan sesama ibu-ibu dari anak autisme, danyang menjadi penghambatnya adalah orang yang menyepelekan gangguan autisme. Sedangkan pada informan ED faktor pendukungnya dari suami, teman, saudara dan lingkungan sekitar dan penghambatnya adalah kalau tidak mempunyai visi yang sama dengan suami dan keluarga.

- 6) Makna hidup dapat diperoleh oleh semua orang terutama kedua informan dengan ibadah, melalui ibadah para informan berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan, mencari keberkatannya, Rahmatnya, dan Keridoannya. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan maka para informan dapat menemukan makna hidup yang dibutuhkan, dengan melakukan ibadah akan mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan penuh dengan harapan.
- 7) Makna hidup tidak hanya di temukan dalam keadaan senang, akan tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan atau musibah, seperti halnya kedua informan yang memiliki anak autis. Selama kita masih bisa melihat hikmah-hikmah yang ada didalamnya maka kita akan bisa menemukan makna hidup.

## **B. Saran**

Mengakhiri uraian hasil penelitian tentang kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autisme, penting kiranya diutaran beberapa saran-saran untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut:

### 1) Informan

Hendaknya informan senantiasa untuk tetap meningkatkan kualitas ibadah mereka karena melalui ibadah para informan berusaha mendekatkan diri dengan Tuhan, mencari berkah, rahmat, dan ridoanNya. Mendekatkan diri kepadaNya akan membawa informan menemukan makna hidup yang dibutuhkan yaitu ketenangan hati, kejernihan pikiran, kedamaian, dan penuh harapan.

### 2) Keluarga dan masyarakat

Keluarga dan masyarakat merupakan faktor pendukung dalam proses mencari makna hidup pada kedua informan. Dukungan dan nasehat yang diberikan kepada kedua informan adalah salah satu cara dalam menemukan makna hidup dan selain itu para informanlah yang menentukan bagaimana cara menemukan makna hidupnya.

Dan untuk para keluarga dan masyarakat jangan memandang sebelah mata mengenai gangguan autis, karena autisme bukan termasuk gangguan jiwa akan tetapi gangguan emosi yang disebabkan otak tidak berfungsi secara normal.

### 3) Peneliti selanjutnya

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diharapkan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil cakupan wilayah penelitian yang lebih luas. Hendahnya menambah jumlah informan dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi pembanding untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada orang tua yang memiliki anak autisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Ayub, H. (2010). *Fikih Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*. Jakarta. Cakra Lintas Media.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Peribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadia.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ealzaky, J. (2011). *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta. Zaman.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus- Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Leny. (2008). *Seputar Autisme dan Permasalahannya*. 16 April 2012, dari [http://www. Putrakembara. Org/aechives10/00000056. Shtml](http://www.Putrakembara.Org/aechives10/00000056.Shtml).
- Maulana, M. (2007). *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dari Gangguan Mental lain Menuju Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Kata hati.
- Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Dipanti Asuhan. *Proyeksi*, 6 (2), 103- 112.
- Milyawati & Hastuti. (2009). Dukungan Keluarga, Persepsi Ibu, serta Hubungannya dengan Strategi Koping Ibu pada Anak dengan Gangguan Autisme Sindrom Disorder. *Jurnal kelurga dan konsumen*, 2, 137-142.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramdani, N. & Thiomina, R. (n.d). Mengenali Emosi Anak-Anak Autistik. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Ratnadewi. (n.d.). Peran Orang Tua pada Terapi Biomedis untuk Anak Autis. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi: Perjuangan Seorang Ibu yang Tak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta. PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Satyningtyas, R. & Abdullah, S.M. (n.d). Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Marcubwana Yogyakarta.
- Savira, F. (2009). *Anak Hiperaktif: Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologi Kebermaknaan Hidup. *Buletan Psikologi*, 14, 115-131.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autis: Kajian teoritis dan Empirik*. Bandung: PT. Alfabeta.

## **LAMPIRAN PEDOMAN (GUIDE) WAWANCARA RESPONDEN PADA AUTOANAMNESA**

### **PERTANYAAN PENELITIAN:**

1. Apa saja masalah yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak autis dalam mencari makan hidup?
2. Bagaimana proses pencarian makna hidup pada orang tua yang memiliki anak autisme?
3. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat orang tua dalam pencarian makan hidup?

### **Anak autis**

1. Sejak kapan anda mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan autisme?
2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali mengetahui bahwa anak anda mengalami gangguan autisme?
3. Apakah yang anda rasakan ketika harus menghadapi kenyataan anak anda mengalami gangguan autisme?
4. Usaha apa yang anda lakukan dari awal ketika anda mengetahui anak anda mengalami gangguan autisme?
5. Bagaimana cara anda membimbing anak dengan gangguan yang dialaminya?
6. Bagaimana perkembangan anak anda sampai saat ini?
7. Apa motivasi anda selama ini dalam mengasuh anak anda yang autisme?
8. Faktor apa yang mempengaruhi anda dalam mengasuh anak autisme?

### **Kebermaknaan hidup orang tua yang memiliki anak autisme**

1. Bagaimana penerimaan anak dalam keluarga anda?
2. Bagaimana perasaan anda dalam menghadapi kehidupan sehari-hari?
3. Apa efek yang dirasakan dalam keluarga ketika harus menghadapi bahwa anak anda mengalami gangguan autisme?

4. Apakah anda pernah merasa kesulitan dalam menghadapi anak autisme? Tolong jelaskan?
5. Bagaimana cara menyeimbangkan keluarga dengan lingkungan sosial anda?
6. Apakah anda mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai? Jika iya apa itu?
7. Bagaimana cara menyeimbangkan berbagai emosi yang anda rasakan?
8. Cara-cara seperti apa yang anda lakukan dalam mencapai tujuan hidup untuk kedepannya dengan segala apa yang anda miliki?
9. Bagaimana proses anda dalam mencari makna hidup dengan segala yang anda miliki?
10. Bagaimana menemukan makna hidup anda?
11. Apa harapan anda sekarang dan kedepannya dengan buah hati anda?
12. Apa hikmah dari apa yang anda jalani selama ini?
13. Apakah ada masalah yang dihadapi dalam menemukan makna hidup? Kalau ada tolong jelaskan?
14. Faktor apa saja yang menghambat dan mendorong anda dalam mencari makna hidup?
15. Bagaimana anda menyikapi berbagai permasalahan yang dialami sebagai orang tua yang memiliki anak autisme?
16. Bagaimana anda memaknai hidup sebelum anda mempunyai anak yang autisme?
17. Apa yang membuat anda tegar dalam mengasuh anak ?
18. Bagaimana anda memaknai hidup?
19. Apakah anda menjalani hidup dengan bahagia? Kalau iya seperti apa tolong.

**LAMPIRAN PEDOMAN (GUIDE) WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER**

1. Kata sapaan
2. Sudah berapa lama mengenal informan?
3. Menurut ibu informan orangnya seperti apa?
4. Buk kalau kegiatan sehari-hari informan seperti apa?
5. Informan pernah cerita enggak tentang anaknya keibu?
6. Informan sering mengikuti perkumpulan enggak bersama ibu-ibu lainnya?
7. Ketetangga informanya bagaimana buk?

### CATATAN WAWANCARA AUTOANAMNESA

Subjek Wawancara : AT  
 Umur : 45 tahun  
 Tanggal wawancara : 21 Maret 2013  
 Waktu Wawancara : 12.00 – 12.30 WIB  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1(satu)  
 KODE W-1

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	<b>(P)Assalamualaikumwarohmatullah hiwabarokatuh, hari ini kita</b>
2	<b>ngelanjutin wawancara yang kemaren ya bu?</b>
3	(AT)Yaaa
4	<b>(P)Gimana keadaanya hari ini bu?</b>
5	(AT) Hari ini anak saya gak bisa diprediksi, pokoknya dia itu
6	<u>bergelombang, badmood</u> , dirumah tenang-tenang, disini masalah, di sini
7	yang kurang, dirumah bahagia gitu, kita enggak bisa menebak tapi kita tahu
8	saat dia badmood dan diajak kemana mahu berangkat kesekolah makan
9	belum selsai tapi saya obrak-obrak lekas nanti terlambat, parasaannya
10	makannya sudah lama, pelan-pelan lagi, otomatis saya sudah lihat jam ayo
11	varrel nanti kata teralmbat, dia mau diajak berangkat, kayaknya dia masih
12	inget kalau dirumah dia belum selsai makanan aku di sekolah ya dia jadi
13	badmood, salaman sama gurunya jengkel gitu, entar jarak lima menit
14	kembali lagi mood lagi gitu loh.
15	<b>(P)Kalau keadaan ibu gimana hari ini?</b>
16	(AT) Hari ini saya biasa-biasa saja mbak, saya sebagai ibu sudah, tiap hari
17	sudah malang melintang merasakan kayak gini, yaaa <u>dibawa happy</u> aja
18	mbak dan bahagia
19	<b>(P)Hal apa yang membuat ibu senang dalam beraktivitas sehari hari?</b>
20	(AT)Yang membuat saya <u>happy</u> karena saya menikmati hidup dengan
21	<u>enjoy</u> , kalau enggak ada masalah ya kami happy-happy, tapi kalau ada
22	semisalnya suatu hal yang mana kami harus bicara bersama dengan suami
23	kayaknya yaa, tapi kalau belum tuntas dibicarakan lagi takutnya ada yang
24	salah, <u>perinsip dalam menjalani hidup penuh dengan rasa syukur dengan</u>
25	<u>kenikmatan dan bermamfaat, dibuat enjoy</u>
26	<b>(P)Kalau boleh tahu ibu punya hobbi apa buk?</b>
27	(AT) nomer satu hobbi saya yang jelas adalah nonton, nonton yang sifatnya
28	yaa positif, tanyakan-tanyangan yang ada di televisi yang sifatnya yang
29	sedikit <u>ada education</u> , dan hiburan gitu, yang kedua hobbi istilahnya
30	shopping terarah, shopping untuk kebutuhan rumah tangga, saya suka jalan
31	itu udah, dan yang ketiga apa ya mbak trafeling, diajak jalan jauh dan
32	badan lagi oke ayo itu aja. Kalau ditanya ibu rumah tangga saya tidak bisa
33	ribet masak didapur saya tidak bisa masakan saya tidak enak entar enggak
34	dimakan yaa dari pada ya jadi enggak hobbi
35	<b>(P)kalau tempat tinggal asli sini atau enggak buk?</b>
36	(AT)Saya asli kota <u>surabaya</u> ,
37	<b>(P)Tapi sekarang sudah berdomisili sini?</b>

38	(AT) Udah dan berdomisili di jogja sudah hampir lima tahun.
39	<b>(P)Ibu berapa bersaudara?</b>
40	(AT)Saya empat bersaudara kakak saya yang pertama laki-laki, kakak saya
41	yang nomer dua itu udah almarhum meninggal ketika usia 35 tahun
42	perempuan, nomer tiga meninggal tahun 2009 enggak sakit memang ya
43	itulah takdir hidup orang kalau ada yang sakit, kalau kakak saya yang
44	nomer tiga almarhum perempuan enggak sakit meninggal pada usia 46
45	tahun dan <u>saya yang terkecil</u> , tinggal berdua sama masnya, saya tinggal
46	dijogja dan kakak saya yang pertama tinggal di jakarta.
47	<b>(P)Bagaimana ibu membagi pekerjaan diluar rumah dengan</b>
48	<b>pekerjaan didalam rumah?</b>
49	(AT)Kalau membagi pekerjaan dirumah dan diluar rumah istilahnya fifty-
50	fifty mbak, istilahnya gini kalau dirumah hari-hari biasa dirumah saya kan
51	<u>ibu rumah tangga</u> piiiuuurr mengurus yang dirumah, meladeni gitu yaa
52	terus yang fifty-fifty yang seperuhnya lagi diluar rumah saya atur-atur
53	seperti saya sudah <u>mengantar anak kesekolah, menjemput, menemani</u>
54	<u>jadwal terapi suami saya seminggu dua kali dirumah sakit, mengantar</u>
55	keinginan orang tua bapak saya dalam hal ini seminggu sekali pengen pergi
56	yaaa cuci mata kekota minta cari apa yaa udah itu mbak
57	<b>(P)Apakah ibu punya sahabat karib yang selalu bersama menemani</b>
58	<b>baik dalam suka maupun duka?</b>
59	(AT)Oooooowwww kalau sahabat karib istilahnya yang selalu bersama tiap
60	hari bersama saya enggak punya, saya mencari teman dan <u>mengumpulkan</u>
61	<u>teman sebanyak-banyaknya untuk bertukar wawasan</u>
62	<b>(P)Tempat ibu sering curhat?</b>
63	(AT)Kalau tempat curhat tidak ada gini ya,, saya <u>curhat hanya waktu</u>
64	<u>sembahyang saya yang diatas pada tengah malam</u> udah kalau ngobrol,
65	ngobrol istilahnya tempat curhat yang sifatnya curhat-curhat istilahnya
66	masalah rumah tangga ya sama suami selain itu enggak ada
67	<b>(P)Kembali lagi kayak kemarin lagi hehehe</b>
68	(AT)Yaaaaaa
69	<b>(P)Sejak kapan ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami gangguan</b>
70	<b>autisme?</b>
71	(AT)Anak saya mengalami gangguan autis sepertinya sejak <u>umur 2</u>
72	<u>setengah tahun</u> udah mengalami bener-bener mengalami kelainan tidak
73	seperti anak lainnya, <u>karena dari 0-2 tahun anak saya masih gimana ya</u>
74	<u>dokter memfonis anak saya hanya lambat bicara, belum bener-bener autis,</u>
75	<u>belum bener-bener autis</u>
76	<b>(P)Bagaimana perasaan ibu ketika pertama kali mengetahui anak ibu</b>
77	<b>mengalami gangguan autisme bu?</b>
78	(AT) <u>Pertama belum yakin, kedua ya kaget kok bisa anak saya kenapa</u>
79	<u>enggak yang lain,</u> kalau yang saya alami dengan saudara-saudara saya dan
80	teman-teman saya enggak ada yang mengalami seperti ini, ya <u>keget juga</u>
81	<u>tapi lama-lama saya berpikir ternyata tidak saya tok,</u> hal yang semacam ini
82	makin meluas dan merebak ya udah dipikir-pikir ya mungkin kita sama-
83	sama senasip seadainya sama-sama eeee kita itu <u>penyandang orang tua,</u>

84	<u>penyandang anak autis itu aja.</u>
85	<b>(P)Apakah yang ibu rasakan ketika menghadapi kenyataan bahwa</b>
86	<b>anak ibu mengalami autis?</b>
87	<u>(AT)Kenyataan ya tadinya enggak bisa menerima mbak, tapi kalau saya</u>
88	<u>kembalikan kadang pertama saya gini enggak terima anak saya di</u>
89	<u>beginikan, tapi kenyataannya, sekarang saya mengembalikan sama yang</u>
90	<u>diatas yang menciptakan tugas kita membesarkan dan menyekolahkan, kita</u>
91	<u>sudah menerima dan pasrah atas kehendak dari yang atas yang menciptakan</u>
92	<u>anak saya terlahir seperti ini karena saya yakin ini adalah sebuah titipan dan</u>
93	<u>saya kembalikan sama yang diatas saya sebagai orang tua diberikan</u>
94	<u>kesabaran, telaten itu aja mbak.</u>
95	<b>(P)Usaha apa yang ibu lakukan dari awal ketika ibu mengetahui anak</b>
96	<b>ibu mengalami autisme?</b>
97	<u>(AT)Pertama pasti mencari informasi yang sebanyak-banyaknya ke dokter</u>
98	<u>spesialis, kedua mencari tahu narasumber-narasumber yang pernah yang</u>
99	<u>istilahnya membahas tentang autis, kedua mencari pengalaman menjadi</u>
100	<u>orang tua yang sudah punya anak yang autis.</u>
101	<b>(P)Bagaimana cara ibu membimbing anak dengan gangguan yang</b>
102	<b>dialaminya ibu?</b>
103	<u>(AT)Cara membimbingnya penuh dengan suka cita mbak, dan apa ya dan</u>
104	<u>gimana ya mbak cara begini, kadang anaknya patuh, didiamkan anak atau</u>
105	<u>dibiarkan, bukan dibiarkan begini istilahnya saya tidak memakai metode-</u>
106	<u>metode pengajaran, kan ada teori-teori untuk anak autis, apa yang</u>
107	<u>diajarkan, sudah saya ajarkan tapi kok masih seperti ini, akhirnya saya ya</u>
108	<u>sudah so what seiring dengan berjalannya waktu dengan perkembangan</u>
109	<u>anak saya disekolah, memang ada perkembangan perkataan kalau anak</u>
110	<u>sekolah khusus itu 80% dirumah dan 20% disekolah, otomatis waktu yang</u>
111	<u>banyak dirumah, ternyata untuk anak saya pribadi, lebih patuh disekolah</u>
112	<u>dari pada dirumah, bebas kalau dirumah, disuruh belajar bulet dan kalau</u>
113	<u>nonton tv terganggu, varrel belajar dia mikir aku kan enggak lagi sekolah</u>
114	<u>enggak belajar, kalau dirumah aku bermain itu kendalanya seperti itu aja.</u>
115	<b>(P)Bagaimana perkembangan anak ibu sampai saat ini buk</b>
116	<u>(AT)Kalau dibilang perkembangan persentasinya sedikit tapi ya membawa</u>
117	<u>perubahan karena namanya perilaku anak autis itu mbak yang tidak diduga,</u>
118	<u>sekarang muncul, yang bisanya gini, yang tadinya perilaku A gini tidak</u>
119	<u>berapa lama tidak nampak, tapi itu muncul kembali begitu jadi kita ya,</u>
120	<u>otomatis orang tua itu selalu siap dengan buming waktu di kejutkan oleh</u>
121	<u>perilaku anak jadi tidak bisa di apa ya diprediksi.</u>
122	<b>(P)Kalau motivasi ibu dalam mengasuh anak gimana buk?</b>
123	<u>(AT)Motivasinya yaa belajar dari pengalaman teman yang anaknya sudah</u>
124	<u>bagus, apa yang diajarkan disekolah saya terapkan, disekolah diterapkan</u>
125	<u>tidak boleh memukul teman ya sama dirumah juga dia dirumah tidak ada</u>
126	<u>saudara dia sendiri tapi dia tiba-tiba kan kita tidak bisa tahu kalau</u>
127	<u>eeehhhmm marah mencekam, geregeran gitu, tapi sasaranya entah saya,</u>
128	<u>bapaknya, bapak saya, saya juga menerapkan tidak-tidak boleh pak agung</u>
129	<u>mengajarkan tidak boleh mendorong, sayang sama teman ya udah gitu</u>

130	kalau disekolah larang begitu juga dirumah saya terapkan varrel tidak, jadi
131	kalau disini dilarang tidak dirumah jangan pakai varrel jangan. Anak autisme
132	itu susah loh mbak merubah yang tadinya sudah cetakannya tidak, jadi kita
133	harus bilang tidak, entar kalau ganti omongan varrel jangan-jangan dia
134	diem dan cuek amat jadi jangan bilang gitu kita harus sama.
135	<b>(P)kalau faktor yang mempengaruhi ibu dalam mengasuh?</b>
136	(AT)Faktornya yang jelas aku harus mempunyai banyak dukungan dari
137	sekitar, mengasuh, membesarkan untuk anak yang berkebutuhan khusus ini
138	tidak lah mudah, jadi saya perlu <u>dukungan ya baik dari orang sekitar saya</u>
139	<u>suami, keluarga kakak saya, orang tua</u> saya udah itu aja.
140	<b>(P)Penerimaan anak dalam keluarga ibu gimana?</b>
141	(AT) <u>Keluarga saya sangat welcome dan sangat mengerti kalau itu adalah</u>
142	<u>salah satu kelainan, banyak mendorong saya, banyak memberi petunjuk, yang</u>
143	<u>sabar yang telaten mengurus anak, tolong diarahkan kalau memang anak ini</u>
144	<u>memiliki kelebihan ya seperti itu.</u>
145	<b>(P)Bagaimana perasaan ibu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari</b>
146	<b>dengan lingkungan?</b>
147	(AT)Ya <u>biasa aja</u> , ya sebelumnya saya kasih tahu dulu, bahwa anak saya
148	satu dan sekolah disini (fredofius), sering di tanyain kok enggak pernah
149	bergaul kata tetangga, diajak keluar buat bermain, anak saya tipenya
150	tahunya aku berangkat kesekolah dan aku punya teman disekolah, pulang
151	tidak mau diajak main, tidak mahu ketemu sama orang lain dia lebih senang
152	ketemu dengan benda, anak autis suka seperti itu aku pulang
153	ngambil buku kesukaan aku nonton tv kesukaannya, sisuruh main cuek
154	bebek, tapi kalau kita ajak varrel ayo kita pergi dia suka dia pikir kan pergi.
155	<b>(P)Efek yang dirasakan keluarga ketika menghadapi bahwa anak ibu</b>
156	<b>mengalami autisme gimana bu?</b>
157	(AT)Yaa efeknya <u>kekita ya kadang-kadang sedih</u> mbak, kadang- kadang
158	anak saya marah eeeemmm tahu-tahu mungkin mahu di ajak bermain sama
159	saudara, teman, varrel enggak mahu dia malah asik main dengan komputer,
160	dan komputernya dirubut, dia kan enggak mahu dipegang dia marah-marah,
161	pelampiasannya ya dia tantrum kita sebagai orang tua ya enggak enak
162	sendiri sama saudara dan teman-temannya, maaf anak aku lagi main
163	komputer jangan diganggu paling kita gitukkan atau enggak varrel enggak
164	bisa bilang jangan jangan mungkin saudara atau teman di gerget akalu
165	enggak dicubit sama varrel, yang kenak akan bilang aduh kok nyubit maaf
166	ya maaf varrel enggak suka, entar varrel dikasih tahu varrel tidak nyubit,
167	varrel tidak mahu diganggu maaf dan akhirnya tahu sendiri.
168	<b>(P)Apakah ibu pernah merasa kesulitan dalam menghadapi varrel</b>
169	<b>buk? kalau ada tolong di jelaskan?</b>
170	(AT)Ya kalau kesulitannya yaa kita sebagai orang tua anak kayak gini kita
171	<u>tidak tahu apa keinginannya</u> , tidak bisa menyampaikan mungkin ya
172	ibaratnya contoh kalau lagi sakit, tadinya dia happy tiba-tiba badannya
173	panas dia diem paling rewelnya dia minta untuk ditemenin tidur enggak
174	bergairah dan ditanya varrel badanmu panas iya, paling kadang kadang dia
175	menjawab benar kadang-kadang juga membeo, varrel panas, panas iya

176 panas gitu tapi ya kita yang harus menjelimit mencari mbak dia kenapa,  
 177 emang kan kita kadang-kadang susahnya itu dia susah ngungkapin apa  
 178 sebenarnya yang dirasakan, seperti kita mbak bisa bilang perut aku kok  
 179 sakit, dia enggak bisa mbak, paling kita tahu dia bolak-balik kekamar  
 180 mandi mungkin dia sakit ya toh ya dia diare tapi dia tidak bisa bilang sakit  
 181 perut aku, pernah terjadi waktu varrel usia 11 atau 12 tahun enggak enak  
 182 badan muntah, muntahannya itu isinya air semua, kan saya takutnya kalau  
 183 kebanyakan muntah pastinya dia lemas dan hidrasi takutnya gitu kita kan  
 184 cepet cepet tanggap ini kenapa langsung telpon dokter, dok ini anak aku  
 185 muntah-muntah terus ayo dibawa, harusnya ke IGD tapi saya enggak, saya  
 186 konsul dulu ke dokter anak kayaknya dia mahu muntah, diperiksa perutnya  
 187 gini-gini kalau diginiin (ditekan) dokternya bilang sakit, anak aku ikut  
 188 ngomong sakit, wah ini kekurangan cairan kebanyakan muntah udah  
 189 dpasangkan inpus itu, ngomong keanak kita mahu kerumah sakit susah  
 190 mbak untuk jelasin jadi kita harus tegas kita mahu kasih obat waktu mahu  
 191 diinpus kita mahujelasin apa dia enggak tahu itu yang aduuuh sangat susah  
 192 yang saya rasakan tapi saya minta kemudahan sama yang diatas muda  
 193 diberikan kemudahan.

194 **(P)Bagaimana ibu menyeimbangkan keluarga dan lingkungan sosial?**

195 (AT)Menyeimbangkan ya kalau misalnya banyak pertanyaan tentang anak  
 196 saya kenapa, mengapa, bagaimana itu ya pasti ya saya jelaskan sama  
 197 maksudanya ooow anak saya perkembangannya begini, perkembangannya  
 198 begini saya kira sama jangan sampai menutup nutupi kalau memang anak  
 199 saya kelainan,usia berapa sekarang sekarang, punya bakat apa? Terus  
 200 terang saya bilang kalau bakatnya belum kelihatan, mana yang disukai kita  
 201 enggak tahu ,dia sekolah dimana ya saya bilang anak saya sekolah di  
 202 sekolah khusus autis, dia sukanya apa dia sukanya komputer, badmoot, tahu  
 203 sendiri masuk diruang komputer marah,nutup telinga kita kan enggak ngerti  
 204 ya sudah biarin. Sekolah tetap sekolah.

205 **(P)Perjuangan ibu selama mengasuh dan mendidik varrel gimana?**

206 (AT)Banyak suka dukanya juga, ada sukanya, dia menyenangkan membuat  
 207 happy, enggak rewel saya suka, dukanya wah disaat marah tanpa sebab kita  
 208 enggak tahu itu yang susah mbak. Marah tanpa sebab, kita mahu kasih  
 209 supaya enggak marah gini gini kita enggak tahu tidak mahu, chitatos atau  
 210 apa ya. Nangis rewel, marah kita enggak ngerti mahunya apa? Malah  
 211 bilang mahu apa? Kenapa nangis diem nangis malah gitu dia tetep diem,  
 212 padahal kita tidak enggak ngerti mahu apa sih dia gitu loh kadang nangis  
 213 terus saya kasih kue supaya diem itu sebagai umpan supaya enggak rewel,  
 214 nangis.

215 **(P)Apakah ibu mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai? Jika iya apa itu buk?**

216 (AT)Tujuan hidup pasti saya punya satu harapan kedepan anak saya lebih  
 217 mandiri, lebih bisa mengurus dirinya sendiri dan berguna untuk masyarakat  
 218 itu aja.

220 **(P)Kalau cara menyeimbangkan berbagai emosi yang ibu rasakan?**

221 (AT)Yaaaaa Sabar mbak dengan harus kesabaran, telaten, jangan

222	<u>ditambahin emosi malah enggak ada solusinya.</u>
223	<b>(P)Cara-cara seperti apa yang ibu lakukan dalam mencapai tujuan</b>
224	<b>hidup untuk kedepannya dengan segala yang dimiliki?</b>
225	(AT)Caranya apa ya mbak terus <u>berdoa kepada yang diatas, diberikan</u>
226	<u>kemudahan mengurus anak saya itu aja paling, menambah informasi dan</u>
227	<u>bergaul dengan ibu-ibu yang mempunyai anak penyandang autis.</u>
228	<b>(P)Proses mencari makna hidup gimana bu?</b>
229	(AT)Pencarian <u>makna hidup dengan banyak-banyak mengisi ini ya</u>
230	<u>pengajian dalam artian mengikuti kajian rohani, taushiyah, sudah bisa di</u>
231	<u>petik dari situ saya mulai kurang dari satu tahun ini saya mengikuti</u>
232	<u>pengajian, setelah mengikuti pengajian uuuuuh, sangat bermanfaat kenapa</u>
233	<u>enggak dari dulu-dulu saya ikut, dulu saya repot dengan anak saya, udah1</u>
234	<u>tahun persis ini saya diajak tetangga saya untuk mengikuti pengajian ada</u>
235	<u>masjid baru kok, diadakan satu kali dalam seminggu kenapa enggak datang</u>
236	<u>disitu banyak yang bisa saya metik mengambil dari situ.</u>
237	<b>(P)Kalau cara menemukan makna hidup bu?</b>
238	(AT)Ooooooh <u>Menemukan makna hidup ya sangatlah beragam menikmati</u>
239	<u>dan dapat bersyukur dengan segala kenikmatan yang diberi dari yang diatas</u>
240	<u>dan itu sangat- sangatlah lah bermanfaat.</u>
241	<b>(P)Kalau harapan sekarang dan kedepannya dengan buah hati ibu</b>
242	<b>gimana?</b>
243	(AT)Harapan saya dengan buah hati varrel <u>kita harus kompak bekerja sama</u>
244	<u>dengan ini seiya sekata kalau orang tua mahu mengarahkan seperti ini anak</u>
245	<u>kita manut, maksudnya gitu loh mbak sama-sama sampai kita punya hati</u>
246	<u>anak kita mahuya sakkaarepe dewe, kalau bisa ya sejalan.</u>
247	<b>(P)Khikmah apa yang bisa diambil dari perjalanan dalam mengasuh</b>
248	<b>varrel gitu?</b>
249	(AT)Khikmah yang bisa saya ambil tidak lain ya <u>menjadi pengalaman itu</u>
250	<u>yang paling baik yang bisa kita ambil, pengalaman semenjak saya nikah ini</u>
251	<u>loh ya dan anak aku di anggap autis, khikmah yang bisa saya ambil adalah</u>
252	<u>pengalaman hidup, manata anak saya.</u>
253	<b>(P)Apakah ada masalah dalam menemukan makna hidup? Kalau ada</b>
254	<b>seperti apa bu?</b>
255	(AT)Kalau masalah pasti mbak... pasti punya dan untuk mengatasinya pasti
256	<u>perlu solusi, nah solusi itu keseimbangan kesepakatan antara penyelesaian</u>
257	<u>suami dan saya kompak.</u>
258	<b>(P)Faktor apa saja yang menghambat dan mendorong ibu dalam</b>
259	<b>mencari makna hidup?</b>
260	(AT)Kalau faktor yang mendorong yaitu tadi lingkungan sekitar atau
261	<u>kerabat atau teman yang memberikan support itu faktor yang mendukung.</u>
262	<u>Sedangkan yang menghambat ya yang menyepelekan tentang hal ini lah</u>
263	<u>gitu gitu loh, tuh anaknya disitu terus dan menyepelekan.</u>
264	<b>(P)Kalau itu bu cara menanggapi gimana bu?</b>
265	(AT)Menanggapi <u>enggak usah ditanggapi mbak, dibiarin aja dan di</u>
266	<u>iyain aja.</u>
267	<b>(P)Ini bu bagaimana ibu memaknai hidup sebelum ibu mempunyai</b>
268	

269	<b>anak gimana buk?</b>
270	(AT)Memaknai hidup <u>sebelum ada varrel ya saya sangat menikmati hidup,</u>
271	<u>tidak pernah punya pikiran kalau punya anak artinya saya diberikan titipan,</u>
272	<u>ya saya pasti merasakan setiap manusia hidup dengan bahagia ya toh, sehat,</u>
273	<u>tidak punya tanggungan apapun dan ingin bahagia selamanya, tidak kurang</u>
274	<u>satu apapun gitu tapi kan kita tidak tahu, semua cobaan datang dari yang</u>
275	<u>diatas orang sudah ditakar seperti ini tidak akan sama dan mengambil</u>
276	<u>makna hidup inilah hidup dan dijalani saja.</u>
277	<b>(P)Bagaimana cara ibu menjalani peran ibu dengan baik sebagai</b>
278	<b>orang tua yang mempunyai anak autis?</b>
279	(AT)Peran saya sebagai ibu sangat berat, harus sabar, perasan saya sebagai
280	<u>orang tua yang mempunyai anak autis harus sabar</u>
281	<b>(P)Yang membuat ibu tegar dalam menghadapi semua ini apa buk?</b>
282	(AT)Tegar, <u>karna saya banyak dapat dukungan dari suami, dari keluarga,</u>
283	<u>teman itu yang buat saya tegar.</u>
284	<b>(P)Bagaimana ibu menyakinkan diri sendiri bisa melewati semua ujian</b>
285	<b>ini buk?</b>
286	(AT)Berdoa kepada <u>yang diatas itu yang mambuat saya yakin itu aja.</u>
287	<b>(P)Apakah selama ini ibu menjalani hidup dengan bahagia?</b>
288	(AT)Ya. <u>Sangat bahagia dan tetap bersyukur itu aja intinya mbak</u>
289	<b>(P)Makasih ya buk</b>
290	(AT)Ya sama-masa mbak

### CATATAN WAWANCARA AUTOANAMNESA

Subjek Wawancara : AT  
 Umur : 45 tahun  
 Tanggal wawancara : 28 Maret 2013  
 Waktu Wawancara : 09.15 – 11.15 WIB (36 menit)  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 2 (dua)  
 KODE W-2

No	Transkrip verbatim wawancara
1	<b>(P)Sejak kapan ibu mengetahui anak ibu mengalami gangguan autisme?</b>
2	(AT)Anak saya mulai terlihat ciri-ciri, perilaku, keunggulan artinya tidak
3	seperti anak biasa, saya tahunya di bawah umur dua tahun, kalau orang
4	bilang sih lebih baik gejala dini gejala dini itu kurang dari satu tahun,
5	waktu itu anak saya belum terlihat, jadi saya mulai merasakan <u>anak saya</u>
6	<u>mulai berperilaku yang aneh artinya perilaku yang tidak seperti anak</u>
7	<u>lainnya</u> dibawah umur dua tahun tepatnya ketika berumur enam belas
8	bulan. Enam belas bulan itu yang tadinya <u>kurang dari enam belas bulan,</u>
9	<u>dia bisa mengutarakan mama, dadah, minum susu. Tapi belakangan kok</u>
10	<u>kata-kata itu hilang dengan sendirinya. Ibaratnya komputer itu <i>blenk</i></u>
11	<u>hilangnya bagaimana kita mengetahui kalau perilaku yang tadinya bisa</u>
12	<u>mengatakan itu tiba-tiba minta sesuatu, biasanya minta susu yaa bilang</u>
13	<u>too mama susu-mama susu, itu umur satu tahun udah bisa mengucapkan</u>
14	<u>kata-kata seperti itu tapi ya itu dengan bertambahnya umur satu setengah</u>
15	<u>sampai hampir dua tahun itu, iya menunjukkan perilaku meminta susu</u>
16	<u>menarik-narik tangan saya. Setiap minta sesuatu narik, berjalan nyinjit</u>
17	<u>dan dia sudah mulai mengoceh kata-kata bahasa planet gitu loh, nah dari</u>
18	<u>situ apa ini kok minta sesuatu pake bahasa planet, terus perilaku apa lagi</u>
19	<u>yang tadinya dia normal dibawah jam tujuh malam itu diatas satu</u>
20	<u>setengah tahun tidur sudah mulai telat tidurnya jam sebelas malem</u>
21	<u>begadang sampai jam dua pagi, nanti tidur jam empat pagi sampai bangun</u>
22	<u>jam sembilan gitu yang saya alami mulai beda, marah tanpa sebab, nagis</u>
23	<u>enggak tahu penyebabnya.</u>
24	<b>(P)ibu pernah bawa dia kerumah sakit atau ke psikolog?</b>
25	(AT)Ooww kalau mengenai tindakan medis pertama anak saya
26	berperilaku belum, karena saya nganggapnya mungkin <u>speech late</u> <u>telat</u>
27	<u>bicara</u> , saya hanya bawa ke <u>dokter- dokter spesialis anak</u> dan saya tanya
28	kenapa ya anak saya tadinya bisa ngomong kok tiba-tiba ngomongnya
29	ilang. Terus dia suka melakukan perilaku jinjit-jinjit, berputar-putar dan
30	bicara bahasa planet dan suka begadang dari jam sebelas malam itu. Pada
31	<u>umur dua tahun dokter hanya memberi vitamin dan bilang anak saya</u>
32	<u>hanya <i>speech late</i> terus setelah itu ya setelah itu dua sampai empat tahun</u>
33	<u>saya memulai baca-baca atriKel, majalah bunda, tabloid, nakita, saya</u>
34	<u>membaca sebuah artikel perilaku anak autisme</u> diketahui sejak dini itu
35	saya baca apa anak saya gege jangan-jangan anak saya termasuk seperti
36	ini gitu, tapi saya harus bertanya pada ahlinya, kan saya hanya baca-baca

37 tabloid itu yang saya ingat, umur dua setengah sampai tiga tahun saya  
 38 berobat ke spesialis anak di Bandung disitu anak saya cuman diberi  
 39 vitamin untuk otak karena bicaranya lambat, anak saya dikasih pengantar,  
 40 dok apa anak saya autis? Tapi dokter bilang tidak anak ibu hanya lambat  
 41 bicara saja. Toh perkembangannya bisa mengikuti anak normal, terus  
 42 anak saya Cuma dikasih vitamin untuk otak udah. Terus dikasih pengantar  
 43 supaya terapi. Satu karena anak saya ngomongnya kok lambat, dikasih  
 44 pengantar terapi bicara, kedua itu permintaan saya sebagai orang tua dok  
 45 ini udah mau bencapai umur empat tahun kok ngomongnya gak jelas gini-  
 46 gini jangan-jangan anak saya autis. Gak usah (kata dokter), ini tak kasih  
 47 vitamin buat otak dan terapi bicara. Disitu istilahnya masa-masa saya telat  
 48 gimana dari satu setengah tahun sampai sampai mau umur empat tahun  
 49 hanya berkutit dengan retapi dan vitamin buat otak. Persis pada umur  
 50 empat tahun saya diperkenalkan oleh teman-temen saya itu loh ada tempat  
 51 terapi penanganan anak semacam anakmu ini begitu, itu sudah  
 52 menggumng dimana-mana terapi anak autis dari yang A, B, C, D, sampai  
 53 Z, silahkan milih, nah disitu dari umur empat sampai umur empat  
 54 setengah tahun menunggu daftra tunggu. Itupun mau terapi tidak langsung  
 55 masuk bluuues gitu, itu pertama kali di Bandung bagi saya anak saya  
 56 mengalami mulai pertama kali di terapi ABA (Applied behavioral  
 57 analysis) terapi perilaku untuk anak autis umur empat setengah tahun,  
 58 terapi-terapi anak autis selama satu tahun, ya saya selaku orang tua gak  
 59 punya pikiran yang muluk-muluk kok gak cepet gini-gini, dari empat  
 60 tahun sampai lima tahun saya hanya terapi begitu saja untuk anak autis  
 61 terus, persis umur lima tahun, saya pertama kali membawa anak saya  
 62 periksa klinis, ditanganin kok begini-begini terus gitu loh ,saya selaku  
 63 orang tua kita juga kan gimana ya mbak namanya waktu itu cepat  
 64 menunggu itu juga rasanya gina gini ada sih perkembangan dikit-dikit tapi  
 65 tidak terlalu mencolok, gimana persis umur lima tahun saya pertama kali  
 66 membawa anak saya periksa klinis ke jakarta ke GRAHA MEDIKA di  
 67 situ saya pertama kali bertemu sama dokter eeee spesialis kejiwaan untuk  
 68 anak. disitu pertama kali dokter menyarankan anak saya ya harus periksa  
 69 otaknya namanya juga autis ya mbak tahu sendiri autisme kelainan fungsi  
 70 otak jadi kerena saya selaku orang tua penasaran saya ingin tahu dimana  
 71 tempat parahnya dan supaya tepat untuk ditangani gitu loh jangan sampai  
 72 yang ini-ini kemakan waktu terlalu pancang nah disitu umur lima tahun  
 73 anak saya diperiksa namanya *brain mapping* itu pemeriksaan scene  
 74 otak dan ada juga mbak EEG atau apalah gak ngerti tapi waktu itu saya  
 75 ingat *brain mapping* dari situ anak saya ketahuan bahwa anak saya otak  
 76 sebelah kanan bagian depan itu lemah kerena apa saya juga bilang selalu  
 77 orang tua waktu dulu saat dia suka meranggak gak mau jalan itu dikit-  
 78 dikit kepeleset duuk tapi dia gak nangis dikit-dikit duuk saya tahu pasti  
 79 sebelah sini (kanan) tapi anaknya tidak apa-apa Cuma nangis sebentar  
 80 nahh dari situ ketahuan otaknya lemah yaa solusinya dikasih obat-obat  
 81 untuk ini (otaknya) itu udah ya mbak ya. Lima tahun itu disamping  
 82 periksa otak dokter menyatakan memang anak ibu autisme, udah ya, saya

83	udah makan waktu berapa itu mbak lima tahun menunggu eeee dari umur
84	dua sampai lima tahun itu udah 3 tahun kan nah,, <u>persis umur lima tahun</u>
85	<u>anak saya dinyatakan autis sama dokter yang dijakarta solusinya apa?? Ya</u>
86	<u>udah terapi obat anak saya harus melakukan terapi, terapi apa ya terapi</u>
87	<u>bicara, terapi perilaku, sensori, integrasi dan okupasi terapi udah itu. nah</u>
88	umur lima sampai enam tahun anak saya ya terapi begita begitu saya itu
89	selalu orang tua itu istilahnya ya kalau gak puas ya pindah ya mbak, dari
90	tempat terapi A,B,C, bukannya saya tidak puas dengan penangannya,
91	anak saya disini mungin terapinya tidak cocok nangis terus ya pindah,
92	dah selalu orang tua gimana mbak!! Nyari yang terbaik iya siapa yang
93	gak kuat ya keluar nyari tempat yang lain, tempatnya kan banyak waktu
94	itu saya masih di Makasar, jadi tempat terapi A baru empat bulan anak
95	saya cocok baru empat bulan lima bulan tapi yang nanganin gak cocok
96	kok gitu cara nanganin anak saya nangis terus ya saya keluar pindah
97	keterapi B anak saya cocok, tapi saya tidak suka sistimnya disitu
98	penanganan anak autis kok anak saya rewel dan anak saya dikurung
99	masuk keruangan gelap ee saya gak suka masak kayak gitu cara terapi
100	anak autis, ini kan autis, ya kalau gak autis dikurung disitu aku gak mau
101	gelap, saya keluar. Pindah ditempat yang lain terapi C cocok eee suami
102	saya pindah tugas keJogja anak saya umur enam sampai sembilan tahun
103	hanya terapi-terapi, minum obat, suplemen saya selaku orang tua
104	istilahnya <u>mengikutilah perkembangan medis kalau anak autis diperiksa</u>
105	<u>racun-racunnya ya gitu looh mbak saya mengikuti, tapi itu tidak jaminan,</u>
106	<u>saya periksakan kencingnya, rambutnya, darahnya, itu saya perisakan</u>
107	<u>semuanya, ya memang ketahuan hasilnya waah anak ini alergi begini dan</u>
108	<u>racun logam berat didalam tubuhnya yaa udah selama enam sampai</u>
109	<u>sembilan tahun itu saya diMakasar hanya terapi, terapi istilahnya klinik</u>
110	<u>terapi, gak semacam seperti ini (sekolah autis) yaa belum ada, emang</u>
111	saya dengar sekolah autis adanya di Jawa, dan waktu itu saya masih di
112	Makasar jadi enam sampai sembilan tahun hanya terapi, klinik terapi
113	senin sampai sabtu tiap hari dua jam satu guru satu murid disamping itu
114	juga saya periksa klinis, kunsultasi sama dokter, dokternya itu dokter
115	spesialis kejiwaan untuk anak autis, minum suplemen, obat sih gak begitu,
116	jarang kalau anak saya sakit batuk pilek baru dikasih obat, tapi untuk
117	autisnya ya pernahlah dikasih obat-obat autis, tapi ternyata tidak cocok,
118	anak-anak semacam gini gak cocok jadi tantrum atau apa gitu loh mbak,
119	nahh persis umur sembilan tahun suami saya di pindah kerja ke Jogja saya
120	langsung mencari sekolah khusus anak autis yang bisa dari pagi sampai
121	siang yang tidak dua-dua jam setiap hari. Karena itu sistemnya waktu
122	enam sampai sembilan tahun itu sistemnya <u>terapi, terapi perilaku, ABA</u>
123	<u>(Applied behavioral analysis) setiap satu hari dua jam dua jam, tapi saya</u>
124	rasa penanganan anak autis kalau Cuma segitu took dua jam gak bisa
125	kalau kita tidak meneruskan dirumah, tidak berkesinambungan.
126	<b>(P)Varrel sekarang umur berapa buk?</b>
127	<b>(AT)Varrel sekarang udah umur 15 tahun.</b>
128	<b>(P)Varrel anak keberapa buk?</b>

129	(AT)Anak saya semata wayang, dan saya sudah berumur 45 tahun Cuma
130	dikasih satu ya udah mau gimana lagi, anak semata wayang dan
131	<u>berkebutuhan khusus.</u>
132	<b>(P)Pertama kali ibu mengetahui varrel terkena gangguan autisme</b>
133	<b>gimana perasaannya buk?</b>
134	(AT)Yaaaa orang tua mana sih mbak yang gak <u>sedih</u> , dan waktu itu <u>saya</u>
135	<u>masih muda, gadis dan bekerja, saya tidak pernah tahu tetang autis,</u>
136	denger teman saya <i>merried</i> dan punya anak brojol wees anaknya sehat
137	dan tidak pernah diungkit ngomong-ngomong tentang autis, iiiihh anak itu
138	kelainan dan perkembangan anak yang itu kok gak sama dengan anak-
139	anak lainnya, ooooww yaaa itu kelainan gitu too dalam petik beda dengan
140	anak normal belum denar istilah gitu (autis) gak kayak saya dah <i>merried</i> ,
141	ngandung, melahirkan, punya anak dan dari situ baru kok saya yang
142	mengalaminya!!! Baru sekarang sih dengar autis, kok ini terjadi sama
143	saya, dan saya pengantin baru, baru punya anak satu, kok julukan anak
144	saya terkena semacam ini autisme dulu kok gak ada ya gitu-gitu lah mbak,
145	yang dibilang <u>anak-anak autis itu terkena multikompleks faktor, keracuan</u>
146	<u>otak</u> , atau gimana ya varrel kalau dikembalikan teman-teman aku itukan,
147	kalau hamil kan masa bodoh makan kotor atau apa gitu anak-anaknya
148	lahir sehat-sehat saja, kita tidak tahu <u>semuanya itu sudah ada yang</u>
149	<u>mengatur dan yang menggariskan. Yang pertama kali dari umur dua tahun</u>
150	<u>sampai empat tahun masih bisa menerima, anak aku kelainan-kelainan</u>
151	<u>biasa, tapi setelah umur lima tahun setelah periksa otak dan pergi ke</u>
152	<u>spesialis kejiwaan yang menangani autis mengatakan memang anak ibu</u>
153	<u>itu ASD (autis spectrum disorder) mau gak mau mbak saya sudah</u>
154	<u>beberapa dokter, ini ngomong Cuma telat ngomong, ini ngomong</u>
155	<u>kelainan dalam berbicara, sampai kapan saya itu kan membuang –buang</u>
156	<u>waktu dan itu sebagai pelajaran saja mbak dan dokter yang benar-benar</u>
157	<u>spesialis jiwa, mengatakan bahwa anak saya memang mengalami autis,</u>
158	gejalanya tampak dari A, B, C,ya kalau dibilang <i>skock</i> gak lah kalau nanti
159	mikir saya nanti malah jatuh sakit, ya sudah kewajiban saya sebagai orang
160	tua, <u>saya memaknai hidup ini dan membesarkan anak saya, saya</u>
161	<u>sekolahkan, kebutuhanya kami cukupi, sehat gitu aja, kalau muluk-muluk</u>
162	<u>minta anak kita cepat cepat normal cepet baik seperti anak lainnya, jauh</u>
163	<u>dari harapan saya, kedepan harapan saya anak saya seperti ini dalam</u>
164	<u>berkebutuhan khusus dan untuk kedepannya usia semakin bertambah</u>
165	<u>orang tua kedepan saya hanya mohon diberi kemandirian kepada anak</u>
166	<u>saya dah bisa mengurus diri sendiri udah itu mbak, gak usah pancang</u>
167	panjang cepat dan sekuat kemampuan saya.
168	<b>(P)Kalau dilihat sekarang varrel udah umur 15 tahun gimana</b>
169	<b>menurut ibu perkembangannya?</b>
170	(AT)Dari perkembangan yang saya lihat kalau untuk dari segi <u>kognitif</u>
171	<u>(fikiran) varrel sudah ada tambahan ibaratnya 10 %</u> dikit diatas tapi mbak
172	harus ingat loh autisme itu kan perilaku yang tidak menebak, tidak
173	menentu, sewaktu-waktu itu bisa terulang, bulan januari tidak melakukan
174	perilaku seperti ini nanti empat bulan lagi kok ada dan kembali lagi

175	pokoknya siklusnya begini (bergelombang) jadi kalau saya itu terus terang
176	melihat perkembangan varrel <u>semenjak sekolah khusus autisme dari umur</u>
177	<u>sembilan sampai lima belas tahun, ya kalau mandiri <i>fifty-fifty</i> dia gak</u>
178	100% mandiri, masih 50% masih ikut kalau memakai sesuatu dia masih
179	belum PD, mau pake apa dia teriak maaaaa, mama, mama gitu gak pernah
180	dia sendiri 100 % kemajuan dalam kemandirian saya akuin, terus
181	perkembangan dalam belajar pokoknya dia bisa mengikuti, anak saya
182	terus terang diusia lima belas ini, usia lima belas tahun tapi tingkah laku
183	seperi anak kelas empat SD. Iya itu tadi kita tidak tahu dia nangis tanpa
184	sebab, kadang kalau kita tanya kamu sudah besar, kamu dah remaja
185	masak masih nangis, iya harapan kita dia jangan nagis udah gede tapi kan
186	dia tidak ngerti, dia diem-diem nagis tanpa sebab, apa too yang ada di
187	benaknya tapi nanti jarak lima menit dia sudah ceria lagi gitu aja mbak
188	kalau perkembangan anak saya secara pribadi tak amati <u>usia lima belas</u>
189	<u>tapi daya pikir dalam belajar dan perilaku, tingkahnya masih seperti anak</u>
190	<u>usia kelas empat, lima SD.</u>
191	<b>(P) Motivasi ibu dalam mengasuh varrel gimana bu?</b>
192	(AT) Kalau Saya selaku orang tuanya, saya dan suami selalu mengikuti
193	apapun untuk kepentingan anak saya yang autisme, ini ada seminar ini, ada
194	<u>pengobatan ini</u> ya pokoknya yang bisa saya ikuti saya ikuti, kalau kami
195	sudah merasakan kok ini nggak berhasil kita ikuti ya udah kita tarik mundur
196	<i>slowdown</i> gak usah gini-gini ya memang siapa sih yang enggak buang
197	waktu dan buang duit kan gitu, yang kedua dari <u>support dari pihak keluarga</u>
198	<u>saya semuanya dari ibu mendukung</u> , anakmu itu memang ee kalau udah
199	besar diarahkan begini-begini malah mendukung, kalau bisa kamu
200	gembeleng dia harus ikut kursus ini, apa kesukaannya, salurkan hobinya,
201	enggak usah mengarah ke sekolah akademik yang dicampur dengan anak
202	normal lah tidak bisa mengikuti gitu malah dukung. Kalau pihak dari
203	suami itu pemikirannya sekolahkan anakmu disekolah luar biasa, oooww
204	tidak bisa, kalau sekolah luar biasa umum, soalle dari <u>genetik pihak suami</u>
205	<u>saya itu banyak yang luar biasa dalam arti ada yang udah umur anaknya</u>
206	<u>sudah SMA tapi SMALB ada anak yang apa kelainan tapi dia maaf dia</u>
207	<u>down syndrome</u> dari pihak suami, jadi pemikirannya sekolah luar biasa
208	yang umum, ooow enggak bisa anak saya autisme sekolahnya harus
209	khusus bukannya saya membedakan enggak mau sekolah umum ya gitu-
210	gitulah mbak tau sendiri penanganannya itu dari pihak suami semua, tapi
211	semua kan tergantung pada orang tua, saya yang melahirkan, saya yang
212	memilih pendidikan dan sekarang seperti ini saja, sekolahnya sekolah
213	kemandirian
214	<b>(P) Apa efek yang dirasakan dalam keluarga ketika mengetahui bahwa</b>
215	<b>anak ibu terkena autisme?</b>
216	(AT) Efek yang saya rasakan secara pribadi dengan suami saya yang
217	tadinya saya <u>mengurung diri</u> anak saya tidak mau tak gabungkan dalam
218	pertemuan keluarga, ya dibilang <u>minder gimana tapi suami saya enggak</u>
219	<u>usah minder, kita tunjukkan memang anak kita seperti ini, yang</u>
220	<u>menciptakan anak kita yang diatas kita enggak usah malu, wong kita juga</u>

221	<u>enggak minta biaya ke orang kok, kita besarkan dengan keringat kita, kita</u>
222	<u>enggak usah malu, Cuma efek yang dirasakan yaitu anak saya dalam petik</u>
223	<u>autis, disaat ada perkumpulan keluarga memang anak saya itu enggak mau</u>
224	<u>gabung, yaa maunya sendiri aku maunya sama mama, sama papa, kalau</u>
225	<u>ada acara setahun sekali apa namanya ituloh hari raya gitu ya saya pulang</u>
226	<u>kampung ke kota suami saya ya anak saya enggak tahu, makanya anak</u>
227	<u>saya suka diginikan dari pihak suami bok kamu deket dari sini kan</u>
228	<u>temanggung seminggu sekali varrel diajak kesini, nanti sampai tua enggak</u>
229	<u>bisa kenal keluarga gitu loh, dia enggak mau kumpul, gimana anak kayak</u>
230	<u>gini sulit mbak kita ajak pergi berkumpul bertemu dengan keluarga</u>
331	<u>senang tapi pada saat kumpul kok anak saya menyendiri dia enggak mahu,</u>
332	<u>ya seneng kalau disuruh salam dan kenalan rel, tapi mau diajak ngobrol</u>
333	<u>jelas dia enggak ngerti pusing ngomong apa saya mending menjauh, ya</u>
334	<u>efeknya pasti kembali keorang tua, contohnya kita yang enggak mahu</u>
335	<u>didik dia untuk gabung dengan keluarga padahal kondisi anak saya ya</u>
336	<u>seperti ini, dia memang berkebutuhan khusus, jadi kalau mau bermain</u>
337	<u>saya mesti mama eta suruh ikut saya padahal saya pengen lepas, kamu</u>
338	<u>bermain dengan sepupumu mama tak diluar sama orang-orang, dia enggak</u>
339	<u>mau, karena dia memang seneng ya gimana ya mbak karena dia 80%</u>
340	<u>deket dengan saya dan dia anak semata wayang too, itu aja efek yang saya</u>
341	<u>rasakan. <u>Pasti ya berkecil hati, tapi saya tidak berkecil hati dalam arti eee</u></u>
342	<u>saya masih bisa bersyukur anak saya masih bisa berjalan, karena saya</u>
343	<u>kalau dibandingkan dengan pihak keluarga suami saya itu ada yang</u>
344	<u>kelainan tapi lumpuh dikursi roda, saya masih berbesar hati walaupun</u>
345	<u>anak saya seperti ini gitu aja sih mbak, dirasakn efeknya piye ya mbak,</u>
346	<u>kalau sekarang digabung anaknya normal, kalau diberikan baju baru bisa</u>
347	<u>pamer-pamer waah seneng, anak saya dengan baju baru diem ya masa</u>
348	<u>bodoh itu aja mbak.</u>
349	<b>(P)Ibu punya tujuan hidup yang mau dicapai?</b>
350	(AT)Dari dulu kedepannya, harapan saya kedepannya orang tua yang
351	memiliki anak berkebutuhan khusus semakin tua semakin bertambah
352	umur, anak- anak semakin besar ya harapan saya kedepannya <u>anak saya</u>
353	<u>bisa mengurus dirinya sendiri, mandiri berguna bagi masyarakat sekitar</u>
354	<u>dan tidak dikucilkan gitu aja, kita yang kedapatan dapat tugas titipan anak</u>
355	<u>itu ya tujuannya membesarkan, menyekolahkan, memberikan arahan yang</u>
356	<u>positif ya gitu aja mbak, enggak ada harapan yang gimana-gimana.</u>
357	<b>(P)Cara ibu untuk mencari makna hidup gimana?</b>
358	(AT)Satu <u>saya dengan suami mencari sebayak-banyaknya komunitas dan</u>
359	<u>bergabung dengan mereka yang mempunyai anak berkebutuhan khusus</u>
360	<u>yang sama, itupun juga tidak kharus saya bergaul hanya dengan orang tua</u>
361	<u>yang berkebutuhan khusus, saya juga bergaul dengan anak-anak yang</u>
362	<u>biasa, saya mengikuti pengajian, jadi untuk mengimbangi gitu loh mbak</u>
363	<u>sesulit-sulitnya apapun hidup dengan <u>mendapatkan keterbatasan dalam</u></u>
364	<u>arti saya mempunyai anak berkebutuhan khusus, tapi saya jauh lebih</u>
365	<u>bermakna dan senang, mengartikan hidup ini karena tuhan masih</u>
366	<u>memberikan harapan gitu aja, kita mencari berkah kedepan, kemandirian</u>

367	<u>anak kita.</u>
368	<b>(P)Selama ibu mencari proses makan hidup apa ada masalah yang</b>
369	<b>dihadapi?</b>
370	(AT)Pasti mbak kalau selama mencari harapan untuk arti hidup dan
371	makna hidup yang sesungguhnya pasti kita punya kendala, <u>kendalanya</u>
372	<u>kalau kadang kita selaku orang tua, istri dan suami itu enggak satu visi</u>
373	<u>kayak apa misalnya kedepan anakku itu harus begini, suami aku enggak</u>
374	<u>bisa kedepannya harus anak kita harus ada yang ngurus gini-gini itu</u>
375	<u>kadang-kadang sedikit kendala dengan suami itukan kita harus klob, lain</u>
376	dengan varrel punya kakak atau adek kita bisa kedepannya ada yang bisa
377	dititipin gitu paling gitu aja mbak kendalanya, kalau berbeda visi ya tetep
378	kita harus klob gak bisa kalau kita punya anak gini kita tidak boleh
379	mengedepankan ego ya toh, ya udah saling percaya, saling pengertian
380	terus terang selama saya membesarkan anak saya itu ya 80 % itu varrel
381	deket sama saya, tapi akhir-akhir ini varrel umurnya sudah gede tidurnya
382	tidak mau dengan saya, karena saya ajarkan kamu laki-laki, dia tahunya
383	laki-laki maka dia sama papanya, enggak mau tidur sama saya tapi kalau
384	sehari-harinya ya tetep deketnya sama saya, membutuhkan saya tidak
385	pernah mencari papanya.
386	<b>(P)Yang membuat ibu tegar dalam menghadapi makna hidup dan</b>
387	<b>pengasuhan sebagai orang tua dari anak autis?</b>
388	(AT) <u>Dengan ketegaran saya ini aja punya satu keyakinan saya selalu</u>
389	<u>tekun dan berdoa sama yang di atas (Allah) itu yang membuat saya tegar,</u>
390	<u>terus saya selalu menyempatkan waktu dan mengisi acara-acara rohani</u>
391	<u>dengan eee siraman rohani untuk yaa walaupun saya dalam arti gini saya</u>
392	<u>punya anak berkebutuhan khusus, saya dapat tugas lagi dari yang diatas,</u>
393	suami saya juga dalam keadaan secara fisik sehat tapi ada sebagian
394	organnya yang sakit. Aku kan harus memerlukan waktu untuk terapi,
395	otomatis kan tanggung jawabnya dua sekarang mbak, kalau di pikir-pikir
396	kamu tegar enggak dalam menghadapi duanya, kalau dirasakan ya berat
397	mbak tapi saya harus satu ketegaran dan kekuatan saya itu yang memberi
398	saya diatas, diberi jalan kemudahan saya bisa dan walaupun diberi titipan
399	anak berkebutuhan khusus yang seperti ini dan kita juga tidak tahu
400	kedepannya saya telaten mengurus suami saya yang terapi, dua duanya
401	berat dan dua duanya saya jalani semua itu semua yang membuat saya
402	tegar menjalaninya, saya yakin kalau eee enggak mungkin saya bisa
403	melakukan semua ini tanpa yang diatas yaa gitu aja.
404	<b>(P)Gimana pendapat para tetangga tentang varrel?</b>
405	(AT)Oooowwh <u>syukur alhamdulillah karena saya eeeemm 6 setengah tahun</u>
406	<u>enggak di Jawa, diluar pulau dan orang-orang itu kalau enggak ngerti saya</u>
407	<u>kasih tahu kenapa putra ibu seperti ini, maaf buk anak saya kelainan gini-</u>
408	<u>gini saya tidak mainkan dengan orang luar karena bukan nanti saya takut</u>
409	anak saya dipukuli daripada anak saya mengganggu lebih baik saya eem
410	menarik dia, dia juga mendapat terapi disekolah, saya lebih baik gitu
411	mbak bukannya saya takut anak saya di ejek atau apa dari pada anak saya
412	yang nakalin anak orang mending enggak usah bergaul itu perinsip saya,

413	itu <u>pengalaman 6 setengah tahun yang lalu, sebelum saya di Jawa, setelah</u>
414	<u>pindah di Jawa, kalau tidak tahu mereka saya kasih tau anak saya kelainan,</u>
415	ooooowww apa itu? gini-gini setelah saya bersosialisasi menetap di jogja
416	tetangga sekitar saya kasih tau anak saya satu, anak saya kelainan, anak
417	saya autis sekolah di gini-gini maaf kalau tiap hari enggak main dan anak
418	saya juga <i>sak kareppe dewe</i> , <u>pulang sekolah maunya main di kamar dan</u>
419	<u>bertemu dengan barangnya komputer dan yang lain dia enggak mau,</u>
420	<u>ketemu dengan subyek (orang) dia enggak suka sama orang dia sukanya</u>
421	<u>sama benda, ya jadi saya kasih pengertian lebih awal dari pada saya</u>
422	disangkanya kok anaknya dikurung terus, udah dua tahun menetap di jogja
423	ngontrak rumah dan di sekelilingnya saya kasih tau kalau anak saya
424	seperti ini dan sekarang saya sudah pindah rumah sendiri itu pun bagi
425	saya enggak kaget tetangga sekitar anak saya lain karena salah satu dari
426	tangga disitu juga punya anak kelainan tapi dia tuna rungu jadi setelah
427	saya selsai perkenal dan bersosialisai, perkenalkan saya tetangga baru
428	gini-gini anak saya satu maaf enggak ikut di rumah dia hanya main dia
429	enggak mau di ajak bertamu karena dia kalau diajak bertamu ke rumah
430	orang dia mesti mikir-mikir dulu ini rumah siapa enggak sembarangan dia
431	masuk , maaf enggak diajak anak saya autis gini-gini,,ooooowwww jadi
432	mereka sudah tau oooooowwww karena denger juga salah satu orang
433	anak ini kelainan tapi dia tunarungu, dia sosialisainya bagus main
434	sepedaan kemana-mana enggak ilang tapi ya bahasanya kalau mau bilang
435	dan berkomunikasi dia kurang eeeeeeeeeuuuuuuu gitu-gitu itu
436	sosialisainya bagus dan tetangga saya sering menyarani bu mbok di
437	gabung aja biar varrel gaul sama itu, eeem varrel cuek, <u>didatengin temen</u>
438	<u>gitu dia malah masuk ke kamar dan asyik sendiri anak saya itu begitu,</u>
439	<u>ayoo varrel keluar ada temen salem, dia mau salem varrel tapi entar dia</u>
440	<u>masuk ke kamar, makanya saya bilang dia enggak suka main loh, kalau</u>
441	enggak suka main entar enggak ada temennya, tapi gimana anak saya
442	seperti ini, dia tahunya dia punya temen ya di sekolah begitu ya udah
443	begitu aja.
444	<b>(P) Bagaimana cara ibu menyakinkan diri bahwa ibu bisa menjalani</b>
445	<b>hidup dengan bahagia?</b>
446	(AT) Saya menyakinkan diri bahwa saya hidup berbahagia eeee apa
447	dengan ini yaa,, apaaa tanggung jawab seperti ini, saya <u>memaknai hidup</u>
448	<u>ini sangat-sangat bahagia</u> karena satu saya diberikan kesehatan, saya
449	diberikan kekuatan sama yang diatas coba kalau enggak mungkin saya
450	jatuh sakit mbak, minder di rumah enggak bisa keluar ke rumah, malu sama
451	tetangga kan gitu <u>saya bahagia karena saya masih bersyukur Tuhan masih</u>
452	<u>memberikan saya pasangan hidup, walaupun suami saya dalam kondisi</u>
453	<u>ada sebagian yang sakit kondisinya tapi masih bisa memaknai dan</u>
454	<u>diberikan apaa kelangsungan hidup, walaupun ada kita tetap mensyukuri,</u>
455	<u>nomer satu saya merasakan arti hidup ini sangat bahagia tetap karena</u>
456	<u>lebih sangat tetap saya bersyukur, masih bisa diberikan kenikmatan sama</u>
457	<u>yang diatas, saya bisa menyekolahkan anak saya dengan biaya yang</u>
458	<u>sangat tinggi, saya nanti bisa apa ya pokoknya saya masih mencari dan</u>
459	

460	<u>butuh apa ya wawasan kedepannya untuk anak saya gitu aja mbak,</u>
461	<u>bahagia tidak dapat diukur dengan nilai gimana ya mbak enggak bisa</u>
462	<u>terukur bahagia saya yang saya rasakan, karena saya sangat menikmati</u>
463	<u>arti dan bersyukur dengan apa yang diberikan sama yang diatas.</u>
464	<b>(P)Dari semua yang ibu jalani diatas, seperti apa khikmah yang bisa</b>
465	<b>diambil?</b>
466	<u>(AT)Khikmah yang saya petik dan ambil dari semua ini adalah tuhan itu</u>
467	<u>selalu memberikan, menakar kesabaran umatnya itu dengan cara ujian</u>
468	<u>seperti ini mbak, saya diberi anak titipan, itu adalah ujian bagi saya, ujian</u>
469	<u>yang yang istilahnya mungkin saya tidak dapatkan waktu mata kuliah</u>
470	<u>ketika saya bersekolah itu dan ujian tidak membuat saya down dan</u>
471	<u>terpuruk, ujian itu malah malah mengingatkan saya dengan yang diatas,</u>
472	<u>bahwa itulah nikmat hidup banyak dan tidak hanya keseangan tetapi kita</u>
473	<u>juga merasakan suatu ujian</u>
474	<b>(P)Kalau faktor yang menghambat dan yang mendorong ibu dalam</b>
475	<b>mencari makna hidup seperti apa?</b>
476	<u>(AT)Yaaaa faktor apa yaa yang mendorong saya bisa memaknai hidup ini,</u>
477	<u>faktornya banyak tidak lain dukungan dari keluarga, sosialisasi dengan</u>
478	<u>teman,, eeee apa yaa tukar pikiran dan wawasan dengan dari kerabat dan</u>
479	<u>saudara itu yang meberikan dorongan itu yang dari faktor, terus suport</u>
480	<u>dorongan dari suami ya maa kamu harus kuat, kamu kamu anganu apa</u>
481	<u>dapat tugas mengantarkan kesekolah, membesarkan varrel gini begini,</u>
482	<u>mengurus saya suami, kamu harus kuat itulah faktor yang mendorong</u>
483	<u>sehingga saya itu tenang.</u>
484	<b>(P)Buk makasih ya atas waktunya</b>
485	<u>(AT)Yaaa..</u>

## HASIL WAWANCARA INFORMAN AT

### WAWANCARA 3 (IBADAH)

No	Verbatim
1	<b>P</b> : sore bu, gimana kabarnya? Sehat kan?
2	<b>AT</b> : Alhamdulillah sehat mbak
3	<b>P</b> : anaknya ibu gimana? Sehat juga kan?he
4	<b>AT</b> : Alhamdulillah sehat juga mbak
5	<b>P</b> : Alhamdulillah kalau sehat semua bu. Oya bu, nurul mau wawancara lagi
6	sama ibu. sebagai tambahan dari wawancara kemarin. Karena disuruh oleh
7	dosen. Bagaimana menurut ibu,,?
8	<b>AT</b> : oh gitu. Ya enggak apa apa mbak. Mumpung ibu lagi santai,,he
9	<b>P</b> : makasih sebelumnya bu. Jadi begini bu. Mungkin wawancara sekarang
10	ini Nurul akan bertanya seputar masa lalu ibu. masa-masa SD-Kuliah
11	dengan kata lain sebelum dan sesudah pernikahan bu. Bagaimana, ibu tidak
12	keberatan kan?
13	<b>AT</b> : oh gitu. Ya boleh kok mbak
14	<b>P</b> :boleh tau sedikit mengenai perjalanan ruhani atau kebiasaan religious
15	yang ibu lakukan atau alami ketika masih SD, SMP, SMA bahkan hingga
16	kuliah,,?
17	<b>AT</b> :gimana ya,,he. <u>Kalau semasa kecil sih biasa aja mbak layaknya anak</u>
18	<u>kecil pada umumnya. Dolan (main-main) terus,,he.Sewaktu SMP-SMA juga</u>
19	<u>sama saja. Ngalir gitu mbak seperti kebanyakan teman seusia ibu.</u>
20	<b>P</b> : oooww gitu,, sewaktu kecil hingga Kuliah ibu sering bersentuhan
21	dengan dunia religious enggak? Ya seperti sering mengaji, shalat malam,
22	shalat sunnah atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama
23	begitu?
24	<b>AT</b> :ya <u>sebagai seorang muslim untuk shalat dan mengaji sih sering mbak.</u>
25	<u>Bahkan sejak SD. Namun ketika beranjak SMA sudah jarang ibu lakukan,</u>
26	<u>khususnya mengaji di rumah. Paling ya shalat dan puasa layaknya</u>
27	<u>kebanyakan muslim lainnya. Tapi kalau menunaikan ibadah-ibadah lainnya</u>
28	<u>jarang mbak.</u>
29	<b>P</b> :oh gitu. semasa SD-Kuliah pernah ikut aktif di dalam organisasi
30	keagamaan sekolah atau kampus enggak bu?
31	<b>AT</b> :enggak pernah mbak. Ibu <u>enggak begitu tertarik ikut berorganisi,,he</u>
32	<b>P</b> : oh gitu. Kalau ikut pengajian gimana bu? Sering kan?
33	<b>AT</b> : kalau pengajian diadakan di masjid dekat rumah atau pengajian di
34	tetangga kadang ikut mbak,,hehe
35	<b>P</b> :oow gitu. ibu pernah merasakan butuh bantuan Tuhan enggak?
36	<b>AT</b> : maksudnya gimana mbak,,?
37	<b>P</b> : ya misalnya ibu sering menyendiri ketika mengalami masalah besar
38	begitu?
39	<b>AT</b> : ya pernah si mbak. Bisanya ketika ada masalah yang sifatnya beruntun
40	dan enggak ada henti-hentinya. <u>Kadang sering menangis dan memohon</u>

41	<u>kepada Tuhan agar diberi kemudahan.</u>
42	<b>P</b> : oh gitu. Berarti ingat Tuhan ketika ada masalah aja ya bu atau gimana?
43	<b>AT</b> : <u>kalau ingat sih ingat terus mbak. Mungkin tidak begitu dekat saja.</u>
44	<b>P</b> : apa yang ibu rasakan jika meluapkan semua persoalan dengan Tuhan?
45	<b>AT</b> : apa ya. <u>Lebih tenang aja sih mbak.</u>
46	<b>P</b> : oh gitu. Pernah terlintas enggak dibenak ibu ketika ingin menikah dulu
47	ingin mencari sosok calon suami yang sedikit “agamis” begitu?
48	<b>AT</b> : hehe...gimana ya mbak. Semua orang mungkin menginginkan hal
49	seperti itu. tapi kan setiap orang memiliki kriteria tersendiri untuk pasangan
50	hidupnya.
51	<b>P</b> : kalau kriteria ibu gimana?hehe
52	<b>AT</b> : kalau ibu sih yang penting orangnya baik. Bobot, bebet dan bibitnya
53	jelas dan bertanggung jawab. Udah itu aja
54	<b>P</b> :berarti enggak penting dia agamis atau lumayan banyak mengerti
55	persoalan agama begitu bu?
56	<b>AT</b> : enggak juga mbak. Lah mau gimana dapatnya memang seperti ini. Ibu
57	pikir itu semua tergantung jodoh mbak. Mau punya kriteria seperti apa pun
58	kalau enggak jodoh ya enggak bisa kan..hehe
59	<b>P</b> : hehe,,iya juga sih bu. Ada hal yang berbeda enggak yang ibu rasakan
60	antara sebelum dan sesudah ibu menikah?
61	<b>AT</b> : heeemmm,,apa ya. Pastinya ada perubahan mbak. Lebih tua
62	pikirinya,,hehe.
63	<b>P</b> : kalau perubahan secara spiritual gimana bu? Ada perubahan enggak atau
64	tidak ada sama sekali?
65	<b>AT</b> :ibu bingung dengan pertanyaan mbak. Maksudnya gimana?
66	<b>P</b> : maksudnya Nurul itu apakah setelah menikah ibu lebih rajin melakukan
67	ibadah atau kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan begitu.
68	<b>AT</b> : oh gitu. sama saja mbak. <u>Kalau untuk shalat dan puasa ya tetap</u>
69	<u>dijalankan begitu.</u> Ibu jadi malu ne,,he
70	<b>P</b> : hehe,,enggak apa-apa bu. Berbagi pengalaman hidup. Berarti tidak ada
71	perubahan ya bu?
72	<b>AT</b> : kalau dalam hal itu mungkin tidak ada perubahan yang signifikan
73	mbak
74	<b>P</b> :tapi pasti ada perubahan kan bu? Seperti apa itu bu?
75	<b>AT</b> : he,, jadi malu mbak. <u>Yaa dari shalat sedikit lebih tepat waktu mbak.</u>
76	<u>Enggak kayak dulu, kalau mahu shalat yaa shalat tapi di akhir waktu.</u>
77	hehehe
78	<b>P</b> :oh gitu. Setelah ibu mengetahui anak ibu menderita Autis.Apa reaksi
79	ibu?
80	<b>AT</b> : enggak percaya aja mbak. Kaget gitu. Padahal anak saya lahir dalam
81	keadaan normal.Tapi pas beranjak besar kok malah seperti ini gitu.Ibu dan
82	suami merasa bersalah. Apakah ini merupakan kutukan dari dosa leluhur
83	kami
84	<b>P</b> : memangnya ibu ada keturunan Autis begitu atau bagaimana?
85	<b>AT</b> : kalau keturunan dari ibu sendiri sih enggak ada mbak. Tapi dari suami
86	ada dari saudaranya yang memiliki anak yang cacat Fisik dan sekolah di

87	SLB
88	<b>P:</b> oh gitu. Ow ya bu yakin anak ibu Autis itu merupakan karena gen dari
89	suami, kutukan atau memang sebuah ujian dari Tuhan?
90	<b>AT :</b> kalau dari gen kurang tahu mbak. tapi kalau mau jujur sih mungkin ini
91	sebuah ujian mbak. <u>berat sekali mbak menerima anak yang mengalami</u>
92	<u>gangguan Autis. Ibu merasa minder dan tidak sedikit dijadikan sebagai</u>
93	<u>bahan obrolan baik itu dari tetangga maupun dari pihak internal keluarga</u>
94	<u>besar ibu</u>
95	<b>P :</b> oh gitu. Reaksi ibu ketika mendengar anak ibu dibicarakan atau bahkan
96	mungkin dijadikan sebagai pembicaraan miring begitu?
97	<b>AT :</b> awal-walnya sih marah mbak. Enggak tega anak saya disebut Autis.
98	<b>P :</b> terus ada tindakan atau usaha positif yang ibu dan suami lakukan untuk
99	sang anak?
100	<b>AT :</b> ya kami tetap memastikan pemeriksaan ke dokter. Apakah betul anak
101	kami autis seperti kata dokter yang lainnya. Dan memang benar adanya
102	mbak. Anak ibu positif Autis karena di dalam darah anak saya terdapat
103	logam berat dan bagian otak kanan anak saya itu tidak normal seperti anak
104	lainnya. Menurut Dokter dan buku yang pernah saya baca penyebab autis itu
105	kalau enggak salah yaitu logam berat, terus terkena virus apa itu saya lupa
106	hehehe
107	<b>P:</b> ibu merasa bersalah atas keadaan tersebut?
108	<b>AT :</b> <u>bersalah karena mungkin belum bisa membuat anak saya kembali</u>
109	<u>normal</u>
110	<b>P :</b> selain usaha medis. Apakah ada usaha lain yang ibu dan suami lakukan?
111	<b>AT :</b> ya palingan sering baca buku atau majalah tentang anak Autis.
112	<b>P :</b> oh gitu. Ada perubahan yang ibu rasakan setelah membaca buku yang
113	berkenaan dengan Autis begitu?
114	<b>AT :</b> ya sedikit tidak ibu tahu bagaimana menangani anak Autis mbak.
115	<b>P:</b> apakah ibu puas dengan hanya mengetahui cara menangani anak autis
116	saja?
117	<b>AT :</b> kalau mau jujur sih belum mbak. Masih ada yang terjanggal di hati.
118	<b>P :</b> maksudnya gimana bu?
119	<b>AT :</b> ya hati ibu belum merasa menerima kenyataan ini secara total mbak
120	<b>P :</b> oh gitu. Pernah meminta nasihat-nasihat agama gitu bu?
121	<b>AT :</b> <u>ya memang awalnya tidak pernah berpikiran ke arah sana mbak. Tapi</u>
122	<u>kebetulan saja ibu liat pengajian ustadz di TV pas setelah selesai shalat</u>
123	<u>subuh gitu.</u>
124	<b>P :</b> memangnya apa yang ibu dapatkan dari pengajian ustadz itu?
125	<b>AT :</b> apa ya. <u>Ya layaknya kebanyakan ustadz yang lain mbak. Menyeru</u>
126	<u>untuk lebih dekat dengan Tuhan.</u>
127	<b>P :</b> apakah ibu melaksanakan seruan itu?
128	<b>AT :</b> ya kalau shalat sih tetap mbak. Tapi <u>setelah ibu pulang ke</u>
129	<u>rumah. Orangtua ibu memberikan nasihat untuk lebih banyak berdoa dan</u>
130	<u>memohon kesembuhan kepada Tuhan. Sejak saat itu ibu dan suami</u>
131	<u>merenung terus. Merenungi nasib anak kami. Sampai akhirnya ibu mau</u>
132	<u>melakukan shalat malam. Saat itu ibu berdoa sambil menangis. Semua</u>

133 masalah yang ibu rasakan dan alami ibu ceritakan kepada Tuhan. Ibu benar-  
 134 benar sudah lelah dengan semua ini. Alhamdulillah sedikit demi sedikit  
 135 ketenangan bathin itu ibu dan suami rasakan. Sejak saat itu juga ibu lebih  
 136 banyak ikut pengajian, sering mendirikan shalat malam, banyak sadaqah  
 137 demi kesembuhan anak ibu serta ketenangan bathin ibu dan suami. Setelah  
 138 beberapa bulan ibu lebih banyak pasrah dan berdoa kepada Tuhan.  
 139 Akhirnya ibu dan suami justru berbalik bangga memiliki anak Autis.  
 140 Mungkin ini merupakan cara Tuhan untuk mengingatkan ibu betapa anak itu  
 141 adalah Anugrah Tuhan. Tuhan punya hak mau memberikan anak kepada  
 142 hamba-Nya seperti apa. Mungkin ini semua adalah sekenario dari Tuhan  
 143 untuk menyadarkan ibu kalau ibu selama ini tidak pernah mendekat pada-  
 144 Nya.  
 145 **P** :oh gitu. Kalau sekarang respon ibu terhadap tetangga atau teman yang  
 146 sering mengejek anak ibu bagaimana?  
 147 **AT** : ya ibu lebih banyak diam dan tersenyum saja mbak. Mereka  
 148 mengatakan hal tersebut mungkin karena mereka tidak sadar saja. Jika suatu  
 149 saat mereka mengalami nasib seperti ibu sekarang mungkin mereka akan  
 150 tahu betapa tertekannya memiliki anak seperti ibu. Tapi Alhamdulillah  
 151 sekarang ibu jadi lebih banyak sabar dan lebih banyak meluangkan waktu  
 152 buat anak ibu. ibu juga berhenti dari kerja demi mengurus anak ibu. bagi ibu  
 153 anak adalah segala-galanya. Anak adalah permata hidup ibu. ibu sekarang  
 154 lebih sayang sama anak.  
 155 **P** :apakah ibu sudah menemukan makna hidup ketika memiliki anak Autis?  
 156 **AT** : Alhamdulillah mbak. Sekarang ibu lebih bisa menerima keadaan anak  
 157 ibu dengan perasaan yang lebih ikhlas. lebih sayang sama dia. Suami juga  
 158 selalu memberikan semangat untuk mengurus anak.  
 159 **P** : Alhamdulillah kalau begitu bu. Terimakasih ya bu atas waktunya.  
 160 **AT**: ya mbak sama-sama. Terimakasih juga loh sudah mendengar cerita ibu  
 161 hehe.

### CATATAN WAWANCARA ALLOANAMNESA

Subjek Wawancara : TS  
 Tanggal wawancara : 22 Maret 2013  
 Waktu Wawancara : 8.00 – 8.55 WIB ()  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kehidupan informan dan dukungan masyarakat

No	Transliter Verbatim Wawancara
1	<b>(P)Pagi buk dengan ibu siapa?</b>
2	(TS)Pagi juga mbak saya ibu iis
3	<b>(P)Ibu siapanya buk AT?</b>
4	(TS)Saya tetangga buk AT mbak
5	<b>(P)Udah berapa lama ibu mengenal ibu AT?</b>
6	(TS)Hehehe udah berapa lama ya mbak saya lupa eeeemm tapi seingat
7	saya sih udah lebih dari 3 tahunan kayaknya mbak?
8	<b>(P)Menurut ibu nih, ibu AT itu orangnya gimana?</b>
9	(TS)Yaaa kalau menurut <u>saya ibu AT dan keluarga mereka orangnya baik</u>
10	<u>dan sopan</u> mbak
11	<b>(P)Bisa dicontohin enggak buk seperti apa?</b>
12	(TS)Oooyaa pertama kali pindahan ke sini itu <u>ibu AT langsung kenalin</u>
13	<u>diri ke tetangga dan bilang kalau buk AT punya anak satu tapi autis,</u>
14	<u>mereka yang tidak ngerti dengan istilah autis ibu AT menjelaskan dengan</u>
15	<u>sabar kepada tetangga lain, dan keluarga buk AT itu tidak menutup-nutupi</u>
16	<u>keadaan anaknya pada tetangga mbak, buk AT juga orangnya religius</u>
17	<u>sering mengikuti pengajian dengan tetangga lainnya disana loh mbak</u>
18	<u>masjid yang baru jadi itu, sekali seminggu ngadain pengajian disana,</u>
19	<u>suaminya juga lagi sakit sekarang mbak, kadang kita kasian lihat buk AT</u>
20	<u>karena dia harus mengurus anak yang autis dan suami yang sakit-sakitan,</u>
21	<u>tapi bangga juga karena buk AT tidak pernah mengeluh dengan keadaan</u>
22	<u>suami dan anaknya, dia selalu ceria dan happy dalam menjalani hidup.</u>
23	<u>Saya pernah tanya kepada buk AT gimana caranya buk AT bisa tabah</u>
24	<u>dalam menjalani hidup karena kita tahu bahwa suami dan anaknya perlu</u>
25	<u>perhatian yang ekstra, dan buk AT jawab dengan senyum saya yakin</u>
26	<u>bahwa dibalik semua ujian yang Allah berikan kepada saya itu pasti ada</u>
27	<u>khikmahnya dan Allah itu maha tahu seberapa sabar dan kuat ummatnya</u>
28	<u>menerima cobaan yang diberikan, dan semuanya dikembalikan kepadanya</u>
29	<u>dan menjalani hidup dengan penuh makna, tetap bersyukur atas apa yang</u>
30	<u>telah diberikan kepada kita. Gitu mbak buk ATjawab, subhanallah sampai</u>
31	<u>saya menangis mendengar jawabanya itu, saya termasuk orang yang</u>
32	<u>mudah banget mengeluh dengan keadaan saya tapi buk AT tidak pernah</u>
33	<u>mengeluh sama sekali saya salut sama buk AT mbak.</u>
34	<b>(P)Buk AT ke tetangga gimana buk?</b>

35	(TS) <u>Ketetangga baik banget dan sangat sopan dan selalu tersenyum</u> dan
36	kalau melihat buk AT kayak enggak punya beban gitu mbak, padahal
37	dibalik senyum itu banyak banget beban yang ditanggu oleh buk AT
38	<b>Buk makasih atas waktunya ya</b>
39	(TS)Yaa mbak sama sama kapan kapan mbak main kerumah saya ya, saya
40	seneng sama mbak hehehe
41	<b>(P)Ya buk insyaallah saya main lagi kerumah ibu hehehe</b>
42	(TS)Jangan sungkan sungkan main kesini mbak
43	<b>(P)Ooiya buk matur nuwun sanget buk hehe</b>

### CATATAN WAWANCARA ALLOANAMNESA

Subjek Wawancara : TR  
 Tanggal wawancara : 23 Maret 2013  
 Waktu Wawancara : 9.00 – 9.15 WIB ()  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kehidupan informan dan dukungan masyarakat  
 Jenis Wawancara : Semi Terstruktur

No	Transliter Verbatim Wawancara
1	<b>(P)Pagi buk? Dengan ibu siapa?</b>
2	(TR)Pagi juga mbak, saya ibu rio
3	<b>(P)Kalau boleh tahu ibu siapanya buk AT?</b>
4	(TR)Oya <u>saya tetangganya mbak dan kita sering ikut pengaaian bareng</u>
5	<u>sama buk AT</u>
6	<b>(P)Oooh gitu ya buk, terus buk kalau meneurut ibu buk AT itu</b>
7	<b>orangnya seperti apa?</b>
8	(TR)Buk AT itu <u>orangnya sangat baik dan walaupun bukan orang asli</u>
9	<u>sini, buk AT kan punya anak yang autis mbak, tapi walaupun anaknya</u>
10	<u>autis dia tidak pernah malu punya anak seperti itu mbak, kalau ada orang</u>
11	<u>yang nanya tentang anaknya buk AT langsung kasih tahu mahwa anaknya</u>
12	<u>sakit dan autis</u>
13	<b>(P)Oooww gitu ya buk. Keseharian buk AT dengan masyarakat sini</b>
14	<b>gimana buk?</b>
15	(TR)Oooh kalau itu mah <u>sangat baik dan sopan</u> mbak, walaupun saya
16	juga baru <u>kenal dengan ibunya</u> tapi saya sangat nyaman dengan buk AT
17	<u>karena kalau kita bicara tentang anak beliau sangat antusias dan selalu</u>
18	<u>merespon, dan kadang-kadang cerita tentang anaknya di sekolah, ya kita</u>
19	<u>tahukan mbak kalau anaknya seperti itu, susah untuk dipahami</u>
20	<u>kemaunnya karena belum terlalu lancar dalam bicara.</u>
21	<b>(P)Oooh begitu ya buk, pernah cerita enggak buk tentang anaknya?</b>
22	(TR)Cerita tentang anaknya hehehehe belum pernah mbak, kecuali
23	<u>tentang sekolah dan perkembangan anaknya</u> selain itu enggak pernah
24	mbak

25	<b>Oooh begitu ya buk, seperti apa itu buk?</b>
26	Ya mbak, seperti <u>anaknya bisa membaca, membatik, dan aktivitas lainnya</u>
27	mbak
28	<b>Ooow gitu ya buk, Buk makasih ya atas waktunya</b>
29	Ya sama-sama mbak

### CATATAN WAWANCARA ALLOANAMNESA

Subjek Wawancara : OP  
 Tanggal wawancara : 24 Maret 2013  
 Waktu Wawancara : 9.00 – 9.15 WIB ()  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Tujuan Wawancara : Mengetahui kehidupan informan dan dukungan masyarakat

No	Transkrip verbatim wawancara
1	<b>(P)Siang bapak</b>
2	(OP)Siang juga mbak
3	<b>(P)Mungkin bapak udah dikasih tahu sama ibu kalau hari saya</b>
4	<b>dateng hehe</b>
5	(OP)Udah dikasih tahu mbak dari kemaren hehehe
6	<b>(P)Ooow gitu, langsung saja ya pak.</b>
7	(OP)Ya mbak
8	<b>(P)Kalau boleh tahu bapak siapa ya buk AT?</b>
9	(OP)Ooooww saya suaminya dari buk AT mbak
10	<b>(P)Oooww gitu ya pak hehehe, gimana nih keadaannya sekarang</b>
11	<b>pak?</b>
12	(OP)Alhamdulillah sehat mbak
13	<b>(P)Oya pak menurut bapak ibu itu orangnya seperti apa?</b>
14	(OP)Ooww yaa dia <u>orangnya sangat lembut dan sangat baik, saat anak</u>
15	<u>didiagnosis terkena gangguan autisme, awalnya dia sedih dan menutup</u>
16	<u>diri dengan orang lain, akan tetapi lama kelamaan akhirnya dia bisa</u>
17	<u>menerima keadaan anaknya dan mensyukuri apa yang diberikan tuhan</u>
18	<u>kepadanya dan menjalani hidup dengan bahagia walau dia punya anak</u>
19	<u>seperti itu, begitu juga dengan saya mbak, kita sudah bisa menerima</u>
20	<u>keadaan anak kita dan bersyukur karena masih dikasih anak, dan saya</u>
21	<u>Cuma punya anak satu itu si varrel mbak, ibu dan saya ini sangat gigih</u>
22	<u>dalam mencari informasi mengenai anak autis, juga sering mengikuti</u>
23	<u>seminar dan membaca buku mengenai anak berkebutuhan khusus dan</u>
24	<u>juga kumpul bersama dengan orang tua yang mempunyai anak autis.</u>
25	<b>(P)Ini pak kalau kegiatan ibu setiap hari apa pak?</b>
26	(OP)Kalau kegiatan setiap harinya <u>ibu rumah tangga dan setiap hari</u>
27	<u>nganterin anaknya kesekolah, dua kali seminggu nemanin saya untuk</u>
28	<u>terapi dirumah sakit, dan kalau selain itu biasanya setiap minggu</u>
29	<u>mengikuti pengajian di masjid dengan tetangga lainnya dan yaa sekali-</u>

30	kali ke kota buat jalan-jalan dan cuci mata mbak hehehehe
31	<b>(P)Oooww gitu ya pak, biasanya pergi keman pak?</b>
32	(OP)Ya kemalioboro, ke beringharjo dan makan-makan gitu mbak, kan
33	kalaupun setiap hari di rumahkan bosan juga mbak hehehe
34	<b>(P)Oya pak, ibu pernah cerita enggak tentang varrel atau apa gitu</b>
35	<b>pak?</b>
36	Eeeemm gimana ya mbak, ya bisa dibilang sering tapi <u>ya tentang</u>
37	<u>perkembangan varrel disekolah, masalah yang dihadapi dalam mengasuh</u>
38	<u>dan membesarkan varrel sih biasanya mbak.</u>
39	<b>(P)ibu sering marah-marah enggak pak kalau valler lagi nakal?</b>
40	(OP)ya namanya juga manusia dan seorang ibu mbk, kalau udah jengkel
41	pasti marah, bilang varrel enggak boleh kayak gitu, apa kata pak agung
42	disekolah!!!! Seperti itu aja mbak, kalau mukul enggak pernah, ya kita
43	ngerti sendiri lah gimana kondisi anak kita hehehe
44	<b>(P)ooooow gitu ya pak , hehe pak makasih ya atas waktunya</b>
45	(OP)ya mbak sama-sama

### CATATAN WAWANCARA AUTOANAMNESA

Subjek Wawancara : ED  
 Umur : 50 tahun  
 Tanggal wawancara : 10 April 2013  
 Waktu Wawancara : 09.15 – 11.15 WIB (120 menit)  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1(satu)  
 KODE W1

No	Transkrip verbatim wawancara
1	<b>(P)Assalamulaikum warahmatullahi wabarokatuh</b>
2	(ED)Walaikumsalam
3	<b>(P)Terimakasih atas waktunya buk, langsung saja ya.</b>
4	(ED)ya
5	<b>(P)Gimana keadaanya hari ini buk?</b>
6	(ED)Baik
7	<b>(P)Baik ya buk! Kalau boleh tahu nih ya buk kesibukannya saat-saat</b>
8	<b>ini apa buk?</b>
9	(ED)Saya <u>ibu rumah tangga</u> karena enggak ada asisten rumah tangganya
10	jadi saya kerjakan sendiri
11	<b>(P)Sendri sekarang umur berapa buk?</b>
12	(ED) <u>17 tahun</u> besok septermber dia 18 tahun
13	<b>(P)Ini buk, jika boleh tahu nih ya hal apa yang paling membuat ibu</b>
14	<b>senang dalam beraktivitas?</b>
15	(ED)Ya apa ya lihat anak saya ini, anak saya itu ini rewel kalau dia tidak
16	nyaman, kelihatan seneng ya seseng aja gitu, kan karena <u>sebelumnya</u>
17	<u>saya bekerja dan sekarang sudah enggak lagi 2 tahun lalu, sekarng</u>
18	<u>enggak kerja dan fokus mengurus anak dan lebih seneng tapi 24 jam</u>
19	<u>selain disekolah, saya bisa memantau dia apa kesulitan dia, saya</u>
20	<u>pecahkan</u> ooww anak ini ngambek saya harus gimana dan harus gimana
21	kita lebih tahu, kalau sama orang lain kan kadang dipaksain sama kalau
22	ibu sendiri kan gimana cara cari celahnya kan eee anaknya tetap merasa
23	nyaman enggak rewel tapi dia bisa melakukan kegiatannya gitu.
24	<b>(P)Kalau boleh tahu nih buk sendri anak keberapa buk?</b>
25	(ED) <u>Anak pertama, ada adk?</u> Ya
26	<b>(P)Kalau boleh tahu juga nih buk hobbi ibu apa?</b>
27	(ED)Saya sebenarnya <u>seneng baca, buku ilmu pengetahuan populer</u> , tapi
28	karena saya sekarang ini apa tuh namanya, enggak ada waktu lagi
29	dirumah ya jarang jadinya. Paling sesekali saja.
30	<b>(P)ibu asli dari sini atau enggak?</b>
31	(ED)Saya dari sini.
32	<b>(P)Sudah berapa lama disini buk?</b>
33	(ED)Dari <u>kecil sampai saya umur 29 tahun</u> disini terus karena menikah
34	terus saya kejakarta, <u>18 tahun disana</u> (jakarta)terus kemaren tahun <u>2011</u>
35	<u>kembali kesini.</u>
36	<b>(P)Ibu berapa bersaudara?</b>
37	(ED)4 bersaudara.

38	<b>(P)ibu berdomisili disini atau dimana buk?</b>
39	(ED)Di jakarta semua, orang tua saya juga tinggal disana.
40	<b>(P)Jadi ibu disini sendiri?</b>
41	(ED)Ya enggak kan ada saudara tapi bukan saudara kandung, saudara
42	sepupu
43	<b>(P)Bagaimana ibu membagi waktu antara pekerjaan dirumah</b>
44	<b>dengan diluar rumah buk?</b>
45	(ED)Yaa kalau sekarang kan pekerjaan dirumah ya kita selsain ya kalau
46	yang yang ada pembangian tugas dengan suami ya, <u>aku tugasnya</u>
47	<u>mengantar sekolah dan menjemput sendri, sedangkan bapak tugasnya</u>
48	<u>mengantar anak kedua kesekolah dan menjemput,</u> saya tugas rumah
49	dengan sendri gitu terus selama sendri disini saya cari kesibukan
50	pengajian, saya ingin ikut yoga gitu apa buat ini apa itu namanya cari cari
51	misalnya mahu kesupermarket beli apa selama sendri sekolah saya ke
52	supermarket beli kebutuhan saya selama disekolah dan setelah pulang
53	kerumah saya khusus untuk dia
54	<b>(P)Punya teman karib enggak buk tempat ibu curhat tentang</b>
55	<b>masalah apa?</b>
56	(ED) <u>Kalau disini ada tapi jarang ketemu,</u> ya kalau temen sih ada tapi
57	jarang ketemu, <u>kalau dijakarta temannya temen kerja ya,</u> <b>curhat disana</b>
58	<b>ya?</b> Ya kalau disini jarang paling ya sama saudara. Temenkan pada sibuk
59	sendiri nah itu tadi beda bidang kalau waktu disana kan ketemu tiap hari
60	sudah belasan tahun ya intinya ya curhat ama temen kerja dan sama
61	saudara. Kan udah lama Enggak ketemu sama temen-temen kuliah dulu
62	dan kalau sama teman baru yang baru dikenal orang tua siapa dan disini
63	belum terlalu akrab karena masih baru, kita masih, cocok enggak sama
64	kita gitukan hehe
65	<b>(P)Jadi sendri udah barapa lama buk sekolah disini?</b>
66	(ED)Oooooowwh baru <u>juli 2011</u> eeehh kok juli agustus septemberan
67	lah ya jadi masih sangat baru 2011 pindahan
68	<b>(P)Jadi pindahan ya buk dari jakarta?</b>
69	(ED)Yaa kalau dulu disekolah autis yang dulu kan eeemm udah temen
70	bertahun-tahun ya jadinya lebih klik karena kliknya udah ada kebetulan
71	visinya untuk menanganan anak sama itu jadi kita lebih terbuka ngomong
72	apa ngomong apa tetang kesulitannya anak gitu
73	<b>(P)Sejak kapan ibu tahu eee bahwa sendri terkena autis buk?</b>
74	(ED)Oooooowwh dari kecil kan dia udah itu ya <u>enggak bisa ngomong atau</u>
75	<u>terlambat bicara,</u> tapi <u>karena jaman dulu dia kelahiran 1995 ya saya pergi</u>
76	<u>kedokter anak kan kita punya dokter untuk vaksinasi kalau sakit dibilang</u>
77	<u>nunggu sampai 2 tahun, sudah 2 tahun terus diperiksa macem-macem ada</u>
78	<u>gangguan pendengaran, ada gangguan diotak enggak, macem-macem apa</u>
79	<u>CT scan otak, terus sama dokter anak saya disuruh kedokter syaraf nah</u>
80	<u>disitu anak saya baru ketahuan umur 2 tahun lebih mahu 3tahun</u>
81	<u>didiagnosis autis.</u>
82	<b>(P)Gimana perasaan ibu pertama kali mengetahuinya?</b>
83	(ED) <u>Pastinya down dan sedih</u>

84	(P)Terus cara mengatasinya seperti apa? Saat ibu merasa sedih saat
85	<b>anak ibu didiagnosis terkena gangguan autis gimana buk?</b>
86	(ED)Sedih ya pada waktu itu, kan dulu belum tahu tentang autis, autis itu
87	kayak gimana enggak tahu saya pikir anak saya seperti anak lainnya yang
88	bisa paling duduk apa masih bisa apa ini apa?? Hidup sendiri tapi bodoh
89	kayak <i>dwon sindrom</i> itu kan ada seperti itu saya pikir seperti itu kan terus
90	adek saya kan <i>hidrosefalus</i> tapi normal juga, jadinya aaah paling seperti
91	adekku, adek saya dulukan autis belum terlalu itu kan populer dan pikiran
92	saya gedanya paling gitu saya juga enggak begitu pintar paling kayak
93	gitu lah yakita ini aja ikutin saran dokternya saya ikutin, <u>kita harus</u>
94	<u>pikirannya optimis ya enggak mungkin sedih terus</u> , paling akan seperti
95	adek aku kan gitu.
96	<b>(P)Usaha apa nih buk yang ibu lakukan waktu mengetahui ee anak</b>
97	<b>ibu didiagnosis autis?</b>
98	(ED)usaha apa nih maksudnya untuk manata hati saya atau untuk
99	menangani anaknya?
100	<b>(P)Menangani anaknya dan terhadap ibu gimana buk?</b>
101	(ED)Kalau menangani kan dokternya saran untuk terapi bicara, saya cari
102	tempat terapi bicara, dulu belum ada tempat terapi yang khusus autis jadi
102	kita <u>melakukan terapi bicara di rumah sakit 2x seminggu</u> , terapisnya
103	mengajarin kita kalau dirumah disuruh ngapain, ya itu setelah dia usia
104	sekolah, itu saya sekolahin, sekolah di play group 4 tahun play group,
105	anaknya itu apa namanya biasa biasa saja <u>enggak hiperaktif</u> ya masuk aja
106	di play group, bisa masuk gitu jadi, disekolahnya dia suka hiperaktif jadi
107	enggak bisa menerima, tapi di tempatnya pak kasur malah menerima...
108	<b>(P)Ooooh pak kasur?</b>
109	(ED)Iya jadi dia masa masa disitu paling dia <u>enggak bisa ngomong dan</u>
110	<u>rewel</u> itu aja tapi masalah dia untuk mentaati sekolah masih bisa apa lagi
111	kalau play groupkan anaknya jalan-jalan didiemin aja kan enggak selalu
112	harus duduk di bangku terus umur 4 tahun atau 3 tahun lebih ada terapi
113	khusus anak autis dan saya masukkan disana sambil sekolah TK. Oooh
114	play group dulu, TK nya saya cari deket rumah, karena dia mau terapi
115	jadikan kalau ditempat pak kasur jauh dari rumah kasian anaknya saya
116	cari yang deket rumah yang gurunya itu guru senior yang udah lama gitu
117	udah sepuh-sepuh udah dari Tknya dari situ. Di Tk ya dia ya biasa ajalah
118	apa ya diterima gitu itu cuman dia sendri enggak bisa ngomong kayak
119	temeny, kalau diTKkan enggak nuntut akademik yaa, terus baca ya
120	belum bisa saya lesin gurunya kerumah, guru Tknya kerumah tapi enggak
121	bisa-bisa ya udahlah semampu dia aja gitu sambil terapi, saya sih enggak
122	begitu ini ya apa itu namanya eeeee berharap yang dari dulu <u>saya enggak</u>
123	<u>pernah berharap muluk-muluk untuk anak saya</u> , ya udah apa yang kita
124	lakukan itu, ya biasa kalau jaman dulu ada dokter, ada dokter ini ooow
125	ini apa itu namanya terapi ini, ikut terapi ikut terapi itu kan terpengaruh
126	sama temen-temen itu kan ada ini yayasan autisme indonesia (YAI) itu
127	yang sering ngadain pertemuan gitu lama-lama kita hasilnya enggak
128	jelaskan hasilnya gimana ya udah semampu yang bisa kita lakukan aja,

129	suami saya bilang jangan dipaksain, orang banyak menggunakan atau
130	mempercayai alat terapi, <u>kita melakukan apa yang bisa kita lakukan, dulu</u>
131	<u>kalau yang diterapi khusus autisme sudah saya lakukan semua, tapi ya yang</u>
132	<u>terapi namanya akupunktur, lumba-lumba yang aneh-aneh tidak saya</u>
133	<u>lakukan, saya lakukan yang anjuran medis karena saya kan tidak begitu</u>
134	percaya sama yang aneh-aneh begitu iya kan, akupunktur udah anaknya
135	sudah di ini tusuk-tusuk dan anaknya teriak-teriak dan hasilnya belum
136	jelas kayak terapi lumba-lumba, terapi berkuda, <u>saya menggunakan terapi</u>
137	<u>medis, saya menggunakan terapi bicara, sensorik integrasi, terapi</u>
138	<u>fisioterapi, terus terapi perilaku yang bagus, kalau saya percaya sama</u>
139	<u>yang diajuri dokterkan, ada yang gitu-gitu yang dipercaya kepengen</u>
140	anak-anak mereka sembuh apapun akan dilakukan. Ya pernah dilakukan
141	oleh dokter eeee <u>tes rambut, darah dan dikirim ke Amerika tapi kan itu</u>
142	<u>medis walaupun hasilnya enggak jelas ya setelah dikasih di detoks</u>
143	<u>katanya banyak logam beratnya di darah anak saya dilihat dari hasil apa</u>
144	<u>lewat darahnya, itu sudah di detoks dikasih apa eee mineral dan dikasih obat</u>
145	<u>apa anti enzim untuk pencernaan, karena pencernaan anak autis kan</u>
146	enggak lancar, tapi kalau dokter enggak bilang saya enggak lakukan
147	soalnya kan enggak apa ya, kayak lumba-lumba katanya bisa gitu tapi
148	kan bukan anjuran medis, kita udah kan disana enggak ada tolak ukurnya,
149	tapi itu kan kembali ke orang tua masing-masing, ada yang apa, apa
150	lagi terapi yang kemarin macem-macem kok tapi saya enggak mahu
151	kayak gitu, anaknya sudah kesakitan dan enggak jelas hasilnya kayak apa
152	gitu aja
153	<b>(P) Dari kecil nih bukannya perkembangan sendiri bukannya?</b>
154	(ED) Yaa naik turun hekekekeke kadang baik <u>kadang turun dari kecil</u>
155	<u>sampai umur 10 tahun usia perkembangannya walaupun akademiknya dia</u>
156	ketinggalan itu dah entar itu aja apa itu di rumah, anaknya perempuan itu
157	sebagai kerja sampingan, waktu di TK itu kalau yang nyocok-nyocokin,
158	kayak karia keterampilan dia bagus nyocok-nyocokin gambar sanga rapi
159	saya pikir mungkin yang lain dia enggak bisa mungkin kalau gede bisa
160	bikin kue atau menjahit saya pikirnyakan gitu ya udah nanti ngikut,
161	dikursusin mikir saya kan gitu, sekolah yang inklusi formal yang
162	mendapatkan ijazah, kalau misalnya bisa ya itulah ijazah persamaan
163	untuk itulah kalau udah gede akan berkembang ya udah tahu ijazah dan
164	itu buat PD, PD dan dia aja. Kalau perkembangannya naik turun, mood
165	mood dan anak saya pas bagus ya bagus kalau enggak ya udah, enggak
166	mahu ngerjain tugas sekolah dan disini juga gitu kan,
167	<b>(P) iya kan sebelumnya observasi dulukan bukannya, dia (sendri) suka</b>
168	<b>pegang telinganya, terus aku nanya toh ke gurunya, kenapa dia</b>
169	<b>(sendri) sensitif pada telinganya pokoknya, kata gurunya iya kalau</b>
170	<b>denger yang ramai dia enggak suka jadi dia suka nutup telinga.</b>
171	(ED) Dulunya waktu kecil enggak, tapi setelah mahu <u>menstruksi sepuluh</u>
172	<u>tahunan ini dia sering menutup telinga</u> tapi ya mahu di terapi dia tapi
173	udah lah itu kan untuk pendengaran, pengabaian untuk apa ya indra
174	keenam ada indra pendengaran, perabaan ada lagi pisual gitu loh, tapi ya

175 hasilnya enggak itu ya apa masih begitu anaknya ya kita terima apa  
 176 adanya lah udahlah, kalau saya ya udah kita terima apa adanya entar  
 177 tuhan yang akan mengasih jalannya lama kelamaan juga dia enggak gitu  
 178 itu pikiran saya saja sih, ya enggak apa ya harus begini-begini tidak,  
 179 kalau untuk sekarang udah enggak melihat kebelakang kita, kita  
 180 mengasih untuk masa depannya, fasilitas buat dia, enggak mungkin dia  
 181 sekolah terus-terusan, kalau dia usia sekolah dia sekolahin tapi kalau  
 182 udah usia enggak sekolah kan enggak ada aktifitas dirumah kan gitu, tapi  
 183 enggak tahu nanti pengen saya dari sini nanti dia bisa buat satu atau dua  
 184 kue yang dia itu bisa priferd sampai akhir itukan untuk aktifitas dia, terus  
 185 nanti bisa dijual kan kuenya dititipin toko-toko kue gitu kan kalau enak  
 186 dan enggak mahal kan pasti dia bisa menerima itu aja saya pikir.  
 187 Terus mungkin punya warung kecil kecil gitu yang ada didepan itu, dia  
 188 yang nata nata apa apa buat nota kalau begitu dia bisa dan nanti apalah  
 189 warung kecil atau minimarket kecil gitu kan dia bisa nata-nata kalau bisa  
 190 ya itu apa itu jadi kasirnya tapi belum belum itu tapi belum tahu lah  
 191 hahaha yaa itu belum nyoba, di sini belum mahu jadi kasir tapi enggak  
 192 tahu lah kalau nanti tuhan mengijinkan ya. Soalnya tetangga saya itu  
 193 bikin supermarket kecil pegawainya Cuma satu jadi dia bukan itu laba  
 194 dia sendiri beli-beli sendiri, tapi ditata kayak supermarket jadi orang bisa  
 195 ngambil sendiri dan kekasir pengen punya dan miliki karyawan satu dan  
 196 sendrinya bisa bantu apa suruh nata barang ada barang datang suruh  
 197 natakan bisa kalau diajari pengennya gitu ada aktivitas yang kayak gitu  
 198 apa itu namanya setelah enggak sekolah gitu, kan kita harus ada apa ya  
 199 namanya keinginan kan enggak mungkin anak Cuma makan tidur nanti  
 200 anaknya geli, kalau misalnya *self center* ini juga apa itu nganter dan juga  
 201 dirumah enggak bisa sendiri dan kita semakin tua dan ngerjain sesuatu  
 202 dirumah sesuai kesukaannya kita harus bisa dan harus punya dana  
 203 makanya waktu itu di Jakarta itu saya punya teman kalau punya anak autis  
 204 harus punya uang sebanyak-banyaknya mumpung masih muda, emang  
 205 bener juga sih dan sekarang makin mahal, anak bisa kan bisa pergi  
 206 kesekolah bisa sendiri kalau anak ginikan kita harus bimbing terus  
 207 sampai bisa untuk beradaptasi kita bimbing, kalau anak normal kalau  
 208 udah selsai sekolah mahu jadi apa, udah inikan dia bisa sendiri, kalau ini  
 209 kan enggak bisa kita harus ajar sendiri gitu dia enggak bisa hidup sendiri  
 210 dia bersama adeknya, kita menyiapkan adeknya supaya siap untuk hidup  
 211 dengan kakaknya, saya dari dulu sudah mempersiapkan adeknya kalau  
 212 kakaknya kan sudah begitu lah ya kan kita enggak bisa wah dia bisa  
 213 normal, bisa dirumah sendiri diakan enggak orang namanya normal jadi  
 214 harus ada pendamping dan sudah dipersiapkan pendampingnya, jadi  
 215 adeknya dari kecil sudah disiapkan supaya sayang sama kakaknya, kalau  
 216 kita sudah enggak ada adeknya itu sudah siap untuk melindungi  
 217 kakaknya kalau yang yang sendrinya ya kita buat hidupnya nyaman aja  
 218 gitu loh, enggak menargetkan dia bisa pokoknya kita buat dia nyaman  
 219 ajalah. Sekolah disini nyaman saya seneng saya suka tidak apa apa  
 220 membebani harus begini pak anak kita dosekolah kita bersukur punya

221	<u>anak dan anak senang, target kita kan Cuma enggak terlalu besarlah,</u>
222	hehehe dia seneng masak bisa bikin satu atau dua masakan yang dia itu
223	bener-bener dari awal sampai akhir bisa, kue bolu, pastel atau apa gitu
224	yang dia seneng yang bisa dia lakukan pasti ada toh
225	<b>(P)kalau enggak salah hari Selasa kan ada masak masak dia (sendri)</b>
226	<b>pinter ngulek gitu apa ngiris ngiris apa itu sayur, disini emang</b>
227	<b>diajarin po buk? Iya ini kalau hari Selasa dan sama itu buk, kalau</b>
228	<b>kayak ini dia suka dan motorinya bagus kalau.</b>
229	<b>(ED)</b> <u>Memang kalau motorik halusnya bagus tapi kalau keseni dia sendiri</u>
230	<u>kalau nyanyi dia enggak suka, ngelukis dia tidak ada bakat dulu waktu</u>
231	kecil ngelukis cepet loh sepeti buat kura-kura gitu cepet dia ngelukisnya
232	tapi sekarang kok sekarang jadi gitu ya enggak berkembang saya juga
233	enggak gitulah saya enggak terlalu saya pengen hidupnya dengan praktis
234	kalau musik itu hanya hobby saja, kalau itukan dia ada kelanjutannya gitu
235	loh bikin ini terus nanti dijual yang apa itu namanya yang bikin dan
236	memasarkan kita bisa nitip-nitip diwarung gitukan, kan ada yang mesan
237	mesan kue.
238	<b>(P)Motivasi ibu membimbing dan mengasuh sendiri gimana buk?</b>
239	<b>(ED)</b> Motivasi yang penting dia <u>bisa mengurus dirinya mandi, makan, apa</u>
240	<u>itu namanya pokonya untuk dirinya sendiri jangan sampai orang lain</u>
241	<u>membantuin gitu, kalau nantinya sudah besar dan ikut adeknya sudah</u>
242	tidak kerepotan kan gitu aja,
243	<b>(P)adeknya umur berapa sekarang?</b>
244	<b>(ED)</b> Umur 14.
245	<b>(P) Ooow 14 ya dan beda 3 tahun ya?</b>
246	<b>(ED)</b> Ya. Jadi SMP kelas 2. Ya tidak mungkin dilayani terus entar kalau
247	ikut adeknya
248	<b>(P)adeknya cowok po buk?</b>
249	<b>(ED)</b> Ya adeknya cowok, ya kalau masak memasak kan enggak ada yang
250	matiin kompor yang penting itu ngurus dirinya bisa main sendiri, nyuci
251	sendiri walau masih kotor tapikan udah dicuci ditaruh diember, enggak
252	terlalu menggunakan bantuan dulukan, walau dulu saya pakai suster itu
253	enggak <i>kerasan</i> bentar-bentar keluar saya enggak nyari-nyari lagi heheh
254	suster saya udah 8 tahun yang terakhir ini sampai 3 tahun ya udah kita
255	apa apa itu gadget untuk kita dikurangi kan enggak jadi gonta ganti terus
256	dia tidak kita didik jangan terlalu itu di apain di kerasin ukan dikerasin
257	tapi dilayani, diliatin aja kalau dia <u>marah dan mukul kepalanya</u> , udah di
258	deketin aja, kita diam dan jangan nangis malah tambah nangis, kita
259	dekatin aja dan pura-pura enggak lihat tapi kan tetap dia tidak kalau
260	enggak dia akan melakukan hal-hal yang bahaya kita enggak tahu kalau
261	itu bahaya tapikan jadi kalau hidup terus berputar ya kalau menyewa
262	orang untuk kakaknya bisa tapi untuk adeknya, dan kasian juga adeknya
263	kalau terus-terusan direpotkan adeknya hehehe
264	<b>(P)Bagaimana penerimaan anak dalam keluarga ibu yang mengalami</b>
265	<b>autis? Dari pihak ibu, bapak dan ibu sendiri gimana buk?</b>
266	<b>(ED)</b> Ya gimana ya <u>dari keluarga inti saya dan suami sudah bisa menerima</u>

267 anak apa adanya, kadang anaknya harus begini-begini enggak ya, yaa kita  
 268 ikutin gimana dia seperti kata pepatah mengikuti air yang mengalir, tapi  
 269 kalau diluar kita masih itulah kelurga saya bilang kita tidak bisa  
 270 mengasuh anak, saya apa ya eeeemm persoalannya sama sendri tapi ya  
 271 memang itu dari sananya, keluarga saya kurang menerima anak saya,  
 272 katanya karena saya dan suami sibuk, terus dikasihkan kedokter, lah apa  
 273 salah aku karena dia belum tahu autis itu apa, autis yang di tv kan bagus-  
 274 bagus, dia bisa sekolah umum, bisa ngomong bisa ini itu dibilang saya  
 275 tidak ngajari ngomong, bisa ngomong tapi masih salah apa dia paham  
 276 dengan itu, sampai saya dari jakarta kesini  
 277 **(P)pindah karena itu ya?**  
 278 **(ED)**Ya disini nyaman kita enggak nyaman kalau pergi kerumah saudara  
 279 suster anak saya sering ditanyain tentang anak, cumakan enggak enak  
 280 didengar jika saya merasa dia yang biasa sama dia tiap hari apa itu dia  
 281 yang nemenin dia saya kan kerja, tapi kerjanya enggak full gitu satu hari  
 282 kerja dua hari dirumah gitu terus enggak sampai sore karena saya ngajar  
 283 kan itu bisa apa ya bisa banyak waktu dirumahkan kalau orang kerja  
 283 dikantor atau diperusahaan harus gini dan kayak gini, kalau ngajar bisa  
 284 ngilang-ngilang kan,  
 285 **(P)ibu ngajar dimana?**  
 286 **(ED)** Di TRI SAKTI, oow tri sakti tapi ya selama saya ngajar itukan  
 287 dirumah sudah ada yang nemenin gitu. Tapi ya itu kita kan enggak bisa  
 288 eee orang lain itu apa itu namanya memahami anak kita dari pada dia  
 289 enggak nyaman ya udah, dan sekarang suami saya sudah pensiun, ya  
 290 udah kita pergi ke jogja aja, lagi tenang tenang enggak di apa itu kiri  
 291 kanan enggak ada yang dengerin, karena autis itu dibilang kayak di tv itu  
 292 loh, ya kan bisa karena yang bikin bisa sekolah sambil bisa diajak  
 293 ngomong kan ada yang enggak tahu orang tentang autis seperti anak saya  
 294 hehehe,  
 295 **(P)Kan ada autis yang hiperaktif, ada autis yang sindrom dan ada**  
 296 **juga yang motoriknya lemah kayak gitukan,**  
 297 **(ED)**kan kalau kumpul dirumah ada yang berisik terus marah marah entar  
 298 mukul-mukul kepala gitu dah ngelihatnya gimana gitu, kelihatannya ini  
 299 kok dari dulu kok enggak maju-maju bilanganya gitu, kok sendri tetep  
 300 kayak gitu, saya capek kan ininya(hati) mendengar iya, mahu  
 301 menjelaskan capek ya udah lah menjauh aja, disini kita lebih tenang saya,  
 302 saya malah tentang sendri sama suami enggak terlalu apa yaa  
 303 bermasalah, memang anak kita seperti ini kita harus gimana sesuai  
 304 kemampuan anak kita ya kita sudah menerima anak, tapi keluarga belum  
 305 bisa menerima susah ya udahlah kita secara finansial secara ekonomi  
 306 lebih, ini ya apa itu saya lebih dari pada adek-adek saya, saya jadi apa ya  
 307 kayak jadi apa ya kalau orang jakarta bilang sih syirik atau apa, eee  
 308 anaknya orangnya begitu tapi anaknya begitu hehehe mereka bilang gitu,  
 309 **(P)mereka bilang kayak gitu buk?**  
 310 **(ED)**Enggak tapi secara tersirat.oooooww. enggak ngasih motivasi  
 311 kesaya gitu, kata orang jawa, kalau bahasa indonesia memotivasi kadang

312	kita jugakan itukan apa ya capek jugakan kalau rewel melulu diajarin
313	enggak bisa capek juga kita enggak sabar dan bilang kayak gitu enggak
314	pernah lah hahahahahaha ya kalau sendri seperti itu itu aja, itu sih saya
315	perkaranya tapi bukan pada anaknya soalnya sayakan gitu tidak dekat
316	dengan saudara, saya disini itu ikut bude jadi adek saya lahir terus saya
317	kejogja ikut bude dari umur satu setengah tahun saya dijogja.ikut bude
318	kakak bapak saya, diakan enggak punya anak saya dididik disitu sampe
319	besar ini Jadi sama saudara kandung <u>itu saya tidak dekat dengan saudara-</u>
320	<u>saudara saya</u> , saya dan suami saya menonjol dalam bidang karir dan
321	pinansial jadinya kelihatan hehehe jadi beda sendiri, mungkin kalau
322	biasa-biasa saja mungkin enggak begitu, ngomongannya juga saya
323	ngomong apa, kok ngomel jadi enggak ada apa enggak ada apa itu
323	namanya niat untuk pamer, dari omongan aja sudah tahu, kita tidak
324	mengikutinya, kelihatannya akur tapi tidak begitu akrab gitu loh.
325	Misalnya saya enggak ada belum tentu dia mahu mengurus anak aku gitu
326	loh itu kasarnya, enggak pernah serumah, <b>jadi secara emosional juga</b>
327	<b>enggak dekat ya</b> , iya, orang bilang kenapa kok keluarganya disana
328	(jakarta) kok saya kesini.
329	<b>(P)Eeemm gitu, Apa efek yang dirasakan dalam keluarga ketika</b>
330	<b>mengadapi bahwa anak ibu mengalami gangguan autise?</b>
331	Eeeaaa Untuk diri saya? <b>Ya</b> . Kita sih <u>sedih dan pengennya punya anak</u>
332	<u>yang pinter, pertama kali ya ya sedih sekali</u> gimana ini nanti gitu kan,
333	terus lama-lama ya, terus kalau suami saya belajar agama dia merasa
334	<u>bahwa dia sekolah bener dia kerja bener ya kita apa itu pacaran bener</u>
335	<u>enggak aneh-aneh kok punya anak seperti ini gitu loh, kenapa????</u> kita
336	gitu kita merasa kurang sehingga dia belajar agama tadinya kitakan orang
337	jawa ya udah sekedar tahu dan menjalankan rukun islam tapi kita enggak
338	belajar lebih mendalam suami saya karena punya anak autis kenapa saya
339	itu sudah kelihatan bener-bener kalau punya anak seperti itu, kalau
340	pacarannya nakal malah anak-anaknya pinter pinter gitukan, <u>suami saya</u>
341	<u>banyak belajar agama saya tahu itu kehendak Tuhan setiap itukan orang</u>
342	<u>yang kita udah sudah kita dikasih enak-enak enggak itu cobaan untuk kita</u>
343	<u>itu udah menjadi takdir kita tidak bisa kita hindari</u>
344	<b>(P)kalau ibu gimana? Kan suami ibu ee belajar agama terus lebih</b>
345	<b>apa belajar lagi dan kalau ibu gimana?</b>
346	<b>(ED)</b> Saya dari awal emang orangnya kan apa ya selalu berpikir yang
347	<u>positif ya udah punya anak pasti nanti tuhan memberi jalan gitu</u>
348	<u>pikiranku, kalau di bilang sedih pasti sedih tapi kita sedih seminggu dan</u>
349	<u>dipikirkan udahlah emang seperti ini so pasti ada kelebihan atau apa</u>
350	<u>kelebihan lain yang tuhan berikan kan udah dipikir-pikir kan ada yang</u>
351	<u>enggak mahu menerima terus kompensasi keorang lain itu adakan, teman</u>
352	<u>saya bilang saya itu apa suami saya agak apa kalau saya baik-baik aja</u>
353	<u>dikasih anak seperti ini ya udah ketimbang segini ya udah kita jalani</u>
354	<u>ajalah gitu</u> , emang ditempat saya dikelurga saya emang, saya dididik
355	sama bude saya, cobaannya beda-beda emang saya diberi anak seperti itu
356	ya udah sesuai dengan kemampuan kami, kalau dari keluarga saya disini

357	karena ikut bude banyak sepupu itu yang dekat dengan saya, wah sendri
358	seperti itu, yaaa sabar mbak bilangnyanya gitu oooohh ya ya, malah bisa
359	ngasih motivasi kadangkannya kitakan ini juga jenuh gimana ya, enggak
360	mungkin kan enggak jenuh, kadang saya sendiri saya bentak sendri tapi
361	ya enggak apa namanya enggak pake tangan enggak bikin dia stress, dia
362	masih rewel aja saya bilang heeeyy ayo diem, saya sih keini ajalah
363	kemampuan saya gituloh jangan aahhh jangan bentak tapi kalau udah
364	dongkol ya udah dikeluarin aja gitu, tapi yang itu yang membikin anak
365	apaa takut kan ada yang itu di <i>endem</i> gituloh kalau saya mangkel atau
366	marah ya udah saya keluarin <u>saya itu ekstopert</u> ., ya udah, sendri rewel
367	melulu kita juga saya bilang entar ditinggal, tapi itu sebagai umpan saja
368	sih ayoo diam.
369	<b>(P)Dalam mengasuh sendri itu ada kesulitan enggak sih buk?</b>
370	(ED)Pastinya banyak mbak,
371	<b>(P)Seperti apa itu buk?</b>
372	(ED) <u>Dia kan mood moodtan</u> sendri dia mahu melakukan sendiri, sendri
373	anaknya keras kepala ya kita terus ya <u>udah tarik ulur tarik ulur</u> ada yang
374	bisa kita,,, ya udah kita lakukan,,, makan dia enggak pernah habis
375	nasinya, dia makan lakunya aja kita tungguin aja dia nanti nasinya
376	tinggal dikit baru saya tinggal pergi jadi, kalau enggak ditungguin pasti
377	sudah dibuang, saya kan enggak harus yang perting dia,ada makannya
378	dikit dikit ditambah yang lain atau buah atau snek dia senengnya lauk
379	dengan yang disukainya kita harus update enggak sabar juga ooow udah
380	separuh dimakan, diakan tahu saya ada didekatnya ayo enggak usah
381	dibuang kita ngomongnya harus tegas yo enggak boleh dibuang, kalua
382	udah setengah dimakan entar yang tinggal sedikit dibuang,,,,, kalau ada
383	tamu kan namanya tamukan ngomong sana ngomong sini ya ini loh dia
384	marah dan mukul mukul kepala ya udah tamunya pulang soalnya sendri
385	hehe udah kita ini apa apa <u>buka tembok</u> gitu, tamu biasanya kan saudara,
386	tamu tengga gitukan ooow sendri kayak gini sendri udah ini apa udah
387	berisik, rewel, mbak tahu sendirikan ngomong dia tidak bisa berbisik
388	enggak tahulah orang bilang apa, ngomong kesaya apa terserah aja apa
389	adanya gini ya.
390	<b>(P)Cara menyeimbangkan keluarga dan lingkungan gimana buk?</b>
391	(ED)Maksudnya gimana?
392	<b>(P)Eee ini buk kan ada sindiran atau apa dari tetangga kayak gitu</b>
393	<b>terus kalau didalam rumah gimana buk?</b>
394	(ED)Oooowww <u>pasti tapi saya enggak gubris</u> saya dan suami sering
395	dibicarain, saya tidak makan dengan dia saya bilang gitu, saya pikir ya
396	gitu kan saya hidup sendiri mereka ngomong apa terserah yang penting
397	saya enggak ganggu dia saya gitu prinsipnya, kalau suami masih mikir
398	kalau sendri terus rewel diajak kerumah orang dan rewel kan enggak jadi
399	begitu, rewel atau enggak saya enggak pikirin hehehehe kalau ganggu dia
400	harus minta maaf ya udah kalau dia enggak dengerin hehehe saya juga
401	itu. <u>yang saya tidak bisa terima ibu dan adek-adek saya yang saya tidak</u>
402	<u>suka, dia tidak bisa memahami saya itu aja kalau yang lain mahu bilang</u>

403	<u>aaahh saya udah bodoh amat lah, emangnya gue pikirin, itu seharusnya</u>
404	<u>mereka memberikan motivasi kesaya kan bukan malah kayak enggak</u>
405	<u>percaya bahwa kami bisa ngurus anak pikiran saya, kalau orang lain</u>
406	<u>tentangga saya bilang orangtuanya ganti mobil terus tapi anaknya gitu, ya</u>
407	<u>biarin aja emang mobil dia yang beliin, itu bilang sama suster saya ya</u>
408	<u>biarin aja emang dia yang beliin enggakkan, anak juga memang ini</u>
409	<u>pemberian tuhan seperti ini dari lahir dia seperti ini mahu suruh apa,</u>
410	<u>kalau anak kena narkoba baru kitanya yang salah, kalau inikan emang</u>
411	<u>dari lahir udah begini, apa kita nyalahin tuhan enggakkan saya bilang</u>
412	<u>seperti itu, ya biarin aja, kalau orang lain sih enggak begitu hehehe</u>
413	<u>enggak begitu kepikiran.</u>
414	<b>(P)Kalau perjuangan ibu dalam mengasuh sendri gimana buk dari</b>
415	<b>kecil sampai sekarang gimana buk?</b>
416	<u>(ED)Berat banget, saya jugakan apa ya mengorbankan waktu, fikiran,</u>
417	<u>dan merelakan pekerjaan saya terus enggak maju jugakan, dirumahkan</u>
418	<u>enggak bisa ngapa-ngapainkan sama sendri anaknya gitukan, sebelumnya</u>
419	<u>enggak bisa terima gimana ya tapi lama-lama ya emang saya harus begini</u>
420	<u>ya, dikampus juga saya dikasih tugas panitia saya tidak pernah mahu</u>
421	<u>karenakan terlalu sibuk dikampus nanti anaknya keteteran, ya dikampus</u>
422	<u>Cuma ngajar aja, penelitian jarang karena enggak ada wakru saya jadi</u>
423	<u>subuk, dan sebentar saya harus pulang jadi saya sudah marasa ya udah</u>
424	<u>saya harus seperti ini untungnya kan secara finansial didukung oleh</u>
425	<u>suami, mungkin kalau enggak saya stress tapi karena ada suami saya</u>
426	<u>udah minta cuti jadi saya, teman saya udah melejit karirnya jadi ini dan</u>
427	<u>saya enggak jadi apa-apa ya udah hehehe sekarang waktu untuk anak-</u>
428	<u>anak.</u>
429	<b>(P)Ini buk, apakah ibu punya tujuan hidup yang ingin capai?</b>
430	<b>(ED)Ada pasti. Seperti apa itu buk? Eeee <u>bahagia dunia dan akhirat ya</u></b>
431	<b><u>kalau religi gitu, kalau duniawi anak saya bisa tumbuh mandiri artinya</u></b>
432	<b><u>bisa ngurusin dirinya sendiri terus untuk bisa nyapu, untuk membantu</u></b>
433	<b><u>pekerjaan rumah itu saya tidak mentarget asal dia bisa ngurus dirinya</u></b>
434	<b><u>sendiri, bisa menghasilkan sesuatu dari aktifitas yang dia suka. Kalau</u></b>
435	<b><u>untuk diri saya, saya sekarang udah umur 50 tahun ya meningkatkan</u></b>
436	<b><u>amal ibadah</u></b> aja, banyak teman-teman saya yang udah meninggal, kalau
437	untuk apa ya mengejar karir atau apa udah enggak makanya saya disini
438	tidak mengajar lagi, ya apa yang ada disini kita itulah,,, sekarang gitu ya
439	yang belum naik hajji itu yang pengen, tapi saya harus apa gantian sama
440	suami, kalau barengan siapa yang jaga anak, kan sendri kalau kita
441	serahkan keoranglainkan, keluarga saya juga tidak mendukung kalau
442	mendukung ya saya berani buat nitipin dia dengan pembantu dia juga
443	jangin dia, tapikan enggak mendukung jadinya ya udah kita sesuaikan
444	dengan kondisi kita, tapi kalau orang lain kayak teman-teman saya
445	kelurganya mendukung jadinya itu jadi kalau mahu pergi kemana gitu dia
446	titip keadeknya dan dititinnya sama pembantunya gituloh jadikan enggak
447	terlalu mengurus adeknya enggak terlalu kerepotankan enggak bisa
448	karena hubungan saya tidak dekat single faiter saya pengennya sehat aja

449	sampai anak-anak gede.
450	<b>(P)Kalau menyeimbangkan emosi yang ibu rasakan, waktu ibu</b>
451	<b>marah, kesel gimana buk?</b>
452	(ED)Saya kalau ada yang <u>enggak enak dihati saya keluarin</u> kalau udah
453	dikeluarin saya udah lega.
454	<b>(P)Jadi kalau udah dikeluarin itu udah selsai gitu buk</b>
455	(ED)Ya nanti udah karena saya mudah lupa jadi saya mudah untuk
456	melupakan kadang juga hal-hal yang peneting juga bisa lupa juga
457	hehehehe enggak mahu inget yang sudah-sudah saya bisa lupain, <u>apa itu</u>
458	<u>lupainnya dengan apa ya yang saya suka apa dan berkatifitas</u> yang lain
459	kalau sekarang kerjaan dirumah apa,, buat nonton atau baca apa, tapi
460	sekarangkan dunia internet ya lihat lihat dan browsing di internet apa
461	yang pengen kita tahu.
462	<b>(P)Kalau cara seperti apa yang ibu lakukan dalam mencari makna</b>
463	<b>hidup utuk kedepannya dengan segala yang ibu dimilikinya?</b>
464	(ED)Caranya ya semampu yang saya bisa, kalau jangka pendek <u>tujuan</u>
465	<u>hidup saya ya apa ya hidup tenang, yang penting sehat dan tenang, anak-</u>
466	<u>anak nyaman. Anak saya yang normal itu jangan sampai itulah kena</u>
467	<u>pengaruh. Caranya gimana ya hehehe dengan cara ibadah.</u>
468	<b>(P)Gimana proses ibu dalam mencara makna hidup dengan segala</b>
469	<b>yang ibu miliki?</b>
470	(ED)Caranya itu eee kita kalau ada masalah ya kita selsaikan semampu
471	kita walaupun mungkin masalahnya belum kelar, tapi kalau kemampuan
472	kita segitu ya udah, kalau saya gitu enggak terlal, orang bilang kalau
473	terlalu santai enggak mikirin orang diri saya sendiri, enak gitu enggak
474	terlalu dipikirin akan menjadi penyakit itu yang tidak, pokoknya saya
475	mengerjakan gitu ajalah orang lain bilang kok Cuma itu ya udah, biarin
476	aja dia bilang gitu, misalnya sendri kok yang aneh-aneh udahlah biarin
477	aja orang bilang apa kan ada yang,,, dia udah gede lebih mandiri ya
478	lebih ke itu aja. Saya enggak mahu ikut-ikutan orang, kan ada orang yang
479	aku kursusin disana bagus dan mencari, kalau saya dari dulu enggak,
480	yang saya butuhkan apa itu yang saya kasih kepada sendri orang pada
481	pakai blackberry semua. Suami saya kerja di bank indonesia <u>umur 48</u> dia
482	ngambil pensiun dini jadi temannya yang barengan masuk itu belum ada
483	yang ngambil pensiun,,, ketuanya dia merasa bahwa ini karena kerja di
484	BI (bank indonesia) itu <u>enggak benar dia pengatur riba, itu yang</u>
485	<u>mengatur bunga bank, dia itu pengennya dia pengen kerja yang benar-</u>
486	<u>benar halal dunia akhirat</u> itukan belum tentu lah terus kita harus prifer
487	materi jadinya penghasilan kita segini kita, separuhnya dipakai dan
488	separuhnya disimpan. disekolah saya juga enggak pernah menutup nutupi
489	dan mereka bilang apa terserah <u>cuman satu itu saya kurang dukungan</u>
490	<u>dari kelurga dan kelurga suami saya juga cuek-cuek saja tapi tidak</u>
491	<u>menyalahkan jadi elo elo gue gue itu kata orang jakarta.</u>
492	<b>(P)Bagaimana cara ibu menemukan makna hidup?</b>
493	(ED)Kita harus belajar dari pengalaman hidup kita, <u>pengalaman hidup</u>
494	<u>kita, pengalaman hidup orang lain, kita juga harus punya tujuan hidup</u>

495	yang jelas jangan Cuma ngikut orang gitu, suami saya dulu kerja di BI
496	bukan ngikut-ngikut orang tapi kepengen dapat punya rumah ya kan, kan
497	kalau dibankkan gajinya lebih besar dan pengan punya apalah punya
498	rumah, mobil karena tidak halal 100% makanya dia keluar dan kita harus
499	punya perinsip untuk menjalani hidup dan punya tujuan jangan ikut-
500	ikutan hidup bukan untuk diri kita dan supaya diakui orang he, kok bisa
501	keluar dari BI saudaranya bilang gitu kok keluar sih, aku pengen istirahat
502	gitu.
503	<b>(P)Harapan yang ingin dicapai bersama keluarga?</b>
504	(ED)Harapannya supaya <u>bisa mandiri,bisa berkarya dan adeknya menjadi</u>
505	<u>anak yang shaleh itu yang penting shaleh dan tahu akhlak dan agama dan</u>
506	<u>lebih bagus kalau bisa menerima kakaknya itu aja untuk saya dan suami</u>
507	<u>karena ini udah selsai untuk ya inilah untuk meningkatkan amal ibadah</u>
508	<u>aja, kalau untuk mengejar karir enggak ya itu aja yang penting untuk</u>
509	<u>anak-anak, dan untuk anak saya normal itu pengen menjadi anak yang</u>
510	<u>shaleh dan tahu agama, kalau rizki kan udah diatur oleh yang diatas.</u>
511	<b>(P)Khikmah yang bisa diambil dari perjalanan hidup ibu dari yang</b>
512	<b>dulu sampai sekarang?</b>
513	(ED)Banyak, tapi <u>kalau saya enggak punya anak sendri mungkin hidup</u>
514	<u>saya sama dengan orang-orang lain yang mengejar duniawi, karena</u>
515	<u>mempunyai anak sendri kita terus lebih mendalami agama jadi kita</u>
516	<u>enggak cuman tahu dunia ini tapi kita harus mencari untuk keakhirat itu</u>
517	<u>yang paling utama,,, paling itu apa ya kelihatannya kita menjadi dapat</u>
518	<u>hidayah gitu loh, hidup bukan Cuma untuk mengejar karir tapi ada hal</u>
519	<u>yang dicari untuk akhirat, karena lingkungan kitakan lingkungan</u>
520	<u>kejawen, kita dan orang sukses dan berpangkat untuk akhirat,,, mungkin</u>
521	<u>kalau sendri normal ya kita udah apa ya, udah enggak seperti sekarang</u>
522	<u>kali, mengejar yang duniawi, malah aneh-aneh itu makna saya</u>
523	<u>mempunyai anak sendri, kita bisa mengerem hal-hal yang duniawi,</u>
524	<u>materi, lebih pasrah dan lebih tawakkal, dengan segala duka cita dan</u>
525	<u>makna hidup dan hidup kita lebih baik didunia dan insyallah diakhirat</u>
526	<u>juga begitu,</u>
527	<b>(P)Ada enggak masalah yang dihadapi dalam menemukan makna</b>
528	<b>hidup?</b>
529	(ED)Ya pasti banyak
530	<b>(P)Seperti apa itu buk?</b>
531	(ED)Yaa gimana ya eeee malah itu banyak sih masalahe kalau dalam
532	mengurus sendri banyak masalah yang timbul, masalah tidak pernah
533	selsai yang sendri itu adeknya juga, tapikan kita <u>berusaha mengatasinya</u>
534	<u>semampu kita,terus dalam kegiatan sosial kita enggak seperti orang bisa</u>
535	<u>lebih bebas, kalau kita kan masih ada beban dirumah untuk beraktivitas</u>
536	<u>diluar yang harus kita pahami dan bisa kita terima dengan ikhlas juga,</u>
537	<u>dan itu masih banyak masalah itu hehehe</u>
538	<b>(P)Faktor yang mendorong dan mendukung yang membantu ibu</b>
539	<b>dalam mencari makna hidup apa aja buk?</b>
540	(ED)Saya mempunyai anak sendri saya mempunyai banyak banget

541	<u>makna hidup yang bisa diambil, dalam permasalahan yang ada, kalau</u>
542	<u>pendorongnya ya itu apa ya, kita karena ini dalamnya lebih mendekatkan</u>
543	<u>diri ke Tuhan dan kita tahu ajarannya karena belajar gitu jadi orang harus</u>
544	<u>gimana lebih luar biasa menerima apa adanya sekarangkan, itu loh</u>
545	menurut saya yang jadi dasar kalau enggak nanti orang masalah dirumah
546	dibawa ke dukun, kalau kita istilahnya udah tahu apa <u>udah kuat dan lebih</u>
547	<u>banyak untuk berdoa, memohon maaf gitukan, banyak berzikir gitu, tapi</u>
548	<u>itu harus dengan usaha dan benturan eee kita bisa menghadapi masalah</u>
549	<u>ya ya ya banyak kendalanya sih</u>
550	<b>(P)Kendalanya seperti apa buk?</b>
551	(ED) <u>Merasa kok tidak adil ya anak aku begini</u> kita udah, menurut kita
552	hidup kita sudah bener nih ya bukan sekolah ya benar, pacaran juga
553	enggak aneh-aneh itu kok anak kita aneh inikan tidak adil, ada orang
554	yang wahh malah anaknya pinter kan dia hamil duluan kayaknya juara
555	gitu, <u>aku merasa tidak adil, lingkungan kita dan lingkungan suami saya</u>
556	<u>itu banyak yang mengenal agama, banyak yang religius dari dia itu yang</u>
557	<u>ngasih pencerahan, apa ya mengasih motivasi yang mendorong kita</u>
558	<u>menjadi tegar.</u>
559	<b>(P)Bagaimana ibu menyakinkan diri bahwa ibu bisa melewati semua</b>
560	<b>cobaan yang diberikan Allah?</b>
561	(ED) <u>Dengan doa dan usaha,</u> tapi kita berusaha itu ita tidak mempunyai
562	target kita <u>nanti apa hasilnya itu kita serahkan ke Allah</u> kalau saya gitu
563	sambil berdoa semua yang kita inginkan terus eeee gimana caranya
564	sampai disana kan nanti didalam proses karena hidup itukan punya
565	pemikiran apa dan kita jalanin ini apa kemampuan kita enggak tahu
566	selanjutnya, ya kita tidak mentarget, kalau untuk sendri kita kan tidak
567	meminta yang muluk-muluk, orang biasanya kok sendri, sendri memang
568	seperti itu ya kita apa kita pelihara dan enggak cari apa-apa yang lebih,,
569	yang penting sekolah dan nyaman, target yang ingin dicapai enggak
570	penting malah yang saya targetkan malah adeknya, supaya dia itu dalam
571	situasi bisa menerima kakaknya, disekolahkan suka dibilang kakaknya
572	autis dan sekolah di fredofius.
573	<b>(P)Terus adeknya bilang apa buk?</b>
574	<b>(ED)</b> Dirumah dia enggak apa-apa kok dibilang gitu enggak apa-apa iya
575	kan, adeknya jawab kakak itukan pemberian Tuhan, kita harus syukuri
576	dan di pelihara diakan pemberian, enggak apa-apa kalau saya kadang
578	bilang saudaranya autis-autis tapi dia tidak memasukkan kehati, cuek
579	mungkin karena ibu dan bapaknya juga cuek, mungkin itu karena
580	kebiasaan kita dirumah jadi kita, tapi ya itu apa itu enggak begitu ini dia
581	enggak punya teman akrab tapi teman biasa biasa saja dia punya, kan dia
582	lain dengan teman-temannya, tapi udahlah itu udah kehendak tuhan mahu
583	memberi kayak apa itu terserah aja
584	<b>Makasih buk atas waktunya, mungkin kapan-kapan bisa</b>
585	<b>dilanjutkan kembali.</b>

### CATATAN WAWANCARA AUTOANAMNESA

Subjek Wawancara : ED  
 Umur : 50 tahun  
 Tanggal wawancara : 20 Mei 2013  
 Waktu Wawancara : 08.00 – 09.00 WIB (58 menit)  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 2(dua)  
 KODE W2

No	Tranship verbatim wawancara
1	<b>(P)Assalamualaikum warohmatullah hiwabarokatuah</b>
2	(ED)Waalaikumusslam warohmatullohiwabarokatuh
3	<b>(P)Langsung saja ya buk?</b>
4	<b>(P)Sejak kapan ibu mengetahui anak ibu terkena gangguan autisme?</b>
5	(ED)Umur setelah 2 tahun sih, karena dia belum bisa ngomong, terus
6	dokternya jaman dulu tahun 1995 kan kelahiran 95 belum kayak sekarang,
7	jadi dokternya belum tahu, baru setelah 2 tahun bisa ngomong <u>periksa apa</u>
8	<u>itu yang pendengaran itu namanya, terus periksa scen otak, apa ya untuk</u>
9	<u>pendengaran itu, tahunya normal semua dan ketahuan kalau autis 2 tahun</u>
10	<u>lebih lah ya</u>
11	<b>(P)Waktu mengetahui sendri itu terkena ngangguan autis gimana</b>
12	<b>perasaannya buk?</b>
13	(ED)Ya sedih banget pasti, sedang kita tidak tahukan autis jadinya kayak
14	apa. Ya kita sedih banget sih.
15	<b>(P)Untuk mengatasi sedihnya itu gimana buk?</b>
16	(ED)Yaa apa sih kita tidak bisa menerima itu lama. Tapi lama-lama ya
17	nerima dan banyak doa ya, tanya-tanya sana sini terus sama orang tua sama
18	<u>saudara dikasih itulah dikasih motivasi</u> , ibu saya dipikir sama itu autis itu
19	sama kayak hidorsefalus. Adek saya kan hidrosefalus tapi bisa sembuh bisa
20	normal, entar itu sama kayak adekmu dan bisa normal gitu. Waktu pertama
21	tahu ya udah hehehe, kan enggak ngerti zaman dulu autis seperti apa, kan
22	nanti kalau diterapi bisa diobati dengan kan bisa normal, ya saya
23	berharapnya bisa begitu
24	<b>(P)Usaha yang dilakukan setelah mengetahui sendri autis gimana</b>
25	<b>buk?</b>
26	(ED)Yaa kan dokternya bilang kalau terapi, terapi wicara, saya cari terapi
27	wicara dirumah sakit dekat dengan rumah saya itu bisanya seminggu
28	<u>sekali</u> , jadi seminggu sekali kesana, tapi setiap harikan terapi wicara dan
29	diacarin seperti ini anaknya gitukan, diajak ngomong atau apa ada caranya
30	gitu, ya itu <u>sampai umur 3 tahun setengah</u> , terus ada yang nyuruh ini
31	tempat terapi dekat dengan rumah saya, ditempat terapi itu <u>sudah ada</u>
32	<u>dokternya, psikolognya, dokter, rekap medisnya</u> diperiksa lagi dan
33	psikolog dan dokternya, rahap medisnya itu terapi apa yang harus
34	dilakukan itu kan macem-macem <u>terapinya</u> , ada terapi wicara, terapi
35	<u>okupasi ada terapi okosida buat pendengaran ada fisioterapi</u> semua itu, tapi
36	itu yang nentuin dokter disitu, konsul dan tanya.
37	<b>(P)Kalau cara membimbing sendri gimana buk?</b>

38	(ED)Ya <u>membimbing sih ya mencontoh</u> sih ya
39	<b>(P)Seperti apa contohnya buk?</b>
40	(ED)Kalau <u>mandi dicontohin yaa kan, makan dicontohin, kegiatan sehari</u>
41	<u>hari gitu, terus kalau pake baju dicontohin, pake baju</u> Sen dia enggak bisa
42	terus kita contohin pake baju, itukan terus terusan aja pake bra saja susah
43	dan disihkan ya itu dikasih apa apa ini mama juga pakai dia lihat kita pakai
44	gitu, tapi dia pakai copot lagi nanti dipakein lagi, kalau udah di copot
45	dikakein lagi enggak mahu, hari berikutnya kalau sudah mandi pakein lagi
46	dicopot lagi, mbak juga pakai pakai itu juga begitu pake softexc atau
47	pembalut, jadi sebelum dia M itu dah <i>fleck-fleck</i> itu pas kalau dia M kita
48	ajak kekamar mandi, Sen makainya seperti ini entar kalau Cuma ngomong
49	susah.
50	<b>(P)Sekarang sudah bisa buk sendri ngikutin yang ibu contohin?</b>
51	(ED)Yaaa <u>untuk sehari-hari bisa</u> , untuk apa yaa untuk kebutuhan dia
52	sehari-hari bisa, tapi kalau untuk bersosialisasi susah yaa, saya tekankan
53	untuk ya kebutuhan dia gitu, yaa mandi, tidur, makan, ganti baju, baju
54	harus ditaruh dimana gitu, kita harus sen ini ditaruh disini, besoknya,
55	sorenya ayo taruh ditempat tadi ya terus kan <u>nanti anak gitu kan enggak</u>
56	<u>bisa menganalisa bisanya menghafal dari rutinitas</u> , rutinitasnya seperti itu
57	yaa udah, sekarang dia mandi sehari 5x lima kali ganti baju kalau panas
58	tapi harus ganti baju, dipakai lagi dia enggak mahu tetap aja diam,
59	soalnya sudah rutinitas seperti itu iya.
60	<b>(P)Kalau perkembangan sendri sampai sekarang gimana buk,</b>
61	<b>maksudnya dari kecil sampai sekarang itu gimana buk?</b>
62	(ED)Waktu kecil sampai sebelum mens <u>dia mens umur 12 tahun lah, umur</u>
63	<u>10 tahun kok dia gampang marah, mukul-mukul kepala, gampang sekali</u>
64	<u>dia marah, marah melulu</u> , sayakan anunya kemedis yaa kalau ke laternatif
65	saya anu enggak bukan enggak percaya tapi srek gitu loh, saya enggak
66	mahu ke alternatif saya mahunya mediskan, ya <u>medis ya kedokter anak, ke</u>
67	<u>psikolog, kepsikiater gitu</u> , ini kok ngambek melulu gitu, kata orang orang
68	itu ini mahu menstruation, ya udah selama setahun udah belajar
69	disekolahnya ya mood dia aja enggak mahu ya udah, gurunya cuek aja,
70	diajarin dia disekolah dia main aja tapi ya udah lah anak seperti ini tidak
71	bisa ditargetkan apa apa kan, setelah dia mens kan sebelumnya itukan
72	mamaknya sakit toh dia nangis, nangis dan tutup telinga itu sekarang-
73	sekarang ini, tadinya sih enggak begitu tutup telinga, masukin apa itu
74	namanya masukin kertas ketelinga jadi setiap hampir dua minggu sekali
75	saya kedoter THT diambil kertasnya, sekarang tidak masukin tapi tutup
76	telinga, dia kan sensitif pada pendengaran, tadinya kertasnya, tisu
77	dimasukin, sampai saya punya alat untuk melihat ooow ada kertasnya,
78	<u>pergi kedokter THT sampai 5 tahun</u> kali saya itu, kadang-kadang enggak
79	kadang-kadang 1 bulan 2x enggak mesti sih hehehe, kadang enggak begitu
80	lagi tapi dia megang telinga pake tangan itu ya buk heeenge enggak tahu
81	gimana lagi kadang-kadang orang bilang tangannya dilepas, tapi saya
82	kasian soalnya dia kan ada sensitif pada pendengaran, kalau begitu
83	mungkin dia lebih enak eeeeeeeehhh (sambil mengang telinga) orang

84	enggak tahu sih yaa, yang tahu sehari-hari kan orangtuanya saya pikir kalau
85	enggak membahayakan pada dirinya kenapa harus dilarang terus, kadang
86	kasiaaan gitu, kalau dia mukul apa gitu anak autis kan ada juga yang
87	<u>membenturkan kepala ketembok, anak saya juga mukul kepala kalau</u>
88	<u>marah, kan ada yang benturin kepala gitu kan yaa itu yang dijaga kalau</u>
89	<u>menutup telinga enggak apa-apa pikir saya,</u> dulunya sering dikasih tisu
90	atau apa koran apa itu itu dimasukin sampai pernah itu kok infeksi, ada
91	bencolannya gitu dibawa kedokter THT jadi kalau kedokter THT saya dulu
92	baru anaknya saya pangku (di peluk) mbaknya pegangin kaki, terus ini
93	yang daftar kan ada tuh yang membantu dokter THT buat daftar, terus
94	kepala sendiri di taruh di ininya idah (dadanya) kan laki didadanya baru di
95	ambil jadi orang berapa yaaa hahaha yang jaga ya hehehe pindah kesini
96	saya takut waduh gimana disini dengan THT bisa enggak saya tapi
97	alahmdullah udah enggak hahaha masih kayak gini (memililit tisu)
98	memasukkan, telinga-telinga cattenbatt maksudnya, kadang-kadang koran
99	di linting kecil tapi enggak dimasukkan dan langsung dibuang.
100	<b>(P) Kalau motivasi dalam mengasuhnya gimana bu?</b>
101	(ED) Motivasi gimana maksunya?
102	<b>(P) Motivasi dalam mengasuh sendiri bu?</b>
103	(ED) Ya kadang-kadang yaa gitu juga ya <u>kadang-kadang down</u> pasti
104	kadang-kadang tapikan itukan anak kita gitu kan apapun boleh buat kita
105	pelihara, saya sih enggak apa ya terus dititipin walaupun ada suster saya
106	tetap apa ikut dalam mengasuh, saya kan kerja di Jakarta, saya tidak
107	mengambil yang aktif saya enggak begitu aktif dikampus jadinya kalau
108	selsai kerjaan saya udah pulang gitu, dirumah anak saya kan jam 8 sampai
109	jam satuan sekolah, saya jam 3 dari setengah 3 kan dari sana dan jam 4 tan
110	sampai rumah, jadi selang waktunya kan enggak banyak disekolahkan
111	enggak kayak guru ginikan, kita lebih tenang kan, ngamuk-ngamuk ada
112	gurunya, dulu ada orang lain, takut kalau enggak ada kitakan diapa
113	apainkan anak kita ya namanya juga menges yaa, yaa udah kalau saya
114	dirumah anu dia apa eeee <i>mengopeni</i> diakan, anak kayak gini sekarang apa
115	senangnya nanti sudah, kadang baru senang itu lihat tablet itu loh main
116	game, nanti berubah lagi senang nulis-nulis nanti kalau udah kayak gitu kan
117	pas dia ngebanting jadi rusak, tablet saya sudah rusak hihihhi naruh
118	(dilempar) eeeh rusak, habis nulis-nulis disobein
119	<b>(P) Kalau faktor yang mempengaruhi dalam mengasuh sendiri apa aja</b>
120	<b>buk?</b>
121	(ED) Faktor apa misalnya?
122	<b>(P) Seperti yang mendorong seperti dari keluarga, dari bapak gitu bu,</b>
123	<b>terus yang pengambatnya seperti mungkin dari tetangga yang</b>
124	<b>ngomongin atau apa gitu bu?</b>
125	(ED) Faktornya sih dari antar orang tua itu yang ngasih dorongan, nganterin
126	anak (anak kesekolah) gini, saya disanakan ketemunya udah lama dan
127	bertahun-tahun jadi apa danya dengan anaknya gitu, anaknya jelek dia
128	ngomong jelek, anaknya bagus ya ngomong bagus, kalau sedih ya
129	ngomong sedih gitu ya udah kita enggak apa-apa, anakku begitu memang

130	apa ini memang apa harus kita lakukan gitu nanti bercanda-canda sesama
131	teman gitu, kan pada nungguin banyak yang enggak kerja lagi, pada
132	nunggu anaknya harus ditunggu, waktu saya disana itu yang paling
133	memberi pengaruh dengan kita dan nanti anakku tak obatin disana atau apa
134	gitu-gitukan, <u>dari omongan ibu-ibu</u> , kalau dari orang tua di Bogor saya di
135	Bekasi jadi enggak terlalu itulah berpengaruh, kadang-kadang orangtua itu
136	enggak tahu tentang autis kayak apa dikirain autis bisa sembuh, sendri
137	kayak gitu melulu malah bilang waaah ini kamu sibuk bekerja sih jadi
138	anaknya enggak maju maju Cuma bilang begitu, sebetulnya autis itu kan
139	tergantung anaknya ada yang cepat nangkepnya ada yang cepet dan ada
140	juga yang lambat kayak anak saya, anak saya lambat tapi kan itu memang
141	anunya memang spesifik anak masing-masing karakter, biasanya anak laki-laki
142	cepat perkembangannya, kan kalau orang enggak tahu gimana hahahaha,
143	kalau yang tahu ya sesama penderita.
144	<b>(P)Mengerti keadaan autis ya buk?</b>
145	(ED)Iyaa terus itu menjadi <u>sering ikut seminar, aktif di yayasan autis</u>
146	<b>(P)Yang dijakarta itu ya buk ?</b>
147	(ED)Iya yang <u>dijakarta</u> ada itu kan bukan dari pengurus, <u>kalau ada seminar</u>
148	<u>ikut, kalau ada perkumpulan bulanan orang tua, anaknya dibawa kemana</u>
149	<u>teus disitu ngomong, sering gitulah</u> , itu kan jadi tahu anaknya lebih parah
150	dari anak aku alhamdulillah gitukan orangkan gitukan ditempat saya
151	sekolahkan sendri itu sendri malah paling pintar dan yang lainnya malah
152	lebih parah lagi
153	<b>(P)Ooooooww gitu</b>
154	(ED)Jadi saya <u>senang gitu rasanya</u> , waaah anakku jadi lebih kita anu waaah
155	gimana gitu loh, ada temannya itu yang menslettingke enggak bisa dia itu
156	<u>hipoaktif</u> , dan ada yang naik-naik kelemari lebih parah parah ditempatnya.
157	Kalau disinikan (fredofius) memang disaring, jadikan memang benar-benar
158	yang bisa dididik, kalau ditempat dia duluan semua bisa masuk
159	<b>(P)Jadi enggak membedakan gitu ya buk?</b>
160	(ED)Iya, makanya harus ditungguin
161	<b>(P)Kalau disana sekolahnya dari jam berapa?</b>
162	(ED) <u>Dari jam 8 sampai jam 12 sama dengan disini jam 12 atau jam 12</u>
163	lebih, ada yang suka jiwitin temannya gitu-gitu
164	<b>(P)Kayak si farisnya sering buuuks reflaks?</b>
165	(ED)Faris itu meniru aku karena dia enggak diasuh sama orang tua sendiri
166	yaa, kalau pengasuh cendrung apa yang anu, menurut dia normal-normal
167	gitu loh jadinya gitu hehehe, kalau orang tuakan nyamannya kayak anak
168	gimana sih ya hehehe ooowww yaa anak aku enggak bisa gini, aku harus
169	gimanakan, kita berfikirkan oooww anakku enggak bisa gini-gini gimana
170	yaa dan arahnya anakku rewel terus gimana supaya enggak rewel kita
171	gimanain, tapi kita enggak bisa ngapa-ngapain hehehe, kan anak sendiri
172	sama orang lain kan mengasuh yang penting anaknya diem
173	<b>(P)Ini buk kalau penerimaan anak di dalam keluarga gimana buk?</b>
174	(ED)Iyaa enggak apa-apa sih itu aja biasa aja, keluarga, keluarga siapa saya
175	atau keluarga suami?

176	<b>(P)Dua duanya buk?</b>
177	(ED)Iyaa biasa aja sih
178	<b>(P)Jadi bias menerima gitu buk?</b>
179	<u>(ED)Menerima, cuman enggak terlalu perhatian</u>
180	<b>(P)Oooww tapi kalau apa waktu kumpul masih bisa ngombrol buk?</b>
181	(ED)Oooww saya, ya masih tapi kalau lihat sendri udah kan kalau berisik
182	sendri kan itu ini yaa marah gini gini (mukul kepala) ya udah pada hehehe
183	minggir semua hehehe, <u>yaa menerima tapi enggak terlalu apa yaa enggak</u>
184	<u>terlalu care, perhatian</u> gitukan rata-ratakan sibuk urusannya sendiri- sendiri
185	itu aja udah repot jadinya yaa itulah yaaa sebatas itu aja, kalau disinikan
186	lain orangan, <u>tetangga masih suka sapa, kalau dijakarta sudah lain,</u> rumah
187	adek saya itukan paling setahun 2 kali, rumahnya di Tangerang dan
188	rumah saya di Bekasi, ketemu di Bogor setahun 2 kali hehehe, yaaa paling
189	berapa bulan sekali ketemu gitu, telpon-telponan juga jarang, soalnya
190	pada itu sibuk masing-masing, saya pindah sini sama saja mungkin kalau
191	satu deket rumahnya bungkin lebih deket kan bisa saya nitip anak saya bisa
192	dia tinip anaknya dikita kan bisa, kalau jauh gitukan hehehe susah iyaa,
193	karen ajauh-jauh jadi yaaa menerima tapi yaa kurang perhatian, kalau
194	misalnya tetangga mungki juga perhatian yaa, yaa namanya saudara, tapi
195	kalau jauh gitu kan enggak tahu sendri ya udah, sendri kayak gitu diam aja
196	kan.
197	<b>(P)Kalau perasaan ibu dalam kehidupan sehari-hari gimana dengan</b>
198	<b>adanya sendri buk?</b>
199	(ED)Yaa <u>pertama dulu terganggu pasti yaa hehehe terganggu apa apa itu</u>
200	<u>terganggu, waah enggak bisa ini enggak bisa itukan, orangan pengen</u>
201	<u>mengejar impiannya yaa,</u> kalau ada anak seperti itukan jadi enggak bisa,
202	mahu kerja dimana enggak bisa, dirumah enggak bisa ngapa ngapin Cuma
203	ngurus dia, enggak mungkin kan saya kasihkan kesuster, kita enggak ikut
204	ngurus enggak mungkin kan, ya pasti kecapean hehe jadi enggak perasaan
205	logikanyakan gitu dua dunia kan kita pengennya dengan anak anak,
206	kesulitannya apa bisa kita atasin merta gitu, orang lain yang anaknya dari
207	hamil duluan aja enggak kayak gini, itu kan kita wajar wajar aja, menurut
208	aturan anak aku kayak gitu pertama kali kan gitu, terus kita suami saya
209	lingkungan kantor suami saya itu orang-orang anu taat beribadah dari
210	padang, sumatra, Palembang. Lampung gitu, kalau orang Jawa kan kejawa
211	kan, orang sanakan memang taat, jadi kalau istirahat dikantor itu sering
212	ketoko buku AGUNG, mas AGUNG itu loh pada beli buku terus pada beli
213	apa eeeh diskusi tentang agama, terus <u>sering apa kasih memberi motivasi</u>
214	<u>kesuami saya gitu, kalau itu memang takdir buat kita gitu loh kita jangan</u>
215	<u>nyalah-nyalain orang lain apa lagi nyalahin Tuhan,</u> kita udah bener dikasih
216	anak gini gitukan, sekolah bener hehe, yaa pergaulan juga bener iya kan
217	anak kayak gini ya itu, jadi <u>kita memang ditakdirkan ini dan mungkin ada</u>
218	<u>khikmah dibalik itu</u> gitukan, jadi ya itu jadi kita bisa terima kalau enggak
219	<u>ada landasannya agama susah, itukan enggak bisa dilogikakan, itu orang-</u>
220	<u>orang yang enggak benar gitukan,</u> iyaa mungkin Tuhan menunjukkan
221	bilalalah apa temannya itu orang yang baik gitu, yang mengasih saran, aku

222	udah bener anak aku gini yaa enggak begitu temannya bilang gitu, lama-
223	lama jadi itukan berpikir, pertama yaa pasti begitu pertama kali enggak
224	bener sama sekali hehehehe, <u>kalau dalam sehari hari ngurusin dia kadang-</u>
225	<u>kadang ada marahnya juga sih, tapi enggak sampai mukul enggak paling</u>
226	<u>kita ngomel sen jangan gitu aaaah capek gitu, mama capek nih,</u>
227	<u>diberantakin udah lah</u>
228	<b>(P)Jadi ibu enggak pernah mukul secara fisik?</b>
229	(ED)Enggak, saya juga dalam keluarga saya tidak pernah dipukul, kayak
230	gitukan karena apa ya kebiasaan mukul itukan kebiasaan dari orang tuakan,
231	kalau orang tua kita sering mukul yaa kita ikutan, tapi kalau enggak ya
232	enggak, saya juga enggak pernah dipukul hehehe
233	<b>(P)Kalau menyeimbangkan antara keluarga dan lingkungan gimana?</b>
234	(ED)Lingkungan gimana, lingkungan sekitar?
235	<b>(P)Iya, menyeimbangkan lingkungan sekitar dengan keluarga gimana</b>
236	<b>buk?</b>
237	(ED)Maksudnya gimana menyeimbangkan?
238	<b>(P)Seperti ini buk yaa ee ibu bergaul dengan tetangga kayak gitu buk</b>
239	<b>gimana buk?</b>
240	(ED)Saya sih pertama rumah dibekasi itukan di komplek dan isinya orang
241	muda-muda yang baru produktif, baru itulah baru sukses, baru segitu
242	merasa dirinya paling sukses. <u>Diomong saya, diomonglah ibunya anaknya</u>
243	<u>kayak gitu, yaa saya diam saja, diomongnya bukan kesaya secara langsung</u>
244	<u>tapi ke suster, dan otomatis yang tempat dia ngomongin sendri saya bilang</u>
245	<u>kesaya gitu, terus lama kelamaan kita kan pengen dilingkungan yang bisa</u>
246	menerima anak kita yaa, yaa kalau deket-deket, ya namanya tetangga ada
247	aja enggak baik, dilalah ada disebelah dan didepan rumah hehehe, ya udah
248	terus punya uang bisa pindah perumahan yang agak besar jadi agak jauh
249	dari tetangga itu, anak sayakan suka teriak-teriak anak autisme sampai yang
250	didepan rumah saya itu enggak ngajak ngomong saya, saya kira oooww
251	mungkin dia terganggu dengan anak saya dia kan suka nangis, suka teriak,
252	kalau rumah kecil-kecil kayak ginikan deket deket apalagi kalau lagi
253	belanja ditukang sayur saya sapa kok enggak anu enggak ngomong,
254	mungkin terus anu kita harus disini mungkin kita kurang anu iyaa
255	mengganggu tetangga, kita harus tahu diri, lama kelamaan kita bisa pindah
256	keperumahan yang agak gede, itu perumahannya itu orang-orang mapan,
257	pensiunan pejabat, pensiunan pegawai BUMN kebanyakan gitu terus ada
258	yang menjabat sebagai direktur pokoknya <u>orang-orang mapan malah</u>
259	<u>menerima sendri</u> , jadi satu komplek itu tahu sendri, kan dia udah banyak
260	itu ya orang namanya sudah agak sepuh banyak pengalaman, kayak sendri
261	itu yaa biasa tooh, enggak heboh gitu hehehe enggak dibanding-
262	bandingkan dengan dirinya untung kayak gitu. Ya memang itu memang
263	harus seperti itu, jadi <u>saya nyaman diperumahan yang kedua itu sendrinya,</u>
264	<u>juga perumahan tertutup yaa jalan-jalan disitu,yaa mainlah diluar gitu</u>
265	karena diluar rumahnya enggak epet-epetan terus agak gede rumahnya
266	isinya enggak mengganggu, dia teriak- teriak enggak mengganggu tetangga
267	jadi saya disini (jogja) itu didepannya taman, disebelah anak kos, anak kos

268	enggak begitu perhatian jadi enggak masalah, jadi kita milih tempat yang
269	kira-kira enggak mengganggu orang gitu.
270	<b>(P)Jadi ibu misa menyeimbangkan keluarga dengan sosial?</b>
271	(ED)Iyaa, Kalau menurut saya, dan kalau ada arisan kan di rumah saya
272	dulu di Bekasi kan ada <i>sport center</i> gitu kalau enggak bisa dirumah kita di
273	<i>sport center</i> itu, kalau sayakan enggak mungkin dirumah saya, yaa kalau
274	berisik malah anaknya jadi <i>show tooh</i> dia gini begini saya di <i>sport center</i>
275	situ
276	<b>(P)Kalau boleh tahu nih buk ya ada enggak tujuan hidup yang ingin</b>
277	<b>dicapai untuk kedepannya buk?</b>
278	(ED)Untuk anaknya atau untuk saya?
279	<b>(P)Untuk ibu, yang ingin dicapai?</b>
280	(ED)Saya kana <u>umur 50 udah berenti dari kerja</u> , ya tujuannya yaa
281	meningkatkan eee apaa <u>ibadah dan amal</u> , kalau untuk mengejar karir
282	kelihatannya enggak dan yang ke <u>dua mempersiapkan aktifitas sendri kalau</u>
283	<u>sudah enggak sekolah</u> itu aja, yaaa sambil apa yaa eee aset yang sudah kita
284	punya ya dikelola supaya enggak habiskan, untuk dipakai anak-anak nanti
285	gitu
286	<b>(P)Kalau buat sendri gimana buk? Tujuan yang ingin dicapai buat</b>
287	<b>sendri itu apa buk?</b>
288	(ED)Ya pertama kalau dia pasti ikut orang lain, mungkin adek sendiri,
289	karena anak ada dua. <u>Adeknya saya persiapkan dari kecil dan ikut</u>
290	<u>mengurus sendri supaya dia itu ada rasa sayang sama kakaknya, kalau</u>
291	<u>enggak dilibatkan dari kecil entar enggak ada apa itu aaaaa kontak batin</u>
292	<u>gitu</u> , iya misalnya sendri butuh apa dek tolong ambilin kakak gitu-gitulah,
293	yang kedua ya persiapan materi untuk anak itu sendri dan adeknya, terus
294	yang ketiga persiapan untuk aktifitas dia kira-kira dia itu sukanya apa
295	keahlinnya apa, saya tanya disini katanya dia suka masak, yaa mungkin
296	besok dia bisa bikin dari sini (sekolah) bisa punya impian punya satu
297	membuat makanan dan bisa mempersiapkan dari awal sampai akhir,
298	nantikan dia bisa bikin terus nanti dia bisa nitip diwarung-warung naaah itu
299	maksud saya, adeknya nanti kalau enggak dilibatkan apaaa suruh nganterin
300	kewarungnya gitukan, yang saya persiapkan bener-bener malah adeknya,
301	kalau kita enggak ada yang ngurus dia adeknyakan, nanti adeknya enggak
302	di dilibatkan dari awal nanti dia merasa beban gituloh, kan kalau dari awal
303	kita persiapkan udah kebiasaan jadi enggak kerepotan lagi, kalau adeknya
304	dauh besar baru nih kakakmu diurusin yaa, jadi enggak jadi ngeropotin,
305	jadi gedanya duah biasa buat ngurusin apa yang sepele-sepele
306	sendrinyakan saya biasain nurutin dirinya sendiri jadi ikut adeknya enggak
307	terlalu membebani
308	<b>(P)Kalau cara seperti apa yang ibu lakukan untuk mencapai tujuan?</b>
309	(ED)Cara gimana ya hehehe
310	<b>(P)Seperti dari ekonomi terus dari agama gitu gimana buk?</b>
311	(ED)Saya kan keluarga spesial, keluarga lain anaknya disekolahkan cari kerja
312	sendiri jadi enggak ya dari kecil tahu anak kita autis, dulukan punya <u>teman</u>
313	<u>spikiater</u> dan dia ngambil dan kalau buat anak, anak saya autis terus apa

314	yang saya lakukan, <u>cari uang sebanyak-banyaknya, terus jangan poya-</u>
315	<u>poya, infestasikan, untuk ninggalin anaknya autis itu enggak sembuh,</u>
316	<u>paling bisa membaik tapi bukan sembuh, mencari uang sendiri. Jadi</u>
317	<u>sekarang jangan sedih, jangan ngelokro, terus enggak ada semangat hidup.</u>
318	Ayo semangat cari uang dan jangan poya poyain gitu. <u>Dari situ anakmu</u>
319	<u>diterapi juga bisa membaik tapi tidak bisa sembuh,</u> saya pikirkan bisa
320	sembuh, dulukan ibu saya bilang bisa sembuh kayak adek saya,
321	kenyataannya kamu harus realistis, kamu ya terapi, kamu yang ngurus
322	anak, suami yang cari uang dan kalau punya uang jangan dipoya-poyain
323	gitu beliin barang yang enggak bisa dijual lagi istilahnya gitukan, kita juga
324	harus lebih berhemat karena kita lain dengan keluarga lainnya
325	<b>(P)Persiapanya buk ya?</b>
326	(ED)Iya secara ekonomi ya ya ya beda sih beda apa ya jadi cara hidup kita
327	beda dengan orang lain gitu, tapi ya kitakan yaa pertanggung jawaban kita
328	ke Tuhan iya kan jadi enggak apa-apa, dia anak kita dan itu untuk anak kita
329	<u>kalau anak saya yang kecil itu saya sekolahin di sekolah islam terus,</u>
330	<u>supaya agamanya kuat, terus dia bisa menerima kakaknya seperti, di rumah</u>
331	saya juga ngomong kalau nanti disekolahkan kakaknya autis, jangan itu
332	enggak apa apa autis. <u>Autis itu bukan salahmu itu pemberian tuhan masak</u>
333	<u>kita malu, ngapain malu gitu kata saya, saya cendrungnya malah lebih itu</u>
334	<u>konsen keadeknya, dia yang itukan, kalau sendri kan yang penting dia</u>
335	<u>nyaman, bisa ngurus dirinya, punya keahlian satu yang dia bisa itu udah</u>
336	<u>cukup</u> gitu loh, kalau adeknyakan dia harus ee apa ya dia harus
337	menghadapi lingkungannya hehe, memelihara kakaknya kan berat
338	tugasnya, kalau sendri kan yang penting nyaman, terus dia bisa ngurus
339	dirinya sendiri untuk sehari-harinya saja, dan dia punya satu apa dua
340	kepentingan yang untuk diambil kedepannya itu aja enggak di di apakan, kan
341	kalau bersosialisasi enggak mungkin toh dia enggak bisa, udah tahu kan
342	anaknya, yang tahu ini malu, enggak enak itu kan adeknya, yang lebih saya
343	anu takut malah keadeknya, untuk menghadapi masyarakat nantinya gitu
344	loh. Lihat nanti kalau udah gede jadi enggak minder, ya memang karena
345	masih beragama yaa gurunya yang di al azhar itu dari lulusan al azhar sana,
346	kairo gitu yaa saya sudah ngomong sama gurunya kalau nanti dia kalau-
347	kalau dia dikasih pengertian sama gurukan anak masih manut yaa,
348	kakaknya begini saya sekolahkna disini supaya dia itu bisa ikhlas menerima
349	kakaknya karena ini memang kehendak tuhan, ya ngomong ke gurunya,
350	nanti kalau ada temannya yang ngeledek disitu ada gurunya yang ngasih
351	tahu kalau dia diecek, kasih tahu anaknya hehehehe ya begitulah hehehe
352	<b>(P)Kalau proses mencari makna hidup gimana buk?</b>
353	(ED)Hahaha <u>ya karena kita hidup, kalau hidupnya enak terus kita enggak</u>
354	<u>bisa memaknai hidup kita apa yaa, kalau ada masalah-masalah yang ada</u>
355	<u>masalah-masalah yang kita yang yang ada disekeliling kita harus kita</u>
356	<u>hadapi jangan menghindar dari masalah.</u>
357	<b>(P)Selain itu ada enggak buk cara untuk mencari makna hidup?</b>
358	(ED)Yaa kalau agama lebih meningkatkan ibadahkan enggak cuma kita
358	<u>yang wajib kita yang sunnah, banyak berzikir, banyak melakukan sholat</u>

360	<u>malam, sering ikut pengajian itukan untuk mengintospksi diri kalu</u>
361	<u>pengajian, kalau enggak kita cuman itu apa itu namanya marasa merasa</u>
362	<u>kita itu sudah bener aja, kalau kita mendengar khutbah atau itu yang saya</u>
363	<u>lakukan ooooo ternyata itu tidak bener hehehe, tapi ya susah sih yaa, orang</u>
364	<u>kayak gitu susah sih kalau enggak dihadapi oleh suatu masalah memang</u>
365	<u>harus ada Hidayah dari Allah, enggak mungkin ada juga yang malah</u>
366	<u>ibadahnya jadi hehe ini ya lebih enggak bener lagi kan ada</u>
367	<b>(P)Kalau harapan ibu sekarang dan kedepannya untuk sendri apa</b>
368	<b>buk?</b>
369	(ED)Yang pertama asal dia nyaman, kalau dari akademik kita enggak
370	<u>mengharapkan banyak, dari keterampilan yang dia suka supaya dia lebih</u>
371	<u>baik lagi, mungkin yaa enggak sebaik kita yang normal, tapi dia bisa</u>
372	<u>masak, dia kesenengannya masak ya, enggak bisa kayak kita masak</u>
373	<u>macam-macam bisa, dia Cuma satu masakan yang dia bisa kan kita enggak</u>
374	<u>bisa mentargetkan seperti orang normal, terus kedepannya untuk sendri</u>
375	<u>kita yaa ngasih fasilitas untuk aktifitasnya nanti kalau udah enggak</u>
376	<u>sekolah, kalau untuk misalnya dulu tulisannya bagus dan serang jelek, saya</u>
377	<u>sih enggak begitu apa itu, kalau akademik saya itu enggak begitu perhatian</u>
378	<u>yang penting anaknya itu bisa mengurus dirinya itu aja. Orang di apaa,</u>
379	<u>bapak saya orang progo tetangganya jug ada yang itu dia bisa hidup kok</u>
380	<u>enggak bisa baca, iya dia bisa hidup, dia bisa mengurus dirinya sendiri kan</u>
381	<u>bisa ini manjat kelapa jadi tukang ngambilin kelapa dan dia bisa hidup dari</u>
382	<u>situ, kenapa anak kita enggak, saya tidak begitu menekankan akademik,</u>
383	<u>mentok-montok aja entar, kan banyak orang yang iyaa hehehe orang pada</u>
384	<u>itu ada yang cendrung mengejar dunia, akademik, saya merasa anak saya</u>
385	<u>diakademik enggak begitu maju, kanapa kita kejar, yang penting dia bisa</u>
386	<u>mengurus dirinya sendiri, terus punya stu keahlian gitu loh, orang lain</u>
387	<u>mungkin sepele tapi buat dia hehee susah gitu loh, kan enggak bisa</u>
388	<u>disamakan dengan yang normal, misalnya buat bakwan gitu orang selai</u>
389	<u>dijarin langsung bisa kalau dia harus berpuluh-puluh kali baru bisa, kan</u>
390	<u>kitanya yang harus merubah mainsett berubah apa pola pikir kita gitu kalau</u>
391	<u>disamakan dengan yang normal memang ketinggalan jauh, dia suka kayak</u>
392	<u>gini ayo turunin kaki</u>
393	<b>(P)Naikin kaki ya buk ?</b>
394	(ED)Hehehenge kan enggak nalar anak itu, anak itu enggak bisa oooww
395	<u>aku malu gitukan susah, tapi ada yang autis yang cenderung yang bisa</u>
396	<u>sekolah normal tahu malu, tahu apa itu kan setiap anak autiskan macem-</u>
397	<u>macem enggak bisa disamain bener enggak beda beda kayak sidik jari</u>
398	<u>hehehe orangan berbeda-beda, Cuma ada yang mirip mirip tapi enggak</u>
399	<u>sama, saya sih enggak peduli orang ngomong apa tentang anak saya</u>
400	<u>enggak Cuma itu anak saya</u>
401	<b>(P)Ada enggak masalah yang dihadapi dalam menemukan makna</b>
402	<b>hidup buk?</b>
403	(ED)Banyaaak
404	<b>(P)Seperti apa itu buk?</b>
405	(ED)Eeee <u>kalau mungkin sendri anaknya normal mungkin makna hidupnya</u>

406	<u>lain yaa hehehehe inikan anaknya begini jadi kita lebih apa yaa lebih</u>
407	<u>banyak bersyukur yaa, kalau sekarang yaa lebih banyak bersyukur, saya</u>
408	<u>masih punya uang untuk nyekolahkan dia, untuk ngasih fasilitas kedia itu</u>
409	<u>masih bersyukur. Yang pertama dikasih kesehatan untuk memelihara dia</u>
410	<u>yaa masih bersyukur, terusss mungkin karena saya sudah umur seginikan,</u>
411	<u>arahnya udah keitukan hehehe lebih bukan keduniawi hehehehe enggak</u>
412	<u>mengejar karir enggak apaa, suami saya sudah pensiun kan dia ngambil</u>
413	<u>pensiun dini tinggal mengelola aset yang ada, idup idup yaa dengan</u>
414	<u>beginilah hidup dengan nyaman dinyaman-yamanin hehehehe lain dengan</u>
415	<u>misal banyak saya anak saya normal mungkin dia lebih apa iyaa, tujuan</u>
416	<u>hidupnya mungkin lebih tinggi mungkin dari saya makna hidupnya juga</u>
417	<u>lain dengan saya, mungkin kalau enggak ada sendri saya lebih mengejar</u>
418	<u>duniawi lebih lebih tinggi lagi, kalau kita sekarang yaa lebih mengejar</u>
419	<u>keakhirat lah yaa itu aja</u>
420	<b>(P)Kalau faktor yang mendorong dan menghambat dalam menemukan</b>
421	<b>makna hidup seperti apa buk?</b>
422	(ED)Yang yang mendorong itu yaa lingkungan kan banyak mendorong,
423	kita harus milih lingkungan sesuai dengan kitakan yaa, sesuai dengan visi
424	bahasa kerennya visi misi kita kalau tidak pas yaa itu yang lebih
425	mendorong apaa ngasih motivasi kesaya, yang menghambat itu ya hehehe
426	biasanya anak yaa, masalah-masalah anak yaa sih anak, sendrikan suka
427	menghambat kehidupan kitakan yaa, dengan adeknya juga punya masalah
428	juga gitu.
429	<b>(P)Itu yang menghambat ya buk?</b>
430	(ED)Heheeeee, kalau dari keluarga saya dengan suami kan udah berpuluh
431	tahun menikah yaa jadi beliau udah itukan sudah saling tahu udah udah
432	klop gitu yaa, yaa kalau masalah-masalah kecil dirumah sih yaa saya
433	katakan itu bukan prinsip yaa, kalau yang masalah kebiasaan itu yaa
434	kadang yaa beda itu yaa wajarlah, enggak kita enggep masalah, kadang
435	bertentangan ngomong biasa hehehe, kita punya anak begitu sendri banyak
436	itu makna hidup saya dan suami, mungkin kalau enggak yaa udah.
437	<b>(P)Itu seperti apa makna hidup yang ditemukan?</b>
438	(ED)Yaa lebih ituu lebih kearah religi gitukan, jadi dalam kerja juga terus
439	milih milih yang tidak halal kita tidak kerjakan gitu, kalau enggak yaa
440	mungkin hahaha tabrak aja saya bukan dari keluarga religius, saja dari jawa
441	biasa gini, mungkin kalau yang itu biasanya mungkin yaa masih kita
442	tolerin, tapikan sekarang jadi kita lebih hati-hati dalam bekerja. Kadangkan
443	apa yaa dari Al Quran tidak sama yang di kehidupan nyatakan yaa suka
444	lainkan yaa, kalau kita tidak tahu di Al Quran yaa tahunya benar yaaa,
445	suami sayakan kerja dulu di Bank Indonesia kan yaa dan terus dia
446	mendalami agama dan tahu kalau riba itu enggak boleh yaa, Bank
447	Indonesia itukan mengatur laba kan dia jadi inikan mengatur lama dan
448	dihatinya gimana gitu, ooow enggak enak coba kalau dia enggak
449	belajarkan enggak tahu kalau orang bilang itu riba apa enggak kan belum
450	jelaskan yaa, masyarakat umum kan kalau dilihat di Al Quran kan riba,
451	terus dia ngambil pensiun dini, tapi ngomong keorang yaa bukan karena

452	itu, entar nanti dikira orang suci atau sok suci, terus udah merasa kita hidup
453	yaa sama Allah lah yaa sampai dipanggil gitu yaa modalnya sudah merasa
454	cukup, udah pensiun dini apa pendaftaran pensiun dini udah ada program
455	gini ikut daftar terus alasannya diakan punay diabet, anaknya autisme jadi dia
456	ingin berhenti untuk menjaga anak dan <u>dia juga punya penyakit diabet</u>
457	<u>udah 10 tahun sakarang udah 12 tahun</u> , jadikan udah enggak apa ya
458	optimal untuk kerja, jadi angkatan dia masuk BI itu dia sendiri yang
459	pendiun dini yang lainnya masih, <u>umur 48 kemaren dua tahun 2010.</u>
460	<b>(P)Mungkin para teman-temannya bertanya gitu buk ya kenapa keluar</b>
461	<b>dan kenapa dia milih pensiun dini?</b>
462	(ED)Hehehe, kan disana fasilitasnya bagus, udah 3 tahun ini dia
463	pensiunnya tahun 2010 awal dia keluar, tapikan suami istri sayakan rezki
464	itu yang menentukan tuhan kalau-kalau kita niatnya baik insyaallah lah
465	iyaa, selama ini masih cukup insyaallah sampai nanti hehehe, tapi orang
466	tidak tahukan yaa itu makna yang besar sekali dalam hidup kami kalau
467	enggakkan sampai pensiun nanti milih kerja disitu, ada tawaran diluar,
468	tawaran di Bank posisinya tinggi gitu, tapi suami saya tidak tahu sama saja
469	bohong hehehe yaa udah kita mengelola apa nyewain perumahan, nyewain
470	kios, itu mengelola itu aja, dari dulukan kita memang kalau punya uang
471	sedikit kita beli apaa kalau punya uang beliin apa gitu di infestasikan kesitu
472	properti, kan dikasih tahu dulu sama yang itu dokter ya heheeee, ya kita
473	pikir sama suami, mobil bagus mending dinfestasikan beliin apa apartemen
474	yang masih <b>bisa dikelola, uangnya juga mutar gitu ya buk ya</b> , iyaaa
475	akhirnya nanti dibuat lebih tinggi lagi, mungkin beli mobil disewain
476	enggak apa apa, kalau beli mobil untuk mentereng-menterngan yaa, kita
477	punya mobil yaa sekedar bisa untuk transportasi gitu contohnya itu
478	suaminya punya mobil udah itu yang mewah-mewah itu buat apa kita
479	seperti itu, mereka sama kita kan lain, kita harus mengasih fasilitas keanak,
480	kalau dia kan anaknya disekolahkan dan bisa hidup, sendiri kan enggak gitu
481	yaa, kitakan kasian yang adeknya.
482	<b>(P)Cara ibu menyingkapi masalah dalam sehari hari dengan sendri</b>
483	<b>seperti apa buk?</b>
484	(ED)Pertama yaa pasti sedih, sebel, kan dia sukanya ini hehehe ini
485	<u>ngacaukan hehehe yaaa enggak bisa nerima, lama-lama yaa itulah karena</u>
486	<u>udah bisa jadi sudah kebal gitu, pertama ya sedih gitu yaa gemes gitu</u>
487	<u>malah karena udah terbiasa jadi enggak dipikirin</u> , udah lah kayak itu
488	memang anaknya bisanya seperti itu gimana lagi, ngajarin apa enggak bisa-
489	bisa jadikan kita gemes, udah lah memang seperti itu udahlah yang penting
490	kita jangan terlalu punya target tinggi, jangan mentarget keanak gitu,
491	dulukan kita mentarget setahun dia bisa ngomong, dua tahun dia bisa ini itu
492	jadi kalau enggak bisa kita kan eee waaah gimana rasanya, jadi sekarang
493	kita enggak mentarget anak saya bisa syukur enggak bisa ya udalah gitu,
494	itu pertama kali jadi eee <u>pola pikir kita yang dirubah bukan anaknya</u> yang
495	dirumah hehehe, kalau sekarang disekolah targetnya bisa bikin masakan,
496	karena dia suka masak tapi nantinya enggak bisa masak apa boleh buat gitu
497	hehehehe, enggak harus gimana dia bisa masak begini begitu, <u>karena</u>

498	<u>sayakan punya hipertensi jadi kita harus bisa apa ya bisa meredam pikiran</u>
499	<u>kita yang punya hayalan tinggi</u> hengeee, untunglah lah kalau dia bisa
500	goreng enggak apa apa masak ini itukan hehehe kira-kira dia bisa.
501	<b>(P)Dia kan pinter ngiris ngiris buk, ngulek kayak gitu</b>
502	(ED)iyaa, hari apa iyaa kalaua enggak salah hari Selasa masak-masak,
503	ternyata dia pinter yaa ngiris-ngiris sama siap itu Dio, Dio sama dia sendri
504	agak mirip minatnya sama, saya udah kalau saya udah ya anak ku seperti
505	itu udahlah sebisanya, tapi kadang anak saya, kok enggak bisa ini ini loh,
506	terus dikursusin ini kursusin itu, ya itu enggak bisa kayak gitu nanti saya
507	yang jadi kepikiran, beban jadi malah saya sakit gituloh, yaa udahlah
508	seadanya <u>anak biarin orang lain ngomong apa, tapi saya nyaman dipikiran,</u>
509	<u>nyaman dikesehatan saya,</u> kalau nanti aaaahh jadi ngelungsur ya orang,
510	ya saya hidup enggak tergantung dia bisa atau tidak tetap, <u>tapi harus klop</u>
511	<u>antara suami istri harus klop kalau enggak ya susah,</u> karena saya dan suami
512	sepakat untuk masa depan dan mengasuh anak jadi yaa enak aja, tapi kalau
513	yang apa satunya masih begini begini yaa memang kita susah, enggak
514	nyaman hidupnya itu aja saya, karena saya sudah sepeerti ini kan lebih
516	nyaman, orang lain bilang apa kan <u>kita udah solid gitu didalam jadi</u>
517	<u>terserah aja,</u> tapi kalau enggak ya masih itulah mungkin perorang lain lagi,
518	mungkin nanti kalau orang lain lagi mungkin lain kan, ngomongnya lainnya,
519	karena udah pengalaman dan udah waaahh dukung kursus ini ditempat ini,
520	tetap aja dia enggak bisa masak kita harus paneng terus gitu, kan harus
521	pikiran mita yang harus kita rubah. Itu karena memang enggak bisa,
522	berenang aja dia enggak bisa, teman-temannya sudah pada bisa berenang,
523	saya tenang aja udahlah, enggak bisa udah, tetep aja dia enggak bisa
524	renang, temannya udah bisa renang, pernah juga saya kursusin renang tapi
525	enggak bisa bisa, masak kita harus menarget kan enggak mungkin yaa,
526	orang anaknya begitu kalau yang yang bisa diajak ngomong mungkin bisa
527	yaa, tapi anaknya kan enggak bisa kita harus gimana lagi, <u>kalau orang lain</u>
528	<u>bilang saya itu apatis,</u> terserah aja hehehe
529	<b>(P)orang bilang gitu ya buk apatis gitu?</b>
530	(ED)Enggak, <u>tapi mungkin disekolah saya tidak terlalu banyak menuntut</u>
531	<u>ini itu yang penting anaknya yaman disitu, itu pasti ada kemajuan itu aja</u>
532	<u>pikiran saya, tapi kan orang pikirannya lain</u> lagi huhuhu, beda beda buk ya,
533	iyaa, mereka tidak sama dengan kita
534	<b>(P)Kalau sekarang nih buk, ibu menjalani hidup dengan bahagia atau</b>
535	<b>gimana buk?</b>
536	(ED)Iyaaa itu pa itu namanya eeeeeemmm bahagia gimana maksudnya?
537	Ya kadang pasti ada masalah yaa hehe, tapi ya kita ini lah kitaaaa masalah
538	itu kita hadapi semampu kita kalau masalahnya belum selsai yaa jangan
539	terlalu dipikirin itu aja kalau saya, yaa <u>kalau dibilang bahagia yaa bahagia,</u>
540	tapi bahagia menurut fersi saya, enggak terlalu mikir yang berat barat gitu
541	kalau orang lain mungkin, ya kalau saya mungkin enggak bahagia orang
542	tidak tahu tapi kita yang merasakan, tapi apa yang kita inginkan masih
543	muda itu kan enggak tercapai semua, tapi ya udah enggak usah dibahas
544	enggak usah di inget-inget yaa hehehe, memang sekarang seperti ini ya

545	udah gitu kan yang di <u>yang membuat kita bahagia kan pola pikir kita, kalau</u>
546	<u>pola pikir kita tidak menerima keadaan yaa enggak bahagia gitu, menerima</u>
547	<u>keadaan yaa tentunyakan bahagia</u> hehe itu aja hehehehe, kita merubah pola
548	pokir kita itu yang susah itu yang harus kita introfeksi, <u>menerima masukan</u>
549	<u>dari orang lain, masukan dari orang lainkan lebih netral</u> yaa, dari pada
550	pikiran kita itu simpati menurut saya sifat itu menurut saya open, pikiranya
551	bisa menerima pendapat orang itu bisa benar ora kowe. Kebahagiaan
552	menurut itu aja menurut diri kita masing-masing, <u>bisa menerima keadaan</u>
553	<u>kita seperti ini dengan ikhlas ya udah bahagia hahaha</u>
554	<b>(P)Makasih ya buk atas waktunya</b>
555	(ED)Iyaa, nanti kalau masih ada kekurangan sms saja.

## HASIL WAWANCARA INFORMAN ED

### WAWANCARA 3 (IBADAH)

No	Verbatim
1	<b>P</b> : ibu, bagaimana kabarnya, sehat kan,,?
2	<b>ED</b> : Alhamdulillah sehat. Mbak Nurul gimana,,?
3	<b>P</b> : Alhamdulillah sehat juga bu. Oya bu. Ada tambahan wawancara lagi. Ini
4	disuruh sama dosen untuk melengkapi data yang kemarin
5	<b>ED</b> : oh gitu. Ya enggak apa-apa
6	<b>P</b> : bu, sebelumnya maaf karena akan bertanya mengenai masa lalu ibu.
7	Bagaimana ibu tidak keberatan kah,,?
8	<b>ED</b> : oh, ya enggak apa apa mbak Nurul. Memangnya ibu diminta cerita
9	apa,,?
10	<b>P</b> : ini masih terkait dengan kebermaknaan hidup yang ibu alami sekarang
11	<b>ED</b> : oh gitu,,ya,
12	<b>P</b> :boleh tau sedikit mengenai perjalanan ruhani yang ibu alami ketika masih
13	SD, SMP, SMA bahkan hingga kuliah,,?
14	<b>ED</b> : oh itu,,waduh dimulai dari mana ya,,ibu agak lupa-lupa ingat <u>kalau</u>
15	<u>masa-masa SD gitu,,hehe. Ya dulu ibu sama seperti anak yang lainnya. Ibu</u>
16	<u>bukanlah terlahir dari kaum priyai. Jadi kalau untuk urusan ibadah/ruhani</u>
17	<u>memang tidak begitu ketat mbak. Sejak kecil hingga perkuliahan saya</u>
18	<u>memang tidak pernah mengenakan jilbab, itu yang pertama. Kedua, saya</u>
19	<u>tidak begitu dididik layaknya anak pesantren atau anak kyai yang harus</u>
20	<u>shalat dhuha, shalat malam dan mengerjakan amalan-amalan sunnah</u>
21	<u>lainnya. Yang saya kerjakan ya sebatas yang umum dilakukan orang</u>
22	<u>muslim. Waktu shalat ya shalat, puasa ya puasa. Terkadang sering juga</u>
23	<u>shalatnya bolong bahkan puasa pun begitu ketika saya masih SMA,,hehe.</u>
24	<u>Namun ketika kuliah saya berupaya keras untuk tidak meninggalkan puasa</u>
25	<u>barang satu hari pun begitu juga dengan shalat. Dalam tradisi keluarga juga</u>
26	<u>tidak begitu peduli dengan hal-hal yang terlalu religious. Ya sekenanya saja,</u>
27	<u>yang lazim dilakukan orang muslim gitu mbak</u>
28	<b>P</b> : oh gitu. Berarti dulu jarang ikut mengaji/baca qur'an gitu bu

29	<b>ED</b> : jarang mbak,,he
30	<b>P</b> : oh berarti orangtua tidak pernah mengajarkan untuk itu atau bagaimana
31	bu..?
32	<b>ED</b> : heem,,kalau orang tua sih apa ya, <u>kebetulan ibu itu tinggal sama bede</u>
33	<u>dari bapak, saat itu bude ibu belum punya anak,bude kadang sering ngajak</u>
34	<u>baca yasinan gitu. Tapi itu kalau pas malam jum'at saja, bahkan hanya</u>
35	<u>ketika ada tetangga yang meninggal,,</u>
36	<b>P</b> : oh begitu. Berarti benar-benar tidak pernah atau jarang membaca qur'an
37	begitu bu,,?
38	<b>ED</b> : kalau dibilang tidak pernah ya pernah mbak. Mungkin tepatnya jarang
39	gitu aja
40	<b>P</b> : oh gitu bu. Waktu SMP-Kuliah. Ibu pernah aktif digerakan keagamaan
41	sekolah gak?
42	<b>ED</b> : hehehe,, <u>ibu tidak begitu aktif ,,mbak. Ibu agak malas ikut-ikut aktif</u>
43	<u>digerakan sekolah maupun kampus.Waktu sekolah ya sekolah begitu pulang</u>
44	<u>sekolah ya langsung pulang.Sama halnya ketika kuliah dulu.</u>
45	<b>P</b> : berarti ibu sama sekali tidak pernah ikut seperti bakti sosial, pengajian
46	sekolah dan sejenisnya begitu?
47	<b>ED</b> : kalau itu diadakan oleh sekolah dan diwajibkan oleh sekolah biasanya
48	ibu ikut. Tapi kalau tidak ya tidak ikut,,hehe.
49	<b>P</b> : berarti ikut kalau dipaksa ya bu,,hehe
50	<b>ED</b> : ya begitulah mbak nurul,,
51	<b>P</b> : sewaktu SD-Kuliah ibu sering baca-baca buku yang berkaitan dengan
52	agama gak. Misalnya buku tuntunan shalat atau buku-buku agama yang
53	berbicara persoalan kehidupan sehari-hari begitu
54	<b>ED</b> : jarang mbak. <u>Paling baca buku agama ketika mata pelajaran agama</u>
55	<u>saja,,hehe. Ibu lebih sering baca majalah mbak. Kalau pas kuliah malah</u>
56	<u>lebih sering baca buku-buku yang berkaitan dengan jurusan kuliah ibu saja.</u>
57	Kalau yang lainnya ya sekedar saja. Paling baca pas ketika sedang berada di
58	toko buku. Baca sekilas aja,,hehe
59	<b>P</b> :oh gitu. ibu pernah mengalami pergolakan bathin gak dalam hal spiritual
60	selama perjalanan hidup ibu dari SD-Kuliah begitu,,?
61	<b>ED</b> : maksudnya yang gimana mbak,,?
62	<b>P</b> : maksudnya, ibu pernah mengalami hal-hal yang menyebabkan ibu jadi
63	sering dekat dengan Tuhan begitu,,
64	<b>ED</b> : heemm,,,pernah sih tapi itu ketika masa-masa pacaran mbak..hehe. jadi
65	malu,,
66	<b>P</b> : oh gitu, ya enggak apa apa bu diceritakan saja sedikit. Hitung-hitung
67	berbagi pengalaman hidup,,hehe
68	<b>ED</b> : ya dulu ibu kan pernah menjalin hubungan dengan seseorang yang
69	memang ibu sayang bahkan cinta sekali sama dia. Hampir 7 tahun ibu
70	berpacaran dengannya. Sampai suatu ketika ibu merasa benar-benar sakit
71	ketika ia meninggalkan ibu dan memilih wanita lain tanpa sebab apapun. Di
72	saat itu ibu sering menangis, ya menangis karena cinta yang selama ini ibu
73	berikan dengan tulus ternyata dihempaskan begitu saja.Saat-saat itulah ibu
74	sering berdoa kepada Tuhan.Kenapa hal ini terjadi pada saya.Saya berpikir

75	seolah-olah Tuhan begitu tidak adil dengan saya. Kenapa orang yang saya
76	sangat cintai selalu dijauhkan dari saya. Ya layaknya kebanyakan wanita
77	mbak, lebih banyak perasaan yang bermain. Karena waktu itu logika tidak
78	begitu ibu gunakan dengan baik. Akhirnya lambat laun ibu sudah mulai
79	melupakan dia berkat dorongan motivasi dari teman-teman dekat bude, ibu
80	dan keluarga. Sampai <u>pada akhirnya ibu berpikiran bahwa mungkin Tuhan</u>
81	<u>akan memberikan ganti yang lebih baik buat ibu kelak.</u>
82	<b>P</b> : oh gitu, ibu benar-benar luar bisa,,hehe
83	<b>ED</b> : biasa aja mbak. Apa mbak Nurul pernah ditinggalkan kekasih,,?
84	<b>P</b> : hehe,,belum pernah bu, karena belum mau pacaran,,hehe
85	<b>ED</b> : oh gitu,,ya mending jangan dulu lah. Kuliah aja yang benar dulu
86	<b>P</b> : iya bu. Btw dulu sebelum ibu menikah pernah terlintas gak untuk
87	mencari calon suami yang “sedikit religious” agar bisa membimbing ibu
88	begitu atau menjadi imam buat ibu dan anak-anak,,?
89	<b>ED</b> : hehe,,ya pernah mbak. Wanita mana yang tidak ingin memiliki calon
90	suami yang baik
91	<b>P</b> : seberapa penting bagi ibu sosok calon suami yang “religious”,,?
92	<b>ED</b> : wah pertanyaannya berat nih,,hehe. Gimana ya,,ya mungkin larinya
93	kepada kelanggengan rumah tangga mbak. Bisa mengajarkan ibu mana yang
94	baik dan benar. Menjadi panutan buat anak-anak gitu aja
95	<b>P</b> : berarti ibu tidak pernah berpikir terlalu jauh mengenai dampak yang
96	akan ibu rasakan ketika menikah dengan seseorang yang sedikit religious
97	begitu?
98	<b>ED</b> : gak begitu mbak,,pokoknya orangnya baik, bisa membimbing ibu dan
99	keluarga. Baik pada keluarga ibu.udah itu saja..
100	<b>P</b> : berarti permintaan ibu tidak muluk-muluk gitu ya,,hehe
101	<b>ED</b> : <u>ya simple aja mbak,,karena kan enggak mungkin ada orang yang</u>
102	<u>sempurna,,hehe</u>
103	<b>P</b> : iya ibu benar,,hehe. Setelah ibu menikah ada hal berbeda gak yang ibu
104	rasakan dari sisi ibadah/ spiritual begitu bu?
105	<b>ED</b> : apa ya,,ya <u>mungkin lebih tenang aja</u> mbak.
106	<b>P</b> : maksudnya gimana bu
107	<b>ED</b> : ya tenang karena ada yang mengingatkan ibu.
108	<b>P</b> : oh gitu. Suami ibu sering ajak ibu sholat berjamaah di rumah gak atau
109	suami sering ajak ibu ikut baca qur'an atau mengajak ke pengajian-
110	pengajian umum begitu?
111	<b>ED</b> : sesekali sih pernah mbak. Mungkin seringnya kalau pas bulan puasa
112	aja. Pergi terawih bareng habis itu baca qur'an di rumah.
113	<b>P</b> : oh gitu. Berarti kalau tidak bulan puasa enggak berjamaah dan baca al-
114	qur'an bareng ya bu,,?hehe
115	<b>ED</b> : ya mbak. Ya maklum bapak kan sibuk dikantor. Ibu juga sibuk ngajar
116	di kampus mbak. Jadi ketemunya pas malam saja. Itupun kadang langsung
117	pada tidur,,he
118	<b>NP</b> : oh gitu. Maaf kalau pertanyaan selanjutnya sedikit sensitive bu. Kalau
119	boleh tahu bu. Seberapa sering ibu mengingat Tuhan dalam hidup ibu
120	setelah menikah,,?

121	<b>ED :</b> <u>ya kalau bicara masalah ingat ya ingat selalu mbak. Tapi kan ingatnya</u>
122	<u>tidak setiap detik.</u>
123	<b>P :</b> oh gitu. Setiap kali ibu memulai sebuah aktifitas apapun itu.ibu sering
124	memulai dengan menyebut nama Tuhan, atau memuji Tuhan enggak,,?
125	<b>ED :</b> maksudnya gimana mbak,,?
126	<b>P :</b> maksudnya jika ibu mau berangkat kerja “mengajar” ibu selalu memulai
127	dengan shalat dhuha kah, atau ibu membaca “bismillah”, atau sejenisnya.
128	Semacam memohon perlindungan kepada Sang Kuasa begitu bu?
129	<b>ED :</b> <u>ibu enggak pernah shalat dhuha dulu sebelum punya anak. Intinya</u>
130	<u>jarang mbak. Kalau memohon perlindungan mungkin sering ya. Misalnya</u>
131	<u>perlindungan kepada suami ketika pergi dinas ke luar kota begitu. Begitu</u>
132	<u>juga dengan ibu ketika harus pergi ke luar. Selalu memohon keselamatan</u>
133	<u>begitu.</u>
134	<b>P:</b> oh gitu ya bu. Nah setelah ibu memiliki anak apakah ada perubahan dari
135	sisi spiritual/ibadah ibu kepada Tuhan,,?
136	<b>ED :</b> Alhamdulillah ada mbak, bahkan banyak sekali. Apalagi setelah ibu
137	mengetahui kalau anak ibu divonis Autis oleh dokter.
138	<b>P:</b> oh gitu. Reaksi ibu saat itu gimana bu.
139	<b>ED :</b> reaksi gimana maksudnya mbak,,?
140	<b>P :</b> ya reaksi ibu secara personal ketika ditaqdirkan memiliki anak Autis
141	begitu bu,,?
142	<b>ED:</b> ya awalnya sih tidak percaya mbak. Tapi setelah dilakukan diagnosa ya
143	ibu terima. Karena merekakan para dokter yang berpendidikan dan alat yang
144	digunakan juga ilmiah sekali. Jadi ibu percaya. <u>Namun dalam bathin ibu ya</u>
145	<u>mengadu kepada Tuhan. Seperti tidak terima begitu mbak. Kenapa harus</u>
146	<u>anak dari Rahim saya yang terlahir dalam keadaan autis.</u>
147	<b>P :</b> memangnya tidak ada keturunan ibu yang pernah mengalami autis
148	begitu?
149	<b>ED :</b> gak ada mbak. Keluarga ibu tidak ada yang autis begitu juga dengan
150	keluarga dari pihak suami.
151	<b>P :</b> oh gitu ya. Terus respon dari pihak suami ibu bagaimana,,?
152	<b>ED :</b> suami pada awalnya sama dengan ibu mbak. Shock dan hampir tidak
153	bisa terima.Tapi mau gimana lagi. Udah terjadi
154	<b>P :</b> kalau respon dari orang tua ibu atau mertua ibu bagaimana,,?
155	<b>ED :</b> ya sama dengan ibu pada awal-awalnya. Mereka malah mikir yang
156	enggak-enggak dengan ibu. padahal selama kami berpacaran tidak pernah
157	melakukan hal yang aneh-aneh. Pacaran kami ya normal-normal saja.
158	<b>P :</b> oh gitu. Seberapa lama waktu yang ibu butuhkan untuk bisa menerima
159	hal ini,,?
160	<b>ED :</b> heem,,,agak lama mbak. <u>Bahkan ibu dan suami frustrasi dengan</u>
161	<u>keadaan anak kami. Pergolakan bathin yang cukup lama.Mengingat anak-</u>
162	<u>anak saudara ibu dan suami semuanya terlahir dalam keadaan normal.Ada</u>
163	<u>rasa kecemburuan dan iri hati begitu. Namun apa hendak dikata mbak.</u>
164	<u>Semuanya sudah terjadi</u>
165	<b>P :</b> oh gitu. Kalau respon dari tetangga atau teman kerja gimana bu ketika
166	mendengar atau melihat anak ibu terkena penyakit Autis?

167	<b>ED</b> : jadi omongan mbak. <u>Kebanyakan pernyataan mereka selalu negative</u>
168	<u>terhadap ibu dan suami. Namun untungnya ada suami yang sedikit</u>
169	<u>memberikan kekuatan buat ibu.</u>
170	<b>P</b> : kalau boleh tahu kekuatan seperti apa bu?
171	<b>ED</b> : ya semacam motivasi gitu mbak.
172	<b>P</b> : oh gitu. Selebihnya ada tindakan atau usaha lain yang ibu lakukan
173	dengan suami untuk memberikan kepulihan bathin yang ibu dan suami
174	rasakan begitu?
175	<b>ED</b> : kalau usaha awalnya sih. Ibu dan suami mulai mencoba dan
176	mendatangi para pakar dibidang Autis gitu. Meminta saran mereka apakah
177	anak saya bisa disembuhkan atau tidak. Semua mereka mengatakan positif
178	kepada anak saya. Saran mereka adalah harus disekolahkan ditempat khusus
179	dan membutuhkan perawatan yang ekstra sabar begitu.
180	<b>P</b> : oh gitu. sering membaca atau membeli buku yang berkenaan dengan
181	autis begitu bu?
182	<b>ED</b> : ya itu juga yang ibu lakukan. Mencari di internet bagaimana cara
183	menyembuhkan anak yang Autis. Namun lagi-lagi sarannya sama saja. Hati
184	ibu dan suami pada saat itu masih tetap was-was dan tidak tenang dengan
185	keadaan anak kami.
186	<b>P</b> : pernah terlintas di benak ibu dan suami untuk bertanya perihal ini
187	kepada orang selain golongan medis begitu? Misalnya bertanya kepada para
188	ustadz atau kyai gitu?
189	<b>ED</b> : waktu itu tidak terlintas sama sekali mbak. Yang kami pikirkan adalah
190	dunia medis saja. Sampai pada akhirnya suami ibu diajak oleh teman
191	kantornya untuk hadir di pengajian salah satu kyai di Jakarta selatan. Nah
192	ibu diajak waktu itu. dalam pengajian itu entah kenapa ibu merasa bersalah
193	karena telah menyakiti hati ibu sendiri. Ceramah ustadz itu masih
194	membekas di benak ibu. waktu itu <u>sang ustadz menganjurkan untuk</u>
195	<u>mensucikan hati, lebih dekat kepada Tuhan jika persoalan hidup yang kita</u>
196	<u>alami begitu keras dan diluar nalar kita. Mulai saat itu saya dan suami</u>
197	<u>mencoba semaksimal mungkin untuk merenungi maksud sang ustadz itu.</u>
198	<u>Sepulang dari pengajian itu. ibu dan suami bertekad untuk lebih peduli</u>
199	<u>dengan anak dan lebih dekat dengan Tuhan.</u>
200	<b>P</b> : oh gitu. Berarti ada ketenangan yang ibu rasakan atau ibu sudah
201	menemukan solusi dari permasalahan anak ibu begitu?
202	<b>ED</b> : ya kurang lebih begitu mbak. <u>Mulai saat itulah ibu sering berdoa</u>
203	<u>kepada Tuhan. Memohon yang terbaik buat anak ibu dan keluarga ibu. sejak</u>
204	<u>saat itu juga ibu mulai sering mengikuti pengajian. Mulai sering mengaji.</u>
205	<u>shalat malam, shalat sunah dan lain-lainnya mbak. Pokoknya semua yang</u>
206	<u>berkaitan dengan pendekatan diri terhadap Tuhan ibu lakukan. Setiap akhir</u>
207	<u>bulan ibu mengajak anak ibu makan bareng dengan anak yatim. Bayak</u>
208	<u>bersodakoh intinya.</u>
209	<b>P</b> : apa yang ibu rasakan setelah menjalani saran dan anjuran dari sang
210	ustadz itu?
211	<b>ED</b> : <u>Alhamdulillah lebih tenang mbak. Sebulan setelah intensif dekat</u>
212	<u>dengan Tuhan dan mengamalkan semua hal yang mendekatkan diri dengan-</u>

213	<u>Nya ibu merasa lebih plong dalam hati.</u>
214	<b>P</b> : menurut ibu apakah ini adalah perubahan kebathinan yang ibu alami ?
215	<b>ED</b> : <u>mungkin bisa dibilang begitu mbak. Ibu mulai sadar bahwa manusia</u>
216	<u>sebenarnya tidak akan pernah bisa lepas dari Tuhan. Kita diciptakan oleh-</u>
217	<u>Nya dan tempat yang paling tepat untuk mengadu dan memohon adalah</u>
218	<u>pada Sang Pencipta Manusia itu sendiri. Tanpa itu hidup serasa terbebani</u>
219	<u>dan tertekan. Setidaknya itu yang ibu dan suami rasakan.</u>
220	<b>P</b> : berarti sekarang ibu sudah mulai merasakan betapa Tuhan sayang
221	kepada ibu begitu?
222	<b>ED</b> : <u>ya mungkin mbak. Sepertinya Tuhan memberikan anak Autis kepada</u>
223	<u>kami sebagai salah satu cara untuk mengingatkan kami agar mengingat-Nya</u>
224	<u>dan lebih dekat dengan-Nya.</u>
225	<b>P</b> : mulai saat itu sikap ibu terhadap anak bagaimana?
226	<b>ED</b> : saya dan suami jadi lebih sayang pada anak. Lebih banyak meluangkan
227	waktu untuk menemaninya di rumah.
228	<b>P</b> : Kalau menyikapi pernyataan negative dari keluarga, tetangga dan teman
229	kantor bagaimana bu?
230	<b>ED</b> : Mulai saat itu ibu dan suami tidak begitu perduli dengan ucapan miring
231	mereka. Dalam benak kami, ini adalah anak kami. Ini adalah karunia
232	terindah dari Tuhan. Kami harus merawatnya sampai batas kemampuan
233	kami. Karena kami yakin Tuhan tidak akan menguji hamba-Nya melainkan
234	sebatas kemampuan hamba-Nya itu sendiri. Kalau untuk keluarga ibu dan
235	suami. Kami sering memberikan arahan kepada mereka untuk bisa
236	menerima cucu mereka layaknya cucu yang lain. Dan alhamdulillah tidak
237	begitu lama mereka pun akhirnya bisa menerima keadaan anak ibu. ini
238	semua berkat Tuhan dan iringan doa yang ibu tunaikan setiap hari.
239	<b>P</b> : oh gitu ya bu
240	<b>ED</b> : ya alhamdulillah mbk Nurul. Kini ibu bisa melihat secercas harapan
241	hidup dari buah hati kami. Alhamdulillah puji syukur kepada Tuhan.
242	<b>P</b> : alahmdulah kalau gitu buk. Masih ya buk atas waktunya
243	<b>ED</b> : iya sama- sama mbak

### CATATAN WAWANCARA ALLOANAMNESA

Subjek Wawancara : AN  
 Tanggal wawancara : 13 April 2013  
 Waktu Wawancara : 14.00 – 14.15 WIB ()  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Tujuan Wawancara : 1). Mengetahui kehidupan informan dan dukungan masyarakat

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	<b>(P)Siang, mungkin ibu udah kasih tahu ya kalau hari ini ada sedikit</b>
2	<b>ngobrol</b>
3	(AN)Siang juga, Ya sebelumnya ibu dah kasih tahu kalau mbak mahu
4	kesini
5	<b>(P)maaf nih manggilnya mas atau adek?</b>
6	(AN)panggil saja adek mbak hehehe saya adeknya mbak sendri
7	<b>(P)Oooh baiklah adek hehehe, gimana kabarnya hari ini?</b>
8	(AN)Alhamdulillah baik mbak?
9	<b>(P)adek sekarang sibuk apa?</b>
10	(AN)Hehehe biasa mbak sekolah dan ikut kegiatan sokolah aja mbak,
11	selain itu enggak ada kegiatan kecuali maen game dan kumpul sama
12	keluarga.
13	<b>(P)Oooww gitu ya dek, Sekarang Kelas berapa?</b>
14	(AN)Kelas 2 SMP mbak
15	<b>(P)Oya adek pernah enggak di ejek sama teman karena adek punya</b>
16	<b>kakak yang berkebutuhan khusus?</b>
17	(AN)Itumah sering banget mbak, awalnya saya <u>sering nangis, marah dan</u>
18	<u>kesal</u> dan gimana ya mbak, marah sama kak sendri enggak bisa karena itu
19	bukan salahnya dan kalau menyalahkan ibu dan bapak tidak mungkin
20	juga, dan dari sana saya mulai berpikir ya sudah lah biarin saja, tapi itu
21	proses untuk terbiasa dengan panggilan kalau dibilang faisal punya kakak
22	yang autis? Tapi <u>semakin lama saya semakin terbiasa teman-teman saya</u>
23	<u>bilang gitu ke saya dan masa bodoh terserah mereka mahu bilang apa</u>
24	<u>yang penting kelurga bisa menerima dan kita bahagia</u> sudah kayaknya itu
25	aja deh mbak hehe
26	<b>(P)Terus gimana cara adek menanggapi?</b>
27	(AN)Dibiarin aja mbak, <u>bodoh amat, kalau di gubris mereka semakin jadi</u>
28	<u>ngejeknya, dan sekarang saya dibilangin gitu cuek aja, karena orang tua</u>
29	<u>cuek aja kalau orang-orang ngomongin kakak saya dan kalau sudah tidak</u>
30	<u>tahan dengan omongan mereka saya bilang kepada mereka biarpun begitu</u>
31	<u>dia tetap kakak saya dan itu pemberian tuhan dan saya sebagai adek harus</u>
32	<u>melindunginya, saya bilang gitu mbak</u>
33	<b>(P)Terus disekolah adek punya teman?</b>
34	(AN)Ya pastinya punya mbak tapi kalau teman akrab saya tidak punya,
35	teman saya Cuma teman biasa saja. <u>Mereka tidak mahu maen kerumah</u>

36	<u>karena ada kak sendri dan saya bertemu sama teman-teman hanya</u>
37	<u>disekolah dan dalam kegiatan ekstrakurikuler saja, tapi saya senang walau</u>
38	<u>mereka tidak mahu main ke rumah disekolahkan bisa ketemu dengan</u>
40	<u>teman2 semuanya walau saya tidak mempunyai teman dekat.</u>
41	<b>(P)Kalau seperti itu adek cerita enggak sama ibu dan bapak kalau</b>
42	<b>adek dibilangin gitu disekolah?</b>
43	(AN)Ya pastinya cerita mbak tapi ibu dan bapak bilang ke saya, biarin aja
44	nak mereka bilang apa tentang kak sendri <u>asal kita sekelurga bisa</u>
45	<u>menerima dan bahagia dengan kak sendri enggak apa2,anggap saja itu</u>
46	<u>sebagai sebuah pelajaran dan kita ambil ikhmahnya saja seperti, sama</u>
47	<u>masalah itu bisa membuat kita lebih sabar dan lebih perhatian sama kak</u>
48	<u>sendri dan selalu sayang dia gitu mbak hehe.Tapi kalau keadaan saya lagi</u>
49	<u>enggak mood dan dibilangin gitu ya saya marah dan berantem, pernah</u>
50	<u>saya dipanggil sama guru BP karena saya mukul salah satu teman, dan say</u>
51	<u>tidak disalahin sih waktu itu malah yang disalahin itu teman saya, guru</u>
52	<u>BP bilang supaya tidak boleh bilang seperti itu lagi dan itu tetap teman</u>
53	<u>kalian, aku dan teman bersalaman dan saat ini teman yang pernah saya</u>
54	<u>pukul itu jadi teman saya dan sekrang dia mengerti tentang apa itu autis</u>
55	<u>yang disandang sama kakak saya dan hal-hal yang berkaitan dengan autis.</u>
56	<b>(P)Ooh gitu, kalau menurut adek ibu itu orangnya seperti apa?</b>
57	(AN)Menurut saya ibu itu orang <u>yang sangat baik dan sabar dalam</u>
58	<u>mendidik kita,kalau waktu bersama ibu itu sedikit karena dulu ibukan</u>
59	<u>kerja dan bapak juga kerja, tapi sekrang ibu sudah tidak kerja lagi dan</u>
60	<u>lebih memilih untuk menjadi seorang ibu rumah tangga dan menemani</u>
61	<u>kak sendri, kalau sayakan di jemput sama bapak dan bapak juga sekarang</u>
62	<u>tidak kerja lagi karena pengen bersama anak-anaknya, mungkin bapak</u>
63	<u>merasa kehilangan masa-masa bersama anak-anaknya. Ibu itu orangtua</u>
64	<u>selalu berpikir yang positif dan terus berusaha untuk memberikan yang</u>
65	<u>terbaik buat keluarganya terutama sama kak sendri sendri</u>
66	<b>(P)Ibu pernah cerita enggak ke adek tentang kak sendri?</b>
67	(AN)Eeeeemmm sering sih, tapi yaa Cuma sekedar ngasih tahu
68	perkembangan kak sendri disekolah aja sih, selain itu enggak pernah
69	<b>(P)Kalau kesibukan ibu adek tahu enggak saat saat ini?</b>
70	(AN)Setahu saya saat saat ini, ibu <u>kesibukannya selain jangain kak sendri</u>
71	<u>ibu sering mengikuti pengajian, Dan kumpul sama orang tua yang</u>
72	<u>memiliki anak autis, kalau enggak ya ibu sering baca buku, gitu saja sih</u>
73	<u>mbak setahu saya.</u>
74	<b>(P)Ooh gitu, makasih ya adek atas waktunya</b>
75	(AN)Ya sama-sama mbak hehehe

### CATATAN WAWANCARA ALLOANAMNESA

Subjek Wawancara : NN  
 Tanggal wawancara : 14 April 2013  
 Waktu Wawancara : 13.20 – 13.45 WIB ()  
 Lokasi Wawancara: condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1 (satu)  
 Tujuan Wawancara : 1).Mengetahui kehidupan subyek dalam masyarakat

No	Transkrip Verbatim Wawancara
1	<b>(P)Siang pak gimana kabarnya hari ini?</b>
2	(NN)Siang juga mbak, alhamdulillah kabarnya baik, kalau mbak sendiri
3	gimana?
4	<b>(P)Alhamdulillah baik juga pak hehehe</b>
5	<b>(P)Lansung aja ya pak, bapak sekarang lagi sibuk apa?</b>
6	(NN)Ya biasa mbak, kesibukannya nganter jemput anak sekolah dan
7	sering mengikuti pengajian mengisi kekosongan maklum mbak pensiunan
8	hehehe
9	<b>(P)Dulu bapak kerja apa dan dimana pak?</b>
10	(NN)Saya dulu kerja di <u>jakarta disalah satu bank indonesai</u> , saya keluar
11	bulan bulan kemaren karena saya merasa apa yaa mbak hehehe sudah
12	cukup lah dan sekarang saatnya untuk <u>lebih dekat dengan keluarga</u> hehe
13	<b>(P)kalau boleh tahu nih pak, di bank bapak bagian apa?</b>
14	(NN)Hehehehe dulu bapak kerja di <u>BI bagian penghitungan bunga bank</u> ,
15	dan karena <u>bapak merasa tidak nyaman dengan pekerjaan itu maka bapak</u>
16	<u>undurin diri</u> dan saat itu ada pengumuman tentang pensiun dini dan saat
17	itu <u>bapak umurnya 55</u> , ya udah saya coba untuk ngurus dan akhirnya saya
18	boleh pensiun, padahal waktu itu kedudukan saya sudah tinggi dan
19	banyak teman dan orang luar yang mengincar atau menginginkan posisi
20	saya, dan saat saya keluar teman-teman tanya kenapa keluar padahal
21	tempat kamu banyak diincer sama orang loh, dan saya jawab saat itu
22	pengen istirahat saja dan kumpul bersama keluarga, padahal didalam lubuk
23	hati bukan itu lasannya mbak hehehehe
24	<b>(P)Emang lasannya bapak keluar apa pak?</b>
25	(NN)Hehehehehe saya <u>merasa berdosa mbak karena saya kerjanya</u>
26	<u>ngitung bunga bank saja itu makanya saya keluar dan pengen</u>
27	<u>mengintospeksi diri</u> , lebih mendalami agama dan belajar tentang apa yang
28	belum saya tahu tentang baik itu perbangkan atau yang lainnya, dan saat
29	ini saya merasa lebih dan sangat bahagia mbak, karena saya setiap hari
30	bisa <u>kumpul bersama keluarga</u> dan bisa bareng-bareng setiap hari.
31	<b>(P)Waah luar biasa banget pak dan bapak enggak nyesal karena</b>
32	<b>bapak keluar dari bank?</b>
33	(NN)hehehe mbak bisa saja, enggak lah mbak bapak enggak pernah
34	nyesal untuk keluar dari bank itu, walau dari <u>pikak keluarga marah dan</u>
35	<u>tanya-tanya kenapa keluar</u> dari pekerjaan itu padahal itu banyak orang
36	yang nyari, dan <u>bapak hanya bilang pengen istirahat dan pengen kumpul</u>
37	<u>sama keluarga saja</u> . Gitu mbak, jadi besok embak kalau mahu kerja jangan

38	cari kerja di bank ya.
39	<b>(P)Kenapa emangnya pak, kalau kerja di bank?</b>
40	(NN)Hehehe ya enggak apa-apa mbak, mbak kan jurusan psikologi dan
41	kalau bisa mbak lanjut kuliah lagi dan kerja untuk bantu orang banyak,
42	kan sekarang banyak orang yang stres karena kerja dan hidup yang
43	penuh dengan liku dan susahny cari kerja.
44	<b>(P)Hehehe iya pak, bapak bisa saja, oya pak menurut bapak ibu itu</b>
45	<b>orangnya seperti apa?</b>
46	(NN)Menurut saya <u>ibu itu sosok wanita yang sangat tegar dan selalu</u>
47	<u>berpikir positif dan rela melepaskan pekerjaannya untuk mengurus anak-</u>
48	<u>anak.</u> padahal saat itu <u>ibu ngajar disalah satu universitas dijakarta</u> dan ibu
49	selalu memenin anak saya sendri buat <u>terapi entah itu terapi bicara, terapi</u>
50	<u>tingkahlaku</u> dan banyak mbak sampai saya lupa hehehe dan juga karena
51	saya saat itu tidak terlalu apa ya hehe dekat dengan anak karena saat itu
52	saya masih kerja disalah satu bank dijakarta, saya pulang kerja anak sudah
53	tidur dan saat itu juga anak saya setiap hari terapi dirumah sakit dan kalau
54	tidak bisa terapisnya kerumah dan saat itu saya dan istri masih
55	menggunakan jasa <i>babysitter</i> sampai anak saya umur berapa ya.... saya
56	lupa hehehehe tapi sekarang saya sudah tidak kerja lagi mbak, saat ini
57	saya pengen dekat dan kumpul dengan keluarga dan lebih mengintrospeksi
58	diri dan <u>lebih mendalami agama dan juga lebih dekat dengan sang</u>
59	<u>pencipta,</u> kalau ibu sekali seminggu mengikuti pengajian dengan ibu-ibu
60	<u>tetangga dan kumpul bersama orang tua yang mempunyai anak autis</u>
61	<u>lainnya dan lebih memperhatikan perkembangan sendri.</u>
62	<b>(P)Oooh gitu terus setiap harinya ibu kerjanya apa pak?</b>
63	(NN)Yaaa sebagai <u>ibu rumah tangga,</u> tugasnya nganterin dan jemput
64	<u>sendri, dan sekarang ibu sering mengikuti pengajian dan aktifitas bersama</u>
65	<u>orang tua yang memiliki anak autis, cari informasi tentang autis baik dari</u>
66	<u>media elektronik maupun dari buku dan tabloid</u> mbak
67	<b>(P)Ibu pernah cerita enggak pak tentang sendri?</b>
68	(NN)Oooww sering banget mbak, <u>tentang perkembangan sendri disekolah</u>
69	<u>kendala dalam membimbing terutama dalam makan, sendri itu anaknya</u>
70	<u>susah makan dan kalau tidak ditungguin makan, makananya akan dibuang</u>
71	<u>dan juga dalam mengasuh sendri, seperti kedepannya sendri harus gimana</u>
72	<u>dan kerja apa, semua itu telah di rencanakan oleh ibu dan saya.</u> Kan tidak
73	selamanya kita bisa melindungi dan menjaganya mbak jadi kita
74	mempersiapkan sendri lebih mandiri dan bisa mengikuti aktivitas orang
75	lain walau Cuma sedikit, tapi kita tidak memaksakan kehendak kita
76	kepada sendri, seperti sendri harus bisa itu ini, tapi kita hanya ingin dia
77	lebih mandiri dan bisa jaga diri. Walau sendri punya adek tapi kan enggak
78	selalu bisa jagain dan nemenin dia kan dan kita sebagai orang tua sudah
79	mulai menyiapkan masa depan untuk sendri dan adeknya walau itu belum
80	terlealisasi yaitu buat supermarket dan yang jaga sendri, ya itu untuk
81	mengisi kekosongannya saja kalau dia bosan dirumah kan bisa bantu
82	bantu, yaaa pengennya sih gitu mbak tapi yaa gimana ya belum jadi, dan
83	sendri juga masih sekolah dan disekolah juga diajarin kemandirian seperti

84	makan sendiri, cumi piring sendiri walau itu masih kotor ya enggak apa
85	apa asal dia sudah bisa dan cuci baju dan memakai baju juga sekarang dia
86	sudah lancar mbak, alahmdullah kita sebagai orang tua senang anak kita
87	bisa melakukan itu walau tidak sempurna seperti anak seumuran dia.
88	<b>(P)Jadi sendri sudah ada perkebangan walau hanya sedikit ya pak,</b>
89	<b>bapak dan ibu pasti sangat senang?</b>
90	(NN)Ya dong mbak <u>pastinya senang dan bangga walau sedikit, yang</u>
91	<u>penting bisa ngurus sendri dan bisa melakukan aktifitas yang lain.</u>
92	<b>(P)Ya juga sih pak hehehe, oya pak harapan kedepan untuk keluarga</b>
93	<b>dan sendri?</b>
94	(NN)Kalau tujuan pasti banyak mbak, <u>pertama kalau buat sendri</u>
95	<u>pengennya dia selalu bahagia, bisa bernamfaat untuk orang lain, bisa</u>
96	<u>berkatifitas dan selalu sehat, dan kalau untuk saya dan ibu pengennya bisa</u>
97	<u>selalu bersama dengan keluarga, lebih mendekatkan diri dengan yang</u>
98	<u>diatas dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah kepada</u>
99	<u>kita, dan mendalami tentang agama lebih dalam lagi dan memahami apa</u>
100	<u>yang diajarkan supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan</u>
101	<u>hidup yang semakin hari semakin keras, dengan keadaan sendri seperti ini</u>
102	<u>saya bisa ngambil banyak pelajaran dan khikmah dari semua ini dan lebih</u>
103	<u>memperhatian sendri, gitu saja mbak</u>
104	<b>(P)Amiiin semoga semuanya bisa tercapai ya pak</b>
105	(NN)Amin juga mbak terimakasih atas doanya.
106	<b>(P)pak makasih ya atas waktunya</b>
107	(NN)ya sama-sama mbak semoga bermanfaat ya.
108	<b>(P)Ya pak hehehe</b>

### CATATAN WAWANCARA ALLOANAMNESA

Subjek Wawancara : ST  
 Tanggal wawancara : 20 April 2013  
 Waktu Wawancara : 16.00 – 16.15 WIB ()  
 Lokasi Wawancara : condong catur, Depok (Sekolah Fredofius)  
 Wawancara ke- : 1 (stua)  
 Tujuan Wawancara : 1).Mengetahui kehidupan subyek dalam masyarakat

No	Transliter Verbatim Wawancara
1	<b>(P)Buk boleh ngeobrol sebentar?</b>
2	(ST)Boleh mbak, emang ada apa mbak?
3	<b>(P)Gini buk, mau tanya sedikit tentang buk ED</b>
4	(ST)Oooww buk ED, ya emang kenapa dengan buk ED mbak
5	<b>(P)Enggak apa kok buk heheh, gini buk saya kan lagi ngambil data</b>
6	<b>dan subyeknya itu buk ED gitu buk</b>
7	(ST)Oooow gitu tooh,, mbak dari mana aslinya dan kuliah dimana
8	<b>(P)Saya aslinya dari NTB buk dan daya kuliah di UIN SUKA</b>
9	(ST)Ooooww dulu kalau enggak salah namanya IAIN kan mbak
10	<b>(P)Ya buk IAIN dan sekarang diganti dengan UIN</b>
11	(ST)Ooow gitu saya tahu itu mbak saya sering lewat disana
12	<b>(P)Langsung saja ya buk dan selamat Sore buk?</b>
13	(ST)Sore juga mbak
14	<b>(P)Dengan ibu siapa?</b>
15	(ST)Saya ibu ino <u>saya tetangganya</u> ibu ED
16	<b>(P)Udah berapa lama ibu kenal dengan ibu E?</b>
17	(ST)Kalau enggak salah udah <u>2 tahun</u> mbak, ibu ED awalnya di jakarta
18	mbak dan di sini ya baru 2 tahunan ini
19	<b>(P)Ooow gitu, jadi buk ED pindahan dari jakarta toh</b>
20	(ST)Ya mbak, tapi orangnya biak ko, ya tapi dia masih darah jawa mbak
21	orang tunya orang jawa tapi orang tuanya pindah disana jadi gitu deh
22	mbak
23	<b>(P)Oooow, kalau Menurut ibu, ibu ED itu orangnya seperti apa?</b>
24	(ST)Pertama kenal <u>orangnya cuek dan ya gitulah</u> mbak, tapi dipikiran
25	<u>saya dia orang baru disini dan pindahan jadi mklum saja, tapi semakin</u>
26	<u>lama mengenal ibu ED ternyata orangnya baik, sopan, dan mudah</u>
27	<u>bergaul dengan orang disekitar rumah walaupun kaya dia orangnya tidak</u>
28	<u>sombong</u> mbak, dia juga punya anak yang autis.
29	<b>(P)Kalau keseharian buk ED itu gimana buk?</b>
30	(ST)Waaaaahh kalau itu sih saya kurang tahu mbak karena kita kan punya
31	kesibukan sendiri-sendiri, tapi setahu saya sekarng-sekarang <u>ini buk ED</u>
32	<u>sering mengikuti pengajian dengan tentangga setiap sekali seminggu di</u>
33	<u>masjid.</u>
34	<b>(P)Ooooh begitu ya buk, buk ED pernah cerita enggak buk tentang</b>
35	<b>anaknya?</b>
36	(ST)Eeeemmm hehehe <u>seingat saya belum pernah</u> mbak, <u>karena</u>

37	<u>rumahnya sering tutup dan kata tentangga yang lain ibu ED itu orangnya</u>
38	<u>cuek</u> dan yaa gitulah mbak, mungkin karena lama hidup di kota
39	metropolitan kali ya hehehe
40	<b>(P)Hehehe ibu bisa aja, tapi mungkin saja buk,terus kalau menutut</b>
41	<b>ibu gimana itu?</b>
42	(ST)ya saya mah biasa saja mbak nanggapinnya kan setiap orang itu
43	berbeda dan mempunyai prifasi sendirikan, ya kita <u>positif tinking</u> aja lah
44	sama orang, supaya hidup kita aman dan damai
45	<b>ya juga sih buk hehe buk makasih ya atas waktunya</b>
46	ya mbak sama sama

### Hasil Observasi Informan1 AT

No	Hasil Observasi
1	Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, dimana ditempat
2	wawancara informan melakukan sosialisasi dengan para orang tua dari anak
3	autis, saat mereka bertemu mereka saling menceritakan perkembangan,
4	kemajuan ataupun kemunduran yang dialami oleh anak-anak mereka,
5	observasi ini dilakukan di sekolah karena informan sekalian menjemput
6	anakmya dan ketemu disana, informan dan para orang tua lainnya
7	bercengkrama seperti mereka tidak mempunyai masalah dan beban, mereka
8	saling menggoda satu sama lain, dan kata informan dengan bertemu orang
9	tua dari anak-anak autis lainnya salah satu cara untuk menghilangkan rasa
10	penat, pusing, dan saling tahu bahwa anak mereka ternyata mempunyai
11	perpedaan dalam hal makanan yang disukainya, mainan yang disukainya
12	saat dirumah dan lain-lain, sekolah tempat anak informan sekolah berada di
13	daerah condong catur depok sleman yogyakarta, di sekolah ini mereka di
14	ajarkan cara bersosialisasi dengan teman, guru dan tetangga disekitar
15	sekolah, Penampilan fisik informan biasa saja kayak ibu-ibu lainnya, postur
16	tubuh agak gemuk dan tinggi kira-kira 165 cm, informan mudah senyum,
17	saat melakukan wawancara informan membawa tas dan perlengkapan untuk
18	anakmya, subyek memakai jilbab, baju muslim dan mimik wajah pada
19	informan ceria dan bersemangat. Sikap informan pada waktu wawancara
20	sangat welcome, menceritakan dengan sangat semangat, kadang mengingat
21	masa lalu informan menagis sambil cerita, tersenyum kembali, menyapa
22	para orang tua yang menunggu anaknya pulang sekolah. Hal yang
23	mengganggu saat melakukan wawancara adalah suara kendaraaan yang lalu
24	lalang, dan suhu udara yang panas, keributan yang dilakukan oleh anak-anak
25	didalam kelas.

## Observasi 2

No	Hasil Observasi
1	Pada observasi ini dilakukan bersamaan dengan wawancara, dimana
2	wawancara dilakukan di sekolah dan saat wawancara berlangsung informan
3	kelihatan sangat bahagia dan bersengaat dimana saat itu, informan bertemu
4	dengan orang tua anak autisme lainnya dan saat itu mereka saling menyapa dan
5	saling berpelukan, saat wawancara berlangsung suhu udara ditempat itu
6	sangatlah panas akan tetapi itu tidak menghalangi kami untuk berhenti
7	melakukan wawancara, sambil kipasan informan menjawab pertanyaan yang
8	peneliti tanyakan, dilihat dari pandangan dan gerak tubuh yang terlihat dari
9	informan, informan merasa nyaman dan senang saat menjawab dan sambil
10	menjawab juga informan sering menghapus air mata yang menetes, karena
11	mengingat perjuangan mencari bantuan dari para terapi dan dokter untuk
12	kesembuhan anaknya, dan proses bersosialisasi dengan lingkungan baru,
13	dimana informan sering pindah tempat tinggal karena suaminya pindah
14	kerja, dan sekarang informan berdomisili di jogja, informan di jogja sudah 5
15	tahun dan di sini informan merasa nyaman dan menemukan sekolah yang
16	pas dengan anaknya, mempunyai tetangga yang baik dan mempunyai
17	kelompok dari ibu-ibu yang mempunyai anak yang sama yaitu anak autisme,
18	setiap melakukan pertemuan informan dan orang tua lainnya sering curhat
19	tentang anak mereka dan perkembangannya, informan tidak pernah malu
20	mempunyai anak yang gangguan autisme, karena informan mempunyai
21	anak itu saja sudah sangat bersyukur dan dengan anak yang seperti itu
22	informan melihat bahwa itu adalah titipan yang harus di jaga, pelihara
23	sebaik-baiknya dan juga sebagai ujian dari Allah untuk informan supaya
24	informan selalu ingat dan tamah menerima semua ini karena Allah tahu sampai
25	mana kemampuan hambanya dalam menerima cobaan yang diberikan
26	kepadanya sudah mempunyai takarannya sendiri

## Hasil Observasi Informan 2 ED

No	Hasil Observasi
1	Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, informan mempunyai
2	tinggi 165 cm, postur tubuh tinggi dan agak gemuk, warna kulit sawo
3	mateng, saat itu informan menggunakan jilbab warna hitam yang
4	disesuaikan dengan baju dan celana yang dipakai oleh informan saat itu dan
5	membawa tas warna kuning tua, saat wawancara berlangsung informan
6	sering memainkan tas yang ditaruh diatas paha dan ketawa sambil menjawab
7	pertanyaan yang peneliti sampaikan, dan kadang juga informan memainkan
8	hidung, saat itu informan lagi flu, tetapi wawancara tetap berlangsung,
9	wajah informan sangat bersahabat dan bersemangat walau masih dalam
10	keadaan kurang sehat. Saat wawancara ada sesuatu yang mengganggu yaitu
11	suara anak-anak yang baru pulang olah raga dan suhu udara yang panas dan

12	juga suara kendaraan yang lalu lalang
----	---------------------------------------

### Observasi 2

No	Hasil Observasi
1	Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, informan sangat senang
2	karena anaknya diambil sebagai bagian dari penelitian dan informan juga
3	sangat welcome dengan peneliti. Saat wawancara dilakukan di sekolah,
4	diruang tunggu orang tua, disana suasananya sangat sepi dan nyaman karena
5	saat itu anak-anak lagi pada olah raga kelapangan dekat sekolah, saat
6	peneliti menanyakan kepada informan tentang bagaimana penerimaan anak
7	dalam keluarga baik dari keluarga suami maupun ibu? Wajah informan
8	langsung berubah dan sebelum menjawab informan menghapus air mata
9	karena mengingat kata-kata dari saudara-saudaranya yang bilang karena
10	informan tidak bisa mengasuh anak dengan baik makanya anaknya seperti
11	itu dan semua yang terjadi sama anaknya dilimpahkan kepada informan dan
12	suami, karena mereka lebih memilih pekerjaan dari pada anak, padahal
13	informan selalu membagi waktu dengan anaknya, mengantar anak ke
14	sekolah, periksa kedokter, melakukan terapi, sampai-sampai terapis
15	didatangkan kerumah supaya anaknya cepat sembuh, akan tetapi perubahan
16	yang ditunjukna oleh si anak tidak seberapa karena anak yang autis tidak
17	seperti anak yang berkebutuahn khusus yang cepat sembuh, semua usaha
18	sudah dilakukan oleh informan supaya anaknya sehat walau tidak seberapa,
19	karena informan sudah tidak tahan dengan keluarga maka informan dan
20	keluarga memutuskan untuk pindah rumah ke jogja dan setelah dijogja
21	informan merasa tentram dan bahagia, dan senyum dibibir informan terlihat
22	karena mengingat akan masa lalu. Sesaat kemudian anak-anak pulang dan
23	kita pindah keluar ditempat tunggu dan disana udara hari ini sangat
24	bersahabat mendung dan berangin sehingga sedikit membuat kita senyum
25	bersamaan sambil melanjutkan wawancara, ternyata sampai saat ini keluarga
26	suami dan informan belum ada yang bisa menerima anak informan yang
27	mengalai autis, akan tetapi informan sekarang tidak mahu memikirkan itu
28	asal informan, suami dan anak-anak kumpul dan bahagia.

**PENKODEAN INFORMAN AT WAWANCARA 1**

**(KODE AT :W1)**

<b>Frasa- frasa Bermakna</b>	<b>Kode</b>
Bergelombang, badmood	<b>AT:W1.B6</b>
Dibawa happy	<b>AT:W1.B17</b>
Happy karena saya menikmati hidup dengan enjoy	<b>AT:W1.B20-21</b>
menjalani hidup penuh dengan rasa syukur dengan kenikmatan dan bermamfaat, dibuat enjoy	<b>AT:W1.B24-25</b>
Ada education	<b>AT:W1.B 29</b>
Surabaya	<b>AT:W1.B36</b>
Saya yang terkecil	<b>AT:W1.B45</b>
Ibu rumah tangga	<b>AT:W1.B51</b>
Mengantar anak kesekolah, menjemput, menemani jadwal terapi suami	<b>AT:W1.B53-54</b>
Mengumpulkan teman sebanyak-banyaknya untuk bertukar wawasan	<b>AT:W1.B60-61</b>
Curhat hanya waktu sembahyang saya yang diatas pada tengah malam	<b>AT:W1.B63-64</b>
Umur 2 setengah tahun	<b>AT:W1.B71-72</b>
karena dari 0-2 tahun anak saya masih gimana ya. Dokter memfonis anak saya hanya lambat bicara, Belum belum bener-bener autis	<b>AT:W1.B73-74</b>
Pertama belum yakin, kedua ya kaget kok bisa anak saya kenapa enggak yang lain	<b>AT:W1.B78-79</b>
Kaget juga tapi lama-lama saya berpikir ternyata tidak saya tok	<b>AT:W1.B80-81</b>
Penyandang orang tua, penyandang anak autis	<b>AT:W1.B83-84</b>
tadinya enggak bisa menerima mbak, tapi kalau saya kembalikan kadang pertama saya gini enggak terima anak saya di beginikan, tapi kenyataannya, sekarang saya mengembalikan sama yang diatas yang menciptakan tugas kita membesarkan dan menyekolahkan	<b>AT:W1.B87-90</b>
yakin ini adalah sebuah titipan dan saya kembalikan sama yang diatas saya sebagai orang tua diberikan kesabaran, telaten.	<b>AT:W1.B92-94</b>
Pertama pasti mencari informasi,ke dokter spesialis, kedua mencari tahu narasumber-narasumber,kedua mencari pengalaman orang tua punya anak autis.	<b>AT:W1.B97-100</b>
membimbinya penuh dengan suka cita	<b>AT:W1.B103</b>
memakai metode-metode pengajaran, teori-teori untuk anak autis, sudah saya ajarkan tapi kok masih seperti ini, akhirnya saya ya sudah so what	<b>AT:W1.B105-108</b>
perilaku anak autis	<b>AT:W1.B117</b>
otomatis orang tua itu selalu siap dengan buming waktu	<b>AT:W1.B120</b>
belajar dari pengalaman teman	<b>AT:W1.B123</b>
dukungan dari orang sekitar saya suami, keluarga kakak saya, orang tua	<b>AT:W1.B138-139</b>
Kelurga saya sangat welcome	<b>AT:W1.B141</b>
banyak mendorong saya, banyak memberi petuah, sabar yang telaten mengurus anak, tolong diarahkan kalau memang anak ini memiliki kelebihan	<b>AT:W1.B142-144</b>
Biasa saja	<b>AT:W1.B157</b>
kekita ya kadang-kadang sedih	<b>AT:W1.B149</b>

tidak tahu apa keinginannya	AT:W1.B171
jangan sampai menutup nutupi kalau memang anak saya kelainan	AT:W1.B198-199
sukanya komputer, badmoot, tahu sendiri masuk diruang komputer	AT:W1.B202-203
Banyak suka dukanya juga, ada sukanya, dia menyenangkan membuat happy, enggak rewel saya suka,	AT:W1.B206-207
disaat marah tanpa sebab kita enggak tahu itu yang susah	AT:W1.B207-208
Nangis rewel, marah kita enggak ngerti mahunya	AT:W1.B210
satu harapan kedepan anak saya lebih mandiri, lebih bisa mengurus dirinya sendiri dan berguna untuk masyarakat	AT:W1.B217-218
Sabar	AT:W1.B221
telaten, jangan ditambahin emosi malah enggak ada solusinya.	AT:W1.B221-222
berdoa kepada yang diatas, diberi kemudahan mengurus anak saya, menambaaah informasi dan bergaul dengan ibu-ibu yang mempunyai anak penyandang autisme	AT:W1.B225-227
makna hidup dengan banyak-banyak mengisi ini ya pengajian dalam artian mengikuti kajian rohani, tausyiah	AT:W1.B229-230
sangat bermamfaat	AT:W1.B232
udah1 tahun persis ini saya diajak tetangga saya untuk mengikuti pengajian ada masjid baru	AT:W1.B234-236
Menemukan makna hidup, dapat bersyukur dengan segala kenikmatan yang diberi sama diatas dan itu sangat bermanfaat.	AT:W1.B239-241
kita harus kompak bekerja sama dengan ini seiya sekata kalau orang tua	AT:W1.B244-245
menjadi pengalaman	AT:W1.B250
pengalaman hidup	AT:W1.B253
solusi itu keseimbangan kesepakatan antara penyelesaian suami dan saya kompak.	AT:W1.B257-258
faktor yang mendorong lingkungan sekitar atau kerabat atau teman	AT:W1.B261-262
menyepelkan tentang hal ini lah gitu gitu loh, tuh anaknya disitu terus dan menyepelkan	AT:W1.B263-264
enggak usah ditanggapi mbak, dibiarin aja dan di iyain aja	AT:W1.B266-267
sebelum ada varrel ya saya sangat menikmati hidup	AT:W1.B270
semua cobaan datang dari yang diatas orang sudah ditakar tidak akan sama dan mengambil makna hidup	AT:W1.B274-276
Peran saya sebagai ibu sangat berat, harus sabar, perasan saya sebagai orang tua yang mempunyai anak autisme harus sabar	AT:W1.B279-280
karna saya banyak dapat dukungan dari suami, dari keluarga, teman itu yang buat saya tegar	AT:W1.B282-283
Berdoa kepada yang diatas itu yang mambuat saya yakin	AT:W1.B286
Sangat bahagia dan tetap bersyukur	AT:W1.B288

## PENGKODEAN INFORMAN BUK AT WAWANCARA 2

### KODE W2

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
Anak saya mulai kelihatan ciri-ciri dan perilaku	<b>AT:W2.B2</b>
Saya tahunya di bawah umur 2 tahun	<b>AT:W2.B3</b>
Anak saya Berperilaku aneh artinya tidak seperti anak lainnya	<b>AT:W2.B5-7</b>
Kurang dari 16 bulan bisa bilang mama, papa dan hilang dengan sendirinya	<b>AT:W2.B8-10</b>
umur satu tahun udah bisa mengucapkan kata-kata seperti itu tapi ya itu dengan bertambahnya umur satu setengah sampai hampir dua tahun itu, iya menunjukkan perilaku meminta susu menarik-narik tangan saya. Setiap minta sesuatu narik, berjalan nyinjit dan dia sudah mulai mengoceh kata-kata bahasa planet	<b>AT:W2.B13-17</b>
Jam tidur mulai tidak teratur	<b>AT:W2.B19-20</b>
Marah tanpa sebab dan nagis enggak tahu penyebabnya	<b>AT:W2.B22-23</b>
Telat bicara	<b>AT:W2.B26-27</b>
Dokter spesialis anak	<b>AT:W2.B27</b>
Umur 2 tahun dokter hanya memberi vitamin dan dibilang <i>speech late</i>	<b>AT:W2.B31-32</b>
2 sampai 4 tahun mulai membaca artikel, tabloid tentang anak autis	<b>AT:W2.B32-34</b>
Umur 2 sampai 3 tahun beobat ke spesialis anak di bandung dan hanya di beri vitamin untuk otak	<b>AT:W2.B37-39</b>
Dikasih pengantar terapi bicara	<b>AT:W2.B43-44</b>
Umur 4 tahun hanya terapi dan minum obat buat otak	<b>AT:W2.B48-49</b>
4 sampai 6 setengah tahun menunggu daftar tunggu terapi	<b>AT:W2.B53-55</b>
Terapi ABA untuk anak autis selama setahun	<b>AT:W2.B56-58</b>
Umur 5 tahun pertama kali periksa ke klinis spesialis kejiwaan anak dijakarta dirumah sakit Graha Medika.	<b>AT:W2.B65-66</b>
Umur 5 tahun sambil disamping periksa otak dokter mendiagnosis autis	<b>AT:W2.B81-82</b>
Melakukan terapi obat, terapi bicara, perilaku, sensori dan okupasi	<b>AT:W2.B84-87</b>
Mengikuti perkembangan medis, periksa darah, rambut, dan kencing dari hasil semua itu terdapat logam berat	<b>AT:W2.B104-110</b>
Terapi ABA setiap hari 2 jam	<b>AT:W2.B122-123</b>
Umur 15 tahun	<b>AT:W2.B127</b>
Umur 45 tahun	<b>AT:W2.B129</b>
Berkebutuhan khusus	<b>AT:W2.B131</b>
Sedih, masih muda, bekerja dan tidak tahu tetang autis	<b>AT:W2.B134-135</b>
Anak autis terkena multikompleks faktor, keracunan otak	<b>AT:W2.B145-146</b>
Semuanya sudah ada yang ngatur dan menggariskan	<b>AT:W2.B148-149</b>
Sebagai pelajaran	<b>AT:W2.B156</b>
kedepan harapan saya anak saya seperti ini dalam berkebutuhan khusus dan untuk kedepannya usia semakin bertambah orang tua kedepan saya hanya mohon diberi kemandirian kepada anak saya dah bisa mengurus diri sendiri	<b>AT:W2.B163-166</b>
Kognitif bertambah 10 %	<b>AT:W2.B170-171</b>
Sekolah autis dari umur 9-sekarang	<b>AT:W2.B176-177</b>

Usia 15 tahun tapi daya pikir, tingkah laku masih seperti anak SD	<b>AT:W2.B188-190</b>
Mengikuti seminar, pengobatan	<b>AT:W2.B193-194</b>
Suport dari keluarga	<b>AT:W2.B197-198</b>
Genetik dari pihak suami	<b>AT:W2.B204-207</b>
Mengurung diri	<b>AT:W2.B217</b>
Suport suami, tidak minder tunjukkan bahwa anak kita seperti ini, enggak usah malu	<b>AT:W2.B218-222</b>
Masih bisa bersyukur anak saya masih bisa berjalan	<b>AT:W2.B342</b>
Bisa mengurus diri, mandiri, berguna bagi masyarakat	<b>AT:W2.B352-354</b>
Tujuannya membesarkan, menyekolahkan, memberi arahan positif	<b>AT:W2.B355-356</b>
Saya dan suami mencari komunitas anak berkebutuahn khusus dan bergaul dengan orang tua anak berkebutuhan khusus dan yang normal, juga mengikuti pengajian	<b>AT:W2.B358-362</b>
Memiliki anak berkebutuhan khusus, hidup saya lebih bermakna dan senang	<b>AT:W2.B363-367</b>
Kendalanya Tidak mempunyai satu visi dengan suami	<b>AT:W2.B371-375</b>
Selalu yakin dan berdoa, mengikuti pengajian untuk memberi ketegaran	<b>AT:W2.B388-392</b>
Alhamdulillah sudah tahu dan kalau tidak mengerti saya kasih tahu	<b>AT:W2.B405-407</b>
Pengalaman 6 tahun sebelum di jawa	<b>AT:W2.B413-414</b>
Tidak suka sama orang tapi sama benda	<b>AT:W2.B420-421</b>
Memaknai hidup dengan bahagia	<b>AT:W2.B447-448</b>
<u>saya bahagia karena saya msaih bersyukur Tuhan masih memberikan saya pasangan hidup, walaupun suami saya dalam kondisi ada sebagian yang sakit kondisinya tapi masih bisa memaknai dan diberikan apaa kelangsungan hidup, walaupun ada kita tetap mensyukuri, nomer satu saya merasakan arti hidup ini sangat bahagia tetap karena lebih sangat tetap saya bersyukur, masih bisa diberikan kenikmatan sama yang diatas, saya bisa menyekolahkan anak saya dengan biaya yang sangat tinggi, saya nanti bisa apa ya pokoknya saya masih mencari dan butuh apa ya wawasan kedepannya untuk anak saya gitu aja mbak, bahagia tidak dapat diukur dengan nilai gimana ya mbak enggak bisa terukur bahagia saya yang saya rasakan, karena saya sangat menikmati arti dan bersyukur dengan apa yang diberikan sama yang diatas.</u>	<b>AT:W2.B451-463</b>
Khikmah yang bisa diambil adalah tuhan selalu memberikan dan menakar kesabaran ummatnya	<b>AT:W2.B466-468</b>
Ujian yang tidak didapat dibangku kuliah dan ujian ini tidak membuat saya menjadi down, ujian itu malah malah mengingatkan saya dengan yang diatas, bahwa itulah nikmat hidup banyak dan tidak hanya keseangan tetapi kita juga merasakan suatu ujian ujian itu malah malah mengingatkan saya dengan yang diatas, bahwa itulah nikmat hidup banyak dan tidak hanya keseangan tetapi kita juga merasakan suatu ujian	<b>AT:W2.B468-473</b>
Dukungan keluarga, sosialisasi dengan teman, tukar pikiran dan wawasan dari kerabat dan saudara.	<b>AT:W2.B477-479</b>

**PENKODEAN INFORMAN AT**  
**WAWANCARA 3 (IBADAH)**

<b>Frase-frase bermakna</b>	<b>Kode</b>
Waktu kecil sama seperti anak lainnya suka dolan begitu juga sampai SMA ngalir seperti teman lainnya.	<b>AT:W3.B17-19</b>
sebagai seorang muslim untuk shalat dan mengaji sih sering mbak. Bahkan sejak SD. Namun ketika beranjak SMA sudah jarang ibu lakukan, khususnya mengaji di rumah. Paling ya shalat dan puasa layaknya kebanyakan muslim lainnya. Tapi kalau menunaikan ibadah-ibadah lainnya jarang mbak	<b>AT:W3.B24-28</b>
enggak begitu tertarik ikut berorganisi	<b>AT:W3.B 31</b>
Kadang sering menangis dan memohon kepada Tuhan agar diberi kemudahan.	<b>AT:W3.B40-41</b>
kalau ingat sih ingat terus mbak. Mungkin tidak begitu dekat saja.	<b>AT:W3.B43</b>
Lebih tenang aja sih mbak.	<b>AT:W3.B45</b>
Kalau untuk shalat dan puasa ya tetap dijalankan begitu.	<b>AT:W3.B68-69</b>
Yaa dari shalat sedikit lebih tepat waktu mbak. Enggak kayak dulu, kalau mahu shalat yaa shalat tapi di akhir waktu	<b>AT:W3.B75-76</b>
berat sekali mbak menerima anak yang mengalami gangguan Autis. Ibu merasa minder dan tidak sedikit dijadikan sebagai bahan obrolan baik itu dari tetangga maupun dari pihak internal keluarga besar ibu bersalah karena mungkin belum bisa membuat anak saya kembali normal	<b>AT:W3.B91-94</b>
ya memang awalnya tidak pernah berpikiran ke arah sana mbak. Tapi kebetulan saja ibu liat pengajian ustadz di TV pas setelah selesai shalat subuh gitu	<b>AT:W3.B121-123</b>
Ya layaknya kebanyakan ustadz yang lain mbak. Menyeru untuk lebih dekat dengan Tuhan.	<b>AT:W3.B125-126</b>
setelah ibu pulang ke rumah.Orangtua ibu memberikan nasihat untuk lebih banyak berdoa dan memohon kesembuhan kepada Tuhan. Sejak saat itu ibu dan suami merenung terus. Merenungi nasib anak kami. Sampai akhirnya ibu mau melakukan shalat malam. Saat itu ibu berdoa sambil menangis. Semua masalah yang ibu rasakan dan alami ibu ceritakan kepada Tuhan. Ibu benar-benar sudah lelah dengan semua ini. Alhamdulillah sedikit demi sedikit ketenangan bathin itu ibu dan suami rasakan.Sejak saat itu juga ibu lebih banyak ikut pengajian, sering mendirikan shalat malam, banyak sadaqah demi kesembuhan anak ibu serta ketenangan bathin ibu dan suami.Setelah beberapa bulan ibu lebih banyak pasrah dan berdoa kepada Tuhan. Akhirnya ibu dan suami justru berbalik bangga memiliki anak Autis. Mungkin ini merupakan cara Tuhan untuk mengingatkan ibu betapa anak itu adalah Anugrah Tuhan. Tuhan punya hak mau memberikan anak kepada hamba-Nya seperti apa. Mungkin ini semua adalah sekenario dari Tuhan untuk menyadarkan ibu kalau ibu selama ini tidak pernah mendekat pada-Nya.	<b>AT:W3.B128-144</b>
ibu lebih banyak diam dan tersenyum saja mbak	<b>AT:W3.B147</b>

Alhamdulillah mbak. Sekarang ibu lebih bisa menerima keadaan anak ibu dengan perasaan yang lebih ikhlas. lebih sayang sama dia. Suami juga selalu memberikan semangat untuk mengurus anak.	<b>AT:W3.B156-178</b>
--	-----------------------

### PENKODEN SIGNIFICANT OTHER ST WAWANCARA 1

#### KODE : TS: W1

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
Saya tetangga buk AT	<b>ST:W1.B4</b>
saya ibu AT dan keluarga mereka orangnya baik dan sopan	<b>ST:W1.B9-10</b>
ibu AT langsung kenalin diri ke tetangga dan bilang kalau buk AT punya anak satu tapi autis	<b>ST:W1.B12-13</b>
AT menjelaskan dengan sabar kepada tetangga	<b>ST:W1.B14-15</b>
keluarga buk AT itu tidak menutup-nutupi keadaan anaknya pada tetangga	<b>ST:W1.B15-16</b>
Buk AT juga orangnya religius sering mengikuti pengajian dengan tetangga lainnya disana loh mbak masjid yang baru	<b>ST:W1.B16-18</b>
tidak pernah mengeluh dengan keadaan suami dan anaknya, dia selalu ceria dan happy dalam menjalani hidup.	<b>ST:W1.B21-22</b>
buk AT bisa tabah dalam menjalani hidup karena kita tahu bahwa suami dan anaknya perlu perhatian yang ekstra, dan buk AT jawab dengan senyum saya yakin bahwa dibalik semua ujian yang Allah berikan kepada saya itu pasti ada khikmahnya dan Allah itu maha tahu seberapa sabar dan kuat ummatnya menerima cobaan yang diberikan, dan semuanya dikembalikan kepadanya dan menjalani hidup dengan penuh makna, tetap bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada kita	<b>ST:W1.B23-30</b>
Ketetangga baik banget dan sangat sopan	<b>ST:W1.B35</b>

### PENKODEN SIGNIFICANT OTHER TR WAWANCARA 1

#### KODE : TR: W1

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
saya tetangganya	<b>TR:W1.B4-5</b>
orangnya sangat baik	<b>TR:W1.B8</b>
tapi walaupun anaknya autis dia tidak pernah malu punya anak seperti itu	<b>TR:W1.B9-10</b>
sangat baik dan sopan	<b>TR:W1.B15</b>
Kenal dengan ibunya tapi saya sangat nyaman dengan buk AT karena kalau kita bicara tentang anak beliau sangat antusias dan selalu merespon, dan kadang-kadang cerita tentang anaknya di sekolah	<b>TR:W1.B16-18</b>
tentang sekolah dan perkembangan anaknya	<b>TR:W1.B23</b>
anaknya bisa membaca, membuat, dan aktivitas	<b>TR:W1.B26</b>

**PENKODEN SIGNIFICANT OTHER OP WAWANCARA 1**

**KODE : OP: W1**

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
orangnya sangat lembut dan sangat baik	<b>OP:W1.B14</b>
sedih dan menutup diri dengan orang lain	<b>OP:W1.B17</b>
dia bisa menerima keadaan anaknya dan mensyukuri apa yang diberikan tuhan kepadanya dan menjalani hidup dengan bahagia walau dia punya anak seperti itu, begitu juga dengan suaminya, dia dan suaminya sudah bisa menerima keadaan anaknya dan bersyukur karena masih dikasih anak,	<b>OP:W1.B18-22</b>
saya ini sangat gigih dalam mencari informasi mengenai anak autis, dia juga sering mengikuti seminar dan membaca buku mengenai anak berkebutuhan khusus seperti anaknya dan juga kumpul bersama dengan orang tua yang mempunyai anak seperti anaknya	<b>OP:W1.B23-27</b>
anak saya ibu rumah tangga dan setiap hari nganterin anaknya kesekolah, dua kali seminggu nemanin suaminya untuk terapi dirumah sakit, dan kalau selain itu anak saya biasanya setiap minggu mengikuti pengajian di masjid	<b>OP:W1.B33-36</b>
ya tentang perkembangan varrel disekolah, masalah yang dihadapi dalam mengasuh dan membesarkan varrel sih biasanya	<b>OP:W1.B44-46</b>
seingat bapak itu anak saya sering bilang kalau dia sudah capek dan pengen supaya anaknya cepat sembuh	<b>OP:W1.B51-52</b>
kembali ceria seperti biasa dan menjalani hidup dengan sangat bahagia dengan anak dan suaminya,	<b>OP:W1.B57-58</b>
shalat malam dan disana dia mengelurkan semua beban dan meminta supaya dia selalu diberi kesehatan dan kebahagiaan walau dengan keadaan anaknya seperti itu	<b>OP:W1.B60-62</b>
sangat bahagia dan bangga mempunyai anak seperti varrel dan dengan adanya varrel bisa merubah hidup lebih baik dan lebih dekat dengan yang diatas	<b>OP:W1.B62-64</b>
anak saya lebih sabar dan selalu bahagia dalam menjalani semuanya dan lebih dekat dengan yang maha esa	<b>OP:W1.B67-68</b>

# **PENKODEAN INFORMAN ED WAWANCARA 1**

## **KODE:ED:W1**

<b>Frasa-frasa Bermakna</b>	<b>Kode</b>
Ibu rumah tangga	<b>ED:W1.B9</b>
17 tahun	<b>ED:W1.B12</b>
Tidak kerja dan fokus mengurus anak	<b>ED:W1.B16-20</b>
Anak pertama	<b>ED:W1.B25</b>
Senang membaca dan ilmu pengetahuan populer	<b>ED:W1.B27</b>
Dari kecil sampai umur 29 tahun	<b>ED:W1.B33</b>
18 tahun di Jakarta	<b>ED:W1.B34</b>
Suami dan saya tugasnya Mengantar dan menjemput anak	<b>ED:W1.B46-48</b>
Teman ada tapi jarang ketemu	<b>ED:W1.B56</b>
Di Jakarta sama teman kerja	<b>ED:W1.B57</b>
Juli 2011 pindahan	<b>ED:W1.B66</b>
Terlambat bicara	<b>ED:W1.B74-75</b>
Tahun 1995, menunggu sampai umur 2 tahun. Periksa otak dan umur 3 tahun didiagnosis auti	<b>ED:W1.B75-81</b>
Down	<b>ED:W1.B83</b>
Sedih dan tidak tahu tentang autisme	<b>ED:W1.B86</b>
Terapi bicara di rumah sakit 2x seminggu	<b>ED:W1.B102</b>
Anaknya enggak hiperaktif	<b>ED:W1.B105</b>
Tidak bisa ngomong dan rewel	<b>ED:W1.B109-110</b>
Tidak pernah berharap muluk-muluk untuk anak	<b>ED:W1.B122-123</b>
Melakukan terapi autisme	<b>ED:W1.B130-131</b>
Terapi akupunktur, lumba-lumba tidak dilakukan	<b>ED:W1.B132-133</b>
Tercaya sama yang disarankan dokter	<b>ED:W1.B138-139</b>
Melakukan tes darah, rambut dikirim ke Amerika dan melakukan detoks hasilnya banyak logam berat dalam darah anak saya	<b>ED:W1.B141-145</b>
kadang turun dari kecil sampai umur 10 tahun usia perkembangannya walaupun akademiknya	<b>ED:W1.B154-155</b>
Mulai menutup telinga saat mulai menstulasi	<b>ED:W1.B171-172</b>
Terima apa adanya, tuhan akan memberi jalan	<b>ED:W1.B167-178</b>
Bersyukur punya anak	<b>ED:W1.B220-221</b>
Motorik halusnya bagus, melukis dan nyanyi enggak berbakat	<b>ED:W1.B2129-230</b>
Bisa mengurus dirinya, seperti mandi, makan	<b>ED:W1.B239-241</b>
Marah danukul kepala	<b>ED:W1.B257</b>
Kelurga inti bisa menerima apa adanya	<b>ED:W1.266-267</b>
Mengikuti air mengalir	<b>ED:W1.B268</b>
Kelurga bilang saya Tidak bisa mengasuh anak	<b>ED:W1.B269-270</b>
Merasa nyaman	<b>ED:W1.B278</b>
Di trisakti	<b>ED:W1.B286</b>
Suami pensiun, kita pindah ke jogja	<b>ED:W1.B289-290</b>
Berisik, marah-marah entarukul kepala	<b>ED:W1.B297-298</b>
Lebih merasa tenang	<b>ED:W1.B301</b>
Anak kita seperti ini dan sudah bisa menerima	<b>ED:W1.B303-304</b>
Tidak dekat dengan saudara-saudara saya	<b>ED:W1.B319-320</b>
Sedih dan pengen mempunyai anak pintar	<b>ED:W1.B331-332</b>

Suami saya banyak belajar agama, cobaan dan takdir	<b>ED:W1.B340-343</b>
Selalu berpikir positif, dibilang sedih pasti sedih	<b>ED:W1.B346-351</b>
Saya ekstrovert	<b>ED:W1.B366</b>
Mood moodtan	<b>ED:W1.B372</b>
Tarik ulur	<b>ED:W1.385</b>
Buka tembok	<b>ED:W1.B385</b>
Enggak gubris	<b>ED:W1.B394</b>
Masih tidak bisa menerima ibu dan adek-adeknya yang tidak suka dengan anak saya	<b>ED:W1.B401-404</b>
Berat banget, mengobarkan waktu, pikiran, dan merelakan pekerjaan	<b>ED:W1.B416-417</b>
Sebelumnya tidak bisa menerima, gimana ya tapi lama-lama ya emang saya harus begini ya,	<b>ED:W1.B418-419</b>
Bahagia dunia dan akhirat	<b>ED:W1.B430</b>
kalau duniawi anak saya bisa tumbuh mandiri artinya bisa ngurusin dirinya sendiri terus untuk bisa nyapu, untuk membantu pekerjaan rumah itu saya tidak mentarget asal dia bisa ngurus dirinya sendiri, bisa menghasilkan sesuatu dari aktifitas yang dia suka	<b>ED:W1.B431-434</b>
Usia 50 tahun, meningkatkan amal ibadah	<b>ED:W1.B435-436</b>
Enggak enak dihati dikeluarin	<b>ED:W1.B452</b>
Mudah lupa dan ngelupainnya dengan cara beraktifitas	<b>ED:W1.B464-467</b>
Tujuan hidup yang penting sehat , nyaman dan senang	<b>ED:W1.B426-427</b>
Suami umur 48 ngambil pensiun	<b>ED:W1.B481</b>
enggak benar dia pengatur riba, itu yang mengatur bunga bank, dia itu pengennya dia pengen kerja yang benar-benar halal dunia akhirat	<b>ED:W1.B484-486</b>
Kurang dukungan dari keluarga dan keluarga suami cuek aja tapi tidak menyalahkan	<b>ED:W1.B489-491</b>
Belajar dari pengalaman hidup kita dan orang lain	<b>ED:W1.B493-4594</b>
Harapannya bisa mandiri, bisa berkarya dan adeknya menjadi anak sholeh, tahu akhlak dan bisa menerima kakaknya. Untuk saya dan suami meningkatkan amal ibadah	<b>ED:W1.B504-507</b>
kalau saya enggak punya anak sendiri mungkin hidup saya sama dengan orang-orang lain yang mengejar duniawi, karena mempunyai anak sendiri kita terus lebih mendalami agama jadi kita enggak cuman tahu dunia ini tapi kita harus mencari untuk keakhirat	<b>ED:W1.B513-517</b>
kita bisa mengerem hal-hal yang duniawi, materi, lebih pasrah dan lebih tawakkal, dengan segala duka cita dan makna hidup dan hidup kita lebih baik didunia dan insyallah diakhira	<b>ED:W1.B523-525</b>
Mengatasi semampu kita, membatasi aktivitas diluar dan bisa menerima dengan ikhlas	<b>ED:W1.B533-536</b>
Lebih mendekatkan diri ke tuhan	<b>ED:W1.B542-543</b>
Bisa menerima apa adanya sekarang	<b>ED:W1.B544</b>
Banyak berdoa, mohon maaf dan berzikir	<b>ED:W1.546-548</b>
Merasa tidak adil	<b>ED:W1.B551</b>
Dapat pencerahan dari para tetangga dan lingkungan yang paham dengan agama	<b>ED:W1.B555-558</b>

Dengan doa dan usaha	<b>ED:W1.B561</b>
Hasilnya diserahkan kepada Allah	<b>ED:W1.B562</b>



## PENGKODEAN INFORMAN ED WAWANCARA 2

### KODE:ED:W2

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
Umur setelah 2 tahun sih, karena dia belum bisa ngomong, terus dokternya jaman dulu tahun 1995 kan kelahiran 95	<b>ED:W2.B5-6</b>
periksa apa itu yang pendengaran itu namanya, terus periksa scen otak, apa ya untuk pendengaran itu, tahunya normal semua dan ketahuan kalau autis 2 tahun lebih lah ya	<b>ED: W2.B7-10</b>
Ya sedih banget pasti,	<b>ED:W2.B 13</b>
kita tidak bisa menerima itu lama	<b>ED:W2.B16</b>
Tapi lama-lama ya nerima dan banyak doa ya, tanya-tanya sana sini terus sama orang tua sama saudara dikasih itulah dikasih motivasi,	<b>ED:W2.B16-18</b>
dokternya bilang kalau terapi, terapi wicara, saya cari terapi wicara dirumah sakit dekat dengan rumah saya itu bisanya seminggu sekali,	<b>ED:W2.B26-28</b>
sampai umur 3 tahun setengah,	<b>ED:W2.B30</b>
sudah ada dokternya, psikolognya, dokter, rehap medisnya	<b>ED:W2.B31-32</b>
terapinya, ada terapi wicara, terapi okupasi ada terapi okosida buat pendengaran ada fisioterapi	<b>ED:W2.B34-35</b>
membimbing sih ya mencontoh	<b>ED:W2.B38</b>
mandi dicontohin yaa kan, makan dicontohin, kegiatan sehari hari gitu, terus kalau pake baju dicontohin, pake baju	<b>ED:W2.B40-41</b>
untuk sehari-hari bisa	<b>ED:W2.B51</b>
nanti anak gitukan enggak bisa menganalisa bisanya menghafal dari rutinitas	<b>ED:W2.B55-56</b>
dia mens umur 12 tahun lah, umur 10 tahun kok dia gampang marah, mukul-mukul kepala, gampang sekali dia marah, marah melulu,	<b>ED:W2.B62-64</b>
medis ya kedokter anak, ke psikolog, kepsikiater gitu,	<b>ED:W2.B66-67</b>
pergi kedokter THT sampai 5 tahun	<b>ED:W2.B78</b>
membenturkan kepala ketembok, anak saya juga mukul kepala kalau marah, kan ada yang benturin kepala gitukan yaa itu yang dijaga kalau menutup telinga enggak apa-apa pikir saya	<b>ED:W2.B87-89</b>
kadang-kadang down	<b>ED:W2.B103</b>
Faktornya sih dari antar orang tua itu yang ngasih dorongan	<b>ED:W2.B125</b>
dari omongan ibu-ibu	<b>ED:W2.B134</b>
sering ikut seminar, aktif di yayasan autis	<b>ED:W2.B145</b>
Djakarta	<b>ED:W2.B147</b>
kalau ada seminar ikut, kalau ada perkumpulan bulanan orang tua, anaknya dibawa kemana terus disitu ngomong, sering gitulah,	<b>ED:W2.147-149</b>
senang gitu rasanya	<b>ED:W2.B154</b>
Hipoaktif	<b>ED:W2.B156</b>
Dari jam 8 sampai jam 12 sama	<b>ED:W2.B162</b>
Menerima, cuman enggak terlalu perhatian	<b>ED:W2.B179</b>
yaa menerima tapi enggak terlalu apa yaa enggak terlalu <i>care</i> , perhatian	<b>ED:W2.B183-184</b>
tetangga masih suka sapa, kalau dijakarta sudah lain	<b>ED:W2.B186</b>
pertama dulu terganggu pasti yaa hehehe terganggu apa apa itu terganggu, waah enggak bisa ini enggak bisa itukan, orangkan pengen	<b>ED:W2.B199-201</b>

mengejar impiannya yaa	
sering apa kasih memberi motivasi kesuami saya gitu, kalau itu memang takdir buat kita gitu loh kita jangan nyalah-nyalain orang lain apa lagi nyalahin Tuhan	<b>ED:W2.B213-215</b>
kita memang ditakdirkan ini dan mungkin ada khikmah dibalik itu	<b>ED:W2.B217-218</b>
jadi ya itu jadi kita bisa terima kalau enggak ada landasannya agama susah, itukan enggak bisa dilogikakan, itu orang-orang yang enggak benar gitu	<b>ED:W2.B218-220</b>
kalau dalam sehari hari ngurusin dia kadang-kadang ada marahnya juga sih, tapi enggak sampai mukul enggak paling kita ngomel sen jangan gitu aaaah capek gitu, mama capek nih, diberantakin udah lah	<b>ED:W2.B224-227</b>
Diomong saya, diomonglah ibunya anaknya kayak gitu, yaa saya diam saja, diomongnya bukan kesaya secara langsung tapi ke suster, dan otomatis yang tempat dia ngomongin sendri saya bilang kesaya gitu,	<b>ED:W2.B242-245</b>
Orang-orang mapan malah menerima sendri	<b>ED:W2.B258-259</b>
saya nyaman diperumahan yang kedua itu sendrinya	<b>ED:W2.B263</b>
umur 50 udah berenti dari kerja	<b>ED:W2.B280</b>
ibadah dan amal	<b>ED:W2.B281</b>
dua mempersiapkan aktifitas sendri kalau sudah enggak sekolah	<b>ED:W2.B282-283</b>
Adeknya saya persiapkan dari kecil dan ikut mengurus sendri supaya dia itu ada rasa sayang sama kakaknya, kalau enggak dilibatkan dari kecil entar enggak ada apa itu aaaaa kontak batin gitu,	<b>ED:W2.B289-292</b>
teman spikiater	<b>ED:W2.B312-313</b>
cari uang sebanyak-banyaknya, terus jangan poya-poya, infestasikan, untuk ninggalin anaknya autis itu enggak sembuh, paling bisa membaik tapi bukan sembuh, mencari uang sendiri	<b>ED:W2.B314-316</b>
sekarang jangan sedih, jangan ngelokro, terus enggak ada semangat hidup	<b>ED:W2.B317</b>
Dari situ anakmu diterapi juga bisa membaik tapi tidak bisa sembuh,	<b>ED:W2.B318-319</b>
kalau anak saya yang kecil itu saya sekolahin di sekolah islam terus, supaya agamanya kuat, terus dia bisa menerima kakaknya	<b>ED:W2.B329-330</b>
Autis itu bukan salahmu itu pemberian tuhan masak kita malu,	<b>ED:W2.B332-333</b>
kalau sendri kan yang penting dia nyaman, bisa ngurus dirinya, punya keahlian satu yang dia bisa itu udah cukup	<b>ED:W2.B334-335</b>
ya karena kita hidup, kalau hidupnya enak terus kita enggak bisa memaknai hidup kita apa yaa, kalau ada masalah-masalah yang ada masalah-masalah yang kita yang yang ada disekeliling kita harus kita hadapi jangan menghindar dari masalah.	<b>ED:W2.B353-356</b>
Yaa kalau agama lebih meningkatkan ibadahkan enggak cuma kita yang wajib kita yang sunnah, banyak berzikir, banyak melakukan sholat malam, sering ikut pengajian itukan untuk mengintrospeksi diri kalu pengajian, kalau enggak kita cuman itu apa itu namanya merasa merasa kita itu sudah bener aja, kalau kita mendengar khutbah atau itu yang saya lakukan oooow ternyata itu tidak bener	<b>ED:W2.B358-363</b>
Hidayah dari Allah	<b>ED:W2.B365</b>
pertama asal dia nyaman, kalau dari akademik kita enggak mengharap banyak, dari keterampilan yang dia suka supaya dia lebih baik lagi,	<b>ED:W2.B369-371</b>
ngasih fasilitas untuk aktifitasnya nanti kalau udah enggak sekolah,	<b>ED:W2.B375-376</b>

saya merasa anak saya diakademik enggak begitu maju, kanapa kita kejar, yang penting dia bisa mengurus dirinya sendiri, terus punya stu keahlian gitu loh, orang lain mungkin sepele tapi buat dia hehee susah gitu	<b>ED:W2.B384-387</b>
kitanya yang harus merubah mainsett berubah apa pola pikir kita	<b>ED:W2.B390</b>
saya sih enggak peduli orang ngomong apa tentang anak	<b>ED:W2.B399</b>
kalau mungkin sendri anaknya normal mungkin makna hidupnya lain yaa hehehehe inikan anaknya begini jadi kita lebih apa yaa lebih banyak bersyukur yaa, kalau sekarang yaa lebih banyak bersyukur, saya masih punya uang untuk nyekolahkan dia, untuk ngasih fasilitas	<b>ED:W2.B405-408</b>
Yang pertama dikasih kesehatan untuk memelihara dia yaa masih bersyukur, terusss mungkin karena saya sudah umur seginikan, arahnya udah keitukan hehehe lebih bukan keduniawi hehehehe enggak mengejar karir enggak apaa, suami saya sudah pensiun kan dia ngambil pensiun dini tinggal mengelola aset yang ada	<b>ED:W2.B409-413</b>
mungkin kalau enggak ada sendri saya lebih mengejar duniawi lebih lebih tinggi lagi, kalau kita sekarang yaa lebih mengejar keakhirat lah	<b>ED:W2.B417-419</b>
yang mendorong itu yaa lingkungan kan banyak mendorong, kita harus milih lingkungan sesuai dengan kitakan yaa, sesuai dengan visi bahasa kerennya visi misi kita kalau tidak pas yaa itu yang lebih mendorong apaa ngasih motivasi kesaya, yang menghambat itu ya hehehe biasanya anak yaa, masalah-masalah anak yaa sih anak, sendrikan suka menghambat kehidupan kitakan yaa, dengan adeknya juga punya masalah juga gitu.	<b>ED:W2.B422-428</b>
udah klop udah klop	<b>ED:W2.B431-432</b>
kita punya anak begitu sendri banyak itu makna hidup saya dan suami	<b>ED:W2.B435-436</b>
lebih kearah religi	<b>ED:W2.B438</b>
suami sayakan kerja dulu di Bank Indonesia	<b>ED:W2.B445</b>
dia juga punya penyakit diabet udah 10 tahun sakarang udah 12 tahun, umur 48 kemaren dua tahun 2010.	<b>ED:W2.B456-457</b>
Pertama yaa pasti sedih, sebel, kan dia sukanya ini hehehe ini ngacaukan hehehe yaaa enggak bisa nerima, lama-lama yaa itulah karena udah bisa jadi sudah kebal gitu, pertama ya sedih gitu yaa gemes gitu malah karena udah terbiasa jadi enggak dipikirin,	<b>ED:W2.B484-487</b>
pola pikir kita yang dirubah bukan anaknya	<b>ED:W2.B494</b>
karena sayakan punya hipertensi jadi kita harus bisa apa ya bisa meredam pikiran kita yang punya hayalan tinggi	<b>ED:W2.B497-499</b>
anak biarin orang lain ngomong apa, tapi saya nyaman dipikiran, nyaman dikesehatan saya	<b>ED:W2.B508-509</b>
tapi harus klop antara suami istri harus klop kalau enggak ya susah,	<b>ED:W2.B510-511</b>
kita udah solid gitu didalam jadi terserah aja	<b>ED:W2.B516-517</b>
kalau orang lain bilang saya itu <i>apatis</i> ,	<b>ED:W2.B528</b>
tapi mungkin disekolah saya tidak terlalu banyak menuntut ini itu yang penting anaknya yaman disitu, itu pasti ada kemajuan itu aja pikiran saya, tapi kan orang pikirannya lain tapi mungkin disekolah saya tidak terlalu banyak menuntut ini itu yang penting anaknya yaman disitu, itu pasti ada kemajuan itu aja pikiran saya, tapi kan orang pikirannya lain	<b>ED:W2.B530-532</b>
kalau dibilang bahagia yaa bahagia	<b>ED:W2.B539</b>
yang membuat kita bahagia kan pola pikir kita, kalau pola pikir kita	<b>ED:W2.B545-547</b>

tidak menerima keadaan yaa enggak bahagia gitu, menerima keadaan yaa tentunyakan bahagia	
menerima masukan dari orang lain, masukan dari orang lainkan lebih netral	<b>ED:W2.B548-549</b>
bisa menerima keadaan kita seperti ini dengan ikhlas ya udah bahagia	<b>ED:W2.B552-553</b>

### PENKODEN INFORMAN ED

#### WAWANCARA 3(IBADAH)

<b>Frase-rase bermakna</b>	<b>Kode</b>
kalau masa-masa SD gitu,,hehe. Ya dulu ibu sama seperti anak yang lainnya. Ibu bukanlah terlahir dari kaum priyai. Jadi kalau untuk urusan ibadah/ruhani memang tidak begitu ketat mbak. Sejak kecil hingga perkuliahan saya memang tidak pernah mengenakan jilbab, itu yang pertama. Kedua, saya tidak begitu dididik layaknya anak pesantren atau anak kyai yang harus shalat dhuha, shalat malam dan mengerjakan amalan-amalan sunnah lainnya. Yang saya kerjakan ya sebatas yang umum dilakukan orang muslim. Waktu shalat ya shalat, puasa ya puasa. Terkadang sering juga shalatnya bolong bahkan puasa pun begitu ketika saya masih SMA,,hehe. Namun ketika kuliah saya berupaya keras untuk tidak meninggalkan puasa barang satu hari pun begitu juga dengan shalat. Dalam tradisi keluarga juga tidak begitu peduli dengan hal-hal yang terlalu religious. Ya sekenanya saja, yang lazim dilakukan orang muslim gitu mbak	<b>ED:W3.B14-27</b>
kebetulan ibu itu tinggal sama bedede dari bapak, saat itu bude ibu belum punya anak,bude kadang sering ngajak baca yasinan gitu. Tapi itu kalau pas malam jum'at saja, bahkan hanya ketika ada tetangga yang meninggal,,	<b>ED:W3.B32-35</b>
ibu tidak begitu aktif ,,mbak. Ibu agak malas ikut-ikut aktif digerakan sekolah maupun kampus.Waktu sekolah ya sekolah begitu pulang sekolah ya langsung pulang.Sama halnya ketika kuliah dulu	<b>ED:W3.B42-44</b>
Paling baca buku agama ketika mata pelajaran agama saja,,hehe. Ibu lebih sering baca majalah mbak. Kalau pas kuliah malah lebih sering baca buku-buku yang berkaitan dengan jurusan kuliah ibu saja	<b>ED:W3.B54-56</b>
pada akhirnya ibu berpikiran bahwa mungkin Tuhan akan memberikan ganti yang lebih baik buat ibu kelak.	<b>ED:W3.B80-81</b>
ya simple aja mbak,,karena kan enggak mungkin ada orang yang sempurna	<b>ED:W3.B101-102</b>
mungkin lebih tenang aja mbak.	<b>ED:W3.B105</b>
ya kalau bicara masalah ingat ya ingat selalu mbak. Tapi kan ingatnya tidak setiap detik.	<b>ED:W3.B121-122</b>
ibu enggak pernah shalat dhuha dulu sebelum punya anak. Intinya jarang mbak. Kalau memohon perlindungan mungkin sering ya. Misalnya perlindungan kepada suami ketika pergi dinas ke luar kota begitu. Begitu juga dengan ibu ketika harus pergi ke luar. Selalu memohon keselamatan begitu.	<b>ED:W3.B129-132</b>
Namun dalam bathin ibu ya mengadu kepada Tuhan. Seperti tidak	<b>ED:W3.B144-146</b>

terima begitu mbak. Kenapa harus anak dari Rahim saya yang terlahir dalam keadaan autis.	
Bahkan ibu dan suami frustrasi dengan keadaan anak kami. Pergolakan bathin yang cukup lama.Mengingat anak-anak saudara ibu dan suami semuanya terlahir dalam keadaan normal.Ada rasa kecemburuan dan iri hati begitu. Namun apa hendak dikata mbak. Semuanya sudah terjadi	<b>ED:W3.B160-164</b>
Kebanyakan pernyataan mereka selalu negative terhadap ibu dan suami.Namun untungnya ada suami yang sedikit memberikan kekuatan buat ibu.	<b>ED:W3.B167-168</b>
waktu itu sang ustadz menganjurkan untuk mensucikan hati, lebih dekat kepada Tuhan jika persoalan hidup yang kita alami begitu keras dan diluar nalar kita. Mulai saat itu saya dan suami mencoba semaksimal mungkin untuk merenungi maksud sang ustadz itu. Sepulang dari pengajian itu.ibu dan suami bertekad untuk lebih peduli dengan anak dan lebih dekat dengan Tuhan.	<b>ED:W3.B194-199</b>
Mulai saat itulah ibu sering berdoa kepada Tuhan.Memohon yang terbaik buat anak ibu dan keluarga ibu.sejak saat itu juga ibu mulai sering mengikuti pengajian. Mulai sering mengaji, shalat malam, shalat sunah dan lain-lainnya mbak.Pokoknya semua yang berkaitan dengan pendekatan diri terhadap Tuhan ibu lakukan.Setiap akhir bulan ibu mengajak anak ibu makan bareng dengan anak yatim. Bayak bersodakoh intinya	<b>ED:W3.B202-208</b>
Alhamdulillah lebih tenang mbak. Sebulan setelah intensif dekat dengan Tuhan dan mengamalkan semua hal yang mendekatkan diri dengan-Nya ibu merasa lebih plong dalam hati.	<b>ED:W3.B211-213</b>
mungkin bisa dibilang begitu mbak. Ibu mulai sadar bahwa manusia sebenarnya tidak akan pernah bisa lepas dari Tuhan. Kita diciptakan oleh-Nya dan tempat yang paling tepat untuk mengadu dan memohon adalah pada Sang Pencipta Manusia itu sendiri.Tanpa itu hidup serasa terbebani dan tertekan.Setidaknya itu yang ibu dan suami rasakan.	<b>ED:W3.B215-219</b>
ya mungkin mbak. Sepertinya Tuhan memberikan anak Autis kepada kami sebagai salah satu cara untuk mengingatkan kami agar mengingat-Nya dan lebih dekat dengan-Nya.	<b>ED:W3.B222-224</b>

**PENKODEN SIGNIFICANT OTHER AN WAWANCARA 1****KODE : AN: W1**

<b>Frasa-frasa Bermakna</b>	<b>Kode</b>
Nangis, marah dan kesal	<b>AN:W1.B17-18</b>
Sudah biasa teman bilang seperti itu, keluarga sudah menerima dan kita bahagia	<b>AN:W1.B22-25</b>
Bodoh amat, cuek aja, kalau digumbis mereka semakin jadi	<b>AN:W1.B27-29</b>
saya bilang kepada mereka biarpun begitu dia tetap kakak saya dan itu pemberian tuhan dan saya sebagai adek harus melindunginya	<b>AN:W1.B30-31</b>
Mereka tidak mahu maen kerumah karena ada kak sendri	<b>AN:W1.B35-36</b>
bertemu sama teman-teman hanya disekolah dan dalam kegiatan ekstrakurikuler	<b>AN:W1.B36-37</b>
asal kita sekeluarga bisa menerima dan bahagia dengan kak sendri enggak apa2,	<b>AN:W1.B44-45</b>
masalah itu bisa membuat kita lebih sabar dan lebih perhatian sama kak sendri dan selalu sayang	<b>AN:W1.B47-48</b>
enggak mood ,marah dan berantem	<b>AN:W1.B49</b>
sangat baik dan sabar dalam mendidik kita,kalau waktu bersama ibu itu sedikit karena dulu ibukan kerja dan bapak juga kerja, tapi sekarang ibu sudah tidak kerja lagi dan lebih memilih untuk menjadi seorang ibu rumah tangga dan menemani kak sendri,	<b>AN:W1.B57-61</b>
Ibu itu orangtua selalu berpikir yang positif dan terus berusaha untuk memberikan yang terbaik buat keluarganya terutama sama kak sendri sendiri	<b>AN:W1.B63-65</b>
kesibukannya selain jangain kak sendri ibu sering mengikuti pengajian, Dan kumpul sama orang tua yang memiliki anak autis, kalau enggak ya ibu sering baca buku	<b>AN:W1.B70-72</b>

**PENKODEN SIGNIFICANT OTHER NN WAWANCARA 1****KODE : NN: W1**

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
jakarta disalah satu bank indonesai	<b>NN:W1.B10</b>
lebih dekat dengan keluarga	<b>NN:W1.B12</b>
BI bagian penghitungan bunga bank	<b>NN:W1.B14</b>
bapak merasa tidak nyaman dengan pekerjaan itu maka bapak undurin diri	<b>NN:W1.B15-16</b>
bapak umurnya 55	<b>NN:W1.B17</b>
merasa berdosa mbak karena saya kerjanya ngitung bunga bank saja itu makanya saya keluar dan pengen mengintrospeksi diri	<b>NN:W1.B25-27</b>
kumpul bersama keluarga	<b>NN:W1.B30</b>
pikak keluarga marah dan tanya-tanya kenapa keluar	<b>NN:W1.B34-35</b>
bilang pengen istirahat dan pengen kumpul sama keluarga saja	<b>NN:W1.B36-37</b>
ibu itu sosok wanita yang sangat tegar dan selalu berpikir positif dan rela melepaskan pekerjaannya untuk mengurus anak-anak	<b>NN:W1.B46-48</b>

ibu ngajar disalah satu universitas dijakarta	<b>NN:W1.B48</b>
terapi entah itu terapi bicara, terapi tingkahlaku	<b>NN:W1.B49-50</b>
lebih mendalami agama dan juga lebih dekat dengan sang pencipta, kalau ibu sekali seminggu mengikuti pengajian dengan ibu-ibu tetangga dan kumpul bersama orang tua yang mempunyai anak autis lainnya dan lebih memperhatikan perkembangan sendri.	<b>NN:W1.B58-61</b>
ibu rumah tangga, tugasnya nganterin dan jemput sendri, dan sekarang ibu sering mengikuti pengajian dan aktifitas bersama orang tua yang memiliki anak autis, cari informasi tentang autis baik dari media elektronik maupun dari buku dan tabloid	<b>NN:W1.B63-66</b>
tentang perkembangan sendri disekolah kendala dalam membimbing terutama dalam makan, sendri itu anaknya susah makan dan kalau tidak ditungguin makan, makananya akan dibuang dan juga dalam mengasuh sendri, seperti kedepannya sendri harus gimana dan kerja apa, semua itu telah di rencanakan oleh ibu dan saya	<b>NN:W1.B68-72</b>
pastinya senang dan bangga walau sedikit, yang penting bisa ngurus sendri	<b>NN:W1.B90-91</b>
pertama kalau buat sendri pengennya dia selalu bahagia, bisa bernamfaat untuk orang lain, bisa berkatifitas dan selalu sehat, dan kalau untuk saya dan ibu pengennya bisa selalu bersama dengan keluarga, lebih mendekatkan diri dengan yang diatas dan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan Allah kepada kita, dan mendalami tentang agama lebih dalam lagi dan memahami apa yang diajarkan supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hidup yang semakin hari semakin keras, dengan keadaan sendri seperti ini saya bisa ngambil banyak pelajaran dan khikmah dari semua ini dan lebih memperhatikan sendri	<b>NN:W1.B94-103</b>

#### **PENKODEN SIGNIFICANT OTHER ST WAWANCARA 1**

**KODE : TS: W1**

<b>Frase-frase Bermakna</b>	<b>Kode</b>
saya tetangganya	<b>TS:W1.B15</b>
orangnya cuek dan ya gitulah mbak, tapi dipikiran saya dia orang baru disini dan pindahan jadi maklum saja, tapi semakin lama mengenal ibuED ternyata orangnya baik, sopan, dan mudah bergaul dengan orang disekitar rumah walaupun kaya dia orangnya tidak sombong	<b>TS:W1.B24-28</b>
ini buk ED sering mengikuti pengajian dengan tetangga setiap sekali seminggu di masjid	<b>TS:W1.B31-33</b>
seingat saya belum pernah	<b>TS:W1.B36</b>
karena rumahnya sering tutup dan kata tetangga yang lain ibu ED itu orangnya cuek	<b>TS:W1.B36-38</b>

positif tinking	TS:W1.B43
-----------------	-----------

### Observasi

Informan AT observasi : 1 dan 2

Lokasi observasi : Sekolah Fredofius

Jenis observasi hari/tanggal : Langsung- 21 dan 28 Maret 2013

Jam : 12-12.30 WIB

No	Kateogorisasi	Catatan observasi
1	Seting Wawancara	Observasi dilakukan di sekolah
2	Penampilan fisik informan	Penampilan fisik informan biasa saja kayak ibu-ibu lainnya, informan mudah senyum, saat melakukan wawancara informan membawa tas dan perlengkapan untuk anaknya, subyek memakai jilbab, baju muslim dan mimik wajah pada informan ceria dan bersemangat.
3	Sikap dan kondisi informan selama wawancara	Sikap informan pada waktu wawancara sangat welcome, menceritakan dengan sangat semangat, kadang memngingat masa lalu informan menagis sambil cerita, tersenyum kembali, menyapa para orang tua yang menunggu anaknya pulang sekolah
4	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan	subyek juga sering mengikuti pengajian, sminar tentang anak autis, membaca buku yang berkaitan dengan autis, majalah, mengikuti banyak terapi seperti terapi ABA dan subyek juga melakukan pemeriksaan rutin kedokter untuk mengetahui perkembangan dari anaknya
5	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara	Hal yang mengganggu saat melakukan wawancara adalah suara kendalaraan yang lalu lalang, dan suhu udara yang panas, keributan yang dilakukan oleh anak-anak didalam kelas.

### observasi

Informan ED observasi : 1 dan 2  
 Lokasi observasi : Sekolah Fredofius  
 Jenis observasi hari/tanggal : Langsung- 22 dan 23 April 2013  
 Jam : 12-12.30 WIB

No	Kategorisasi	Catatan observasi
1	Seting wawancara	wawancara dilakukan di sekolah
2	Penampilan fisik informan	informan mempunyai tinggi 165 cm, postur tubuh tinggi dan agak gemuk, warna kulit sawo matang, saat itu informan menggunakan jilbab warna hitam yang disesuaikan dengan baju dan celana yang dipakai oleh informan
3	Sikap dan kondisi informan selama wawancara	saat wawancara berlangsung informan sering memainkan tas yang ditaruh diatas paha dan ketawa sambil menjawab pertanyaan yang peneliti sampaikan, dan kadang juga informan memainkan hidung, saat itu informan lagi flu, tetapi wawancara tetap berlangsung, wajah informan sangat bersahabat dan bersemangat walau masih dalam keadaan kurang sehat
4	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan	informan sering memainkan tas yang ditaruh diatas paha dan ketawa sambil menjawab pertanyaan yang peneliti sampaikan, dan kadang juga informan memainkan hidung,
5	Hal-hal yang mengganggu selama wawancara	Saat wawancara ada sesuatu yang mengganggu yaitu suara anak-anak yang baru pulang olah raga dan suhu udara yang panas dan juga suara kendaraan yang lalu lalang

**KATEGORISASI HASIL WAWANCARA INFORMAN AT DAN SIGNIFICANT OTHER**

No	Ketegorisasi	kode
1	Latar belakang keluarga	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak ke 4 dari 4 bersaudara</li> <li>Umur 45 tahun</li> <li>Ibu rumah tangga</li> </ul>	AT:W1.B45 AT:W2.B119 AT:W1.B51
2	Proses diagnosis autisme	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Umur 2 setengah tahun</li> <li>Umur 0-2 tahun didiagnosis terlambat bicara</li> <li>Dibawah umur 2 setengah tahun terlihat ciri2 dan perilaku</li> <li>Umur 1 setengah tahun sudah bisa mengutarakan mama, papa</li> <li>Umur kurang 2 tahun menunjukkan perilaku aneh</li> <li>Umur 5 tahun di diagnosa autisme</li> </ul>	AT:W1.B71-72 AT:W1.B73-75 AT:W2.B2  AT:W2.B12-13  AT:W2.B14-16  AT:W2.B84-87
3	Reaksi emosi	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Belum yakin, kaget</li> <li>Tidak bisa menerima</li> </ul>	AT:W1.B78 AT:W1.B87
4	Berusaha mencari bantuan secara medis	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi sebanyak-banyaknya, kedokteran spesialis</li> <li>Mencari narasumber yang pernah membahas autisme, mencari pengalaman orang tua yang memiliki anak autisme</li> <li>Mengikuti terapi ABA, bicara, Periksa otak</li> <li>Periksa air kencing, rambut, darah</li> <li>Mencari teman sebanyak-banyaknya untuk bertukar wawasan</li> <li>Membimbing anak dengan metode dan teori yang sudah diajarkan untuk anak autisme</li> </ul>	AT:W1.B97-100  AT:W2.B52  AT:W2.B67 AT:W2.B95-96  AT:W1.B57-58  AT:W1.B105-108
5	Cara menemukan makna hidup	
	<b>Mengelola emosi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Belum yakin, kaget</li> <li>Tidak bisa menerima</li> </ul> <b>Selalu optimis</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keyakinan, sabar dan telaten</li> <li>Berdoa</li> </ul> <b>Hubungan sosial</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berusaha mengenalkan anak kepada tetangga</li> <li>Tidak menutup-nutupi keadaan anak</li> <li>Cerita tentang anaknya disekolah</li> <li>TR merasa nyaman dengan AT</li> </ul>	AT:W1.B78 AT:W1.B87   AT:W1.B87-88 AT:W1.B211   AT:W2.B437-440 AT:W1.B198-199 TR:W1.B22 TR:W1.B15-16

	<b>Kegiatan positif</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti seminar</li> <li>• Bergabung dengan para orang tua anak autis dan anak normal lainnya</li> <li>• Lembut dan baik</li> <li>• Sopan dan baik</li> </ul> <b>Meningkatkan Ibadah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti pengajian dan religius</li> <li>• Berdoa, supaya dikasih kemudahan dalam mengasuh anak</li> <li>• Selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Allah kepadanya</li> </ul>	AT:W2.B192-194 AT:W2.B358-362  OP:W1.B12 TS:W1.B9-10  AT:W2.B364-367/ TS:W1.B16-17  AT:W2.B225-227  AT:W2.B341-345
6	Self awareness	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kesepakatan antara suami dan istri</li> <li>• Kadang-kadang down tapi tetap berusaha yang terbaik</li> <li>• Mengetahui tugas sebagai orang tua</li> <li>• Tegar dan selalu yakin</li> </ul>	AT:W1.B257-258 AT:W2.B103-105 AT:W2.B352-356 AT:W2.B388-392
7	Khikmah yang bisa diambil (MAKNA HIDUP)	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi pengalaman hidup</li> <li>• Merubah kehidupan lebih baik dan lebih dekat dengan yang diatas (Allah)</li> <li>• Menjalani hidup dengan bahagia dan enjoy</li> </ul>	AT:W1.B250 OP:W1.B58  AT:W1.B19
8	Faktor pendokong dan Faktor penghambat	
	<b>Faktor pendokong</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan sekitar, kerabat, dan teman</li> <li>• Suami, teman dan keluarga</li> <li>• Keyakinan</li> <li>• Belajar dari pengalaman teman</li> </ul> <b>Faktor penghambat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Orang yang menyepelkan</li> <li>• Tidak tahu keinginannya anak</li> <li>• Kalau suami dan istri tidak mempunyai satu visi</li> </ul>	AT:W1.B246 AT:W1.B266 AT:W2.B364 AT:W1.B116  AT:W1.B248-249 AT:W1.B171 AT:W2.B350
9	Ibadah	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan shalat dan puas</li> <li>• Beroda kepada Allah</li> <li>• ikhlas</li> </ul>	AT:W3.B61 AT:W3.B35-36 AT:W3.B134-135

**KATEGORISASI HASIL WAWANCARA INFORMAN ED DAN SIGNIFICANT OTHER**

No	Kategorisasi	Kode
1	Latar belakang	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak pertama dari 4 bersaudara</li> <li>Ibu rumah tangga</li> <li>Dari kecil sampai umur 29 tahun dijogja</li> <li>Umur 50 tahun</li> <li>Dulu dosen di Tri Sakti di Jakarta</li> </ul>	ED:W1.B37 ED:W1.B9 ED:W1.B33 ED:W1.B470 ED:W1.B285
2	Proses Diagnosis autisme	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Umur 2 lebih mendekati 3 tahun</li> <li>Periksa gangguan pendengaran, scan otak</li> </ul>	ED:W1.B77/W2.B7-10 ED:W1.B73-74
3	Reaksi emosi	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Down</li> <li>Sedih</li> <li>Sudah bisa menerima</li> </ul>	ED:W1.B83/W2.B13 ED:W1.B86 ED:W2.B16
4	Berusaha mencari bantuan medis	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tes darah, rambut, detoks</li> <li>Terapi bicara 2x seminggu</li> <li>Terapi okupasi, okosida, fisioterapi, terapi wicara</li> <li>Kedokter, psikolog</li> <li>kedokter THT sampai 5 tahun</li> <li>sering ikut seminar, aktif di yayasan autisme</li> </ul>	ED:W1.B132-133 ED:W2.B25-27 ED:W2.B33-34  ED:W2.B30-31 ED:W2.B76-77 ED:W2.B144
5	Cara menemukan makna hidup	
	<p><b>Mengelola emosi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Down</li> <li>Sedih</li> <li>Sudah bisa menerima</li> </ul> <p><b>Optimisme</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>berpikir optimis</li> <li>menerima keadaan anak</li> <li>terus berusaha yang terbaik</li> </ul> <p><b>Hubungan sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti seminar dan aktif di yayasan autisme indonesia</li> <li>Kumpul dengan para orang tua autisme lainnya</li> <li>Kelurga besar tidak terlalu peduli</li> <li>Baik, sopan dan mudah bergaul dengan tetangga</li> </ul> <p><b>Kegiatan positif</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca buku, baik mengenai autisme atau umum</li> <li>Mengikuti seminar</li> <li>Kumpul dengan para orang tua anak autisme</li> </ul>	ED:W1.B83/W2.B13 ED:W1.B86 ED:W2.B16  ED:W1.B93-94 /AN:W1.B63-65 ED:W1.B346-351 ED:W1.B130-131  ED:W2.B145  ED:W2.B147-149 ED:W1.B489-491 ST:W1.B25-28  NN:W1.B63-66/ST:W1.B31-33 ED:W2.B145 ED:W2.B147-149

	<b>Meningkatkan ibadah</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengikuti pengajian, berzikir, introspeksi diri</li> </ul>	ED:W2.B358-363
6	Self awareness	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendalami agama</li> <li>Mengetahui tugas sebagai orang tua</li> <li>Terus berpikir positif dan optimis</li> </ul>	
7	Khikmah yang bisa diambil (MAKNA HIDUP)	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendalami agama</li> <li>Mengerem hal-hal duniawi</li> <li>Mempunyai tujuan hidup</li> <li>Lebih dekat dengan Tuhan</li> </ul>	
8	Faktor pendukung dan Faktor penghambat	
	<b>faktor pendukung</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dukungan dari tetangga</li> <li>Lebih mendekatkan diri kepada tuhan</li> <li>Lingkungan</li> <li>Merubah pola pikir kita</li> </ul> <b>Faktor penghambat</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Merasa tidak adil</li> <li>Tidak mempunyai dukungan dari keluarga</li> <li>Anak itu sendiri</li> <li>Kalau tidak satu misi antara suami dan istri</li> </ul>	ED:W1B553-555 ED:W1.B496 ED:W2.B422 ED:W2.B390  ED:W1.B504 ED:W1.B548 ED:W1.B529-531 ED:W2.B426-428
9	Ibadah	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengaji</li> <li>Berdoa kepada Allah, shalat wajib dan sunnah</li> <li>Mendapatkan rasa tenang dalam jiwa</li> </ul>	ED:W3.B28-30 ED:W3.B175-180 ED:W3.B182-184